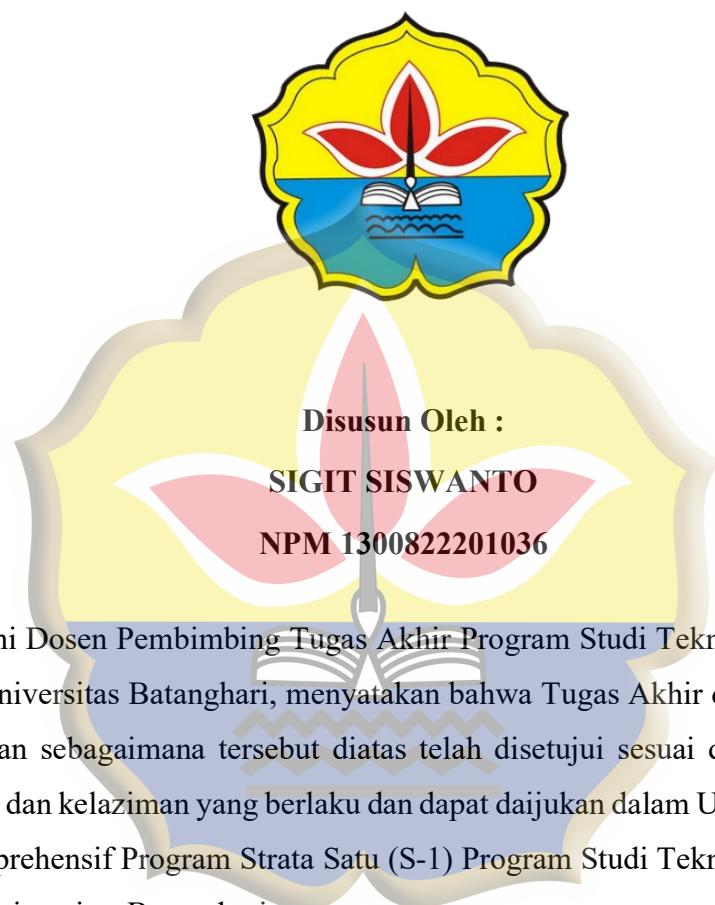


**PERHITUNGAN TEBAL PERKERASAN KAKU DENGAN
METODE AASHTO 1993 DAN METODE BINA MARGA Pd T -14-2003
PADA RUAS JALAN SIMPANG ZONA LIMA – MUARA SABAK**



**PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN
PERHITUNGAN TEBAL PERKERASAN KAKU DENGAN
METODE AASHTO 1993 DAN METODE BINA MARGA Pd T -14-2003
PADA RUAS JALAN SIMPANG ZONA LIMA – MUARA SABAK



Disusun Oleh :

SIGIT SISWANTO

NPM 1300822201036

Dengan ini Dosen Pembimbing Tugas Akhir Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Batanghari, menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul dan penyusunan sebagaimana tersebut diatas telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dan dapat diajukan dalam Ujian Tugas Akhir dan Komprehensif Program Strata Satu (S-1) Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Batanghari.

Jambi,

2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr.Ir.H. Fakhrul Rozi Yamali, ME

Susiana, ST, MT

HALAMAN PENGESAHAN

PERHITUNGAN TEBAL PERKERASAN KAKU DENGAN METODE AASHTO 1993 DAN METODE BINA MARGA Pd T -14-2003 PADA RUAS JALAN SIMPANG ZONA LIMA – MUARA SABAK

Tugas Akhir ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Pengaji Tugas Akhir dan Komprehensif dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Program Studi Teknik Sipil Universitas Batanghari.

Nama	: Sigit Siswanto	
NPM	: 1300822201036	
Hari/Tanggal	: Sabtu, 20 Juli 2019	
Jam	: 13.00 – 15.30 WIB	
Tempat	: Ruang Sidang Fakultas Teknik	
No.	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Nama _____ : Suhendra, ST, MT
2.	Sekretaris	: Susiana, ST, MT
3.	Anggota	: Elvira Handayani, ST, MT
4.	Anggota	: Kiki Rizky Amalia, ST, MT
5.	Anggota	: Ria Zulfiari, ST, MT

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Teknik

Ketua Program Studi

Teknik Sipil

Dr.Ir.H. Fakhrul Rozi Yamali, ME

Elvira Handayani, ST, MT

MOTTO



"Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyiakan waktu untuk

menunggu inspirasi."

(Ernest Newman)

"Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak."

(Aldus Huxley)

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."

(Thomas Alva Edison)

KATA PENGANTAR

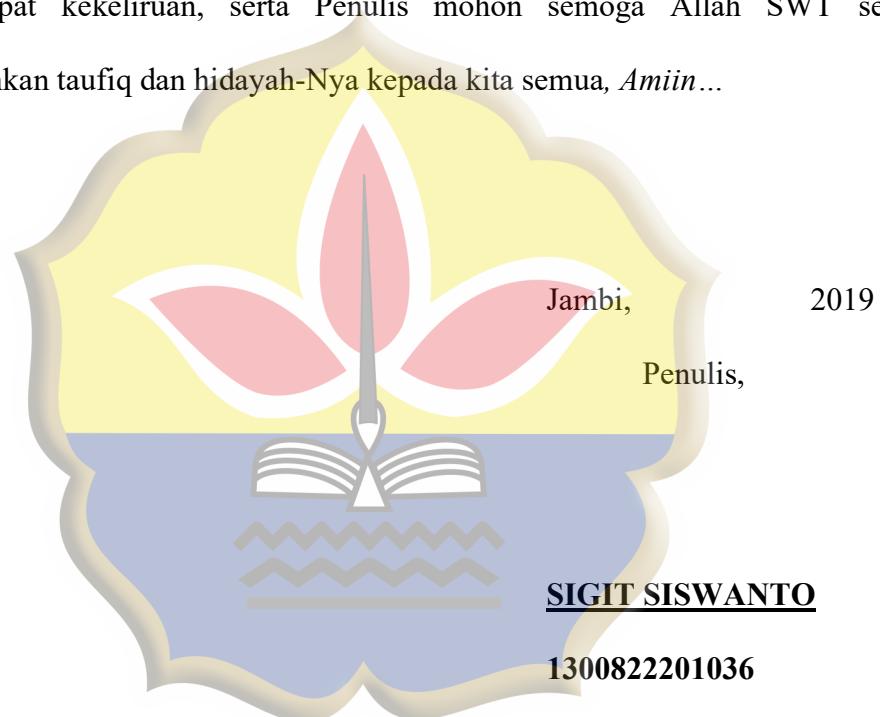
Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul *Perhitungan Tebal Perkerasan Kaku Dengan Metode AASHTO 1993 Dan Metode Bina Marga Pd.T-14-2003 Pada Ruas Jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak*. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi tingkat strata satu (S-1) pada Fakultas Teknik Program Studi Teknik Sipil, Universitas Batanghari Jambi.

Dalam penyusunan tugas akhir ini banyak hambatan yang dihadapi penulis, namun berkat saran, kritik, serta dorongan semangat dari berbagai pihak, alhamdulilah Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Berkaitan dengan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr.Ir.H. Fakhru Rozi Yamali, ME, selaku Dekan Fakultas Teknik dan sekaligus Dosen Pembimbing I .
2. Ibu Elvira Handayani, ST, MT, selaku Ketua Program Studi Teknik Sipil.
3. Ibu Susiana, ST, MT, selaku Dosen Pembimbing II.
4. Seluruh Staf Pengajar Program Studi Teknik Sipil, Universitas Batanghari Jambi, yang telah banyak memberikan bekal ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Kedua Orang Tua saya yang telah memberi do'a support dan masukan selama saya dari awal kuliah hingga ketahap akhir penelitian.

6. Sahabat, orang-orang terdekat dan Rekan – Rekan saya satu jurusan Mahasiswa Teknik Sipil angkatan 2013 Universitas Batanghari Jambi yang telah terlibat dalam survey lapangan dan memberi dorongan serta semangat bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

Akhir kata Penulis berharap agar Tugas Akhir ini dapat bermanfaat untuk bahan pembelajaran maupun sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Penulis mohon maaf, apabila dalam penulisan atau penyusunan Tugas Akhir ini terdapat kekeliruan, serta Penulis mohon semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, *Amiin...*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR NOTASI	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Batasan Penelitian	3
1.5. Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1. Pengertian Jalan	5
2.1.1. Klasifikasi Menurut Fungsi Jalan	5
2.1.2. Klasifikasi Menurut Kelas Jalan	6

2.1.3. Klasifikasi Menurut Medan Jalan.....	6
2.1.4. Klasifikasi Menurut Wewenang Pembinaan Jalan	7
2.2. Perkerasan Kaku	7
2.2.1. Perkerasan Beton Semen	8
2.3. Cara uji CBR dengan <i>Dynamic Cone Penetrometer (DCP)</i> .	8
2.3.1. Alat Bantu Penggunaan <i>Dynamic Cone Penetrometer (DCP)</i>	10
2.3.2. Cara pengujian.....	10
2.4. Perhitungan Perkerasan Kaku Metode <i>AASHTO</i> 1993.....	11
2.4.1. Analisa Lalu Lintas (<i>Traffic Design</i>).....	11
2.4.1.1. Umur Rencana	11
2.4.1.2. Lalu-Lintas Harian Rata-Rata (LHR).....	11
2.4.2. <i>Vehicle Damage Factor (VDF)</i>	14
2.4.3. <i>Traffic Design</i>	15
2.4.4. CBR (<i>California Bearing Ratio</i>)	16
2.4.5. Material Konstruksi Perkerasan	17
2.4.6. <i>Realibility</i>	18
2.4.7. <i>Serviceability</i>	20
2.4.8. Modulus Reaksi Tanah Dasar.....	21
2.4.9. Modulus Elastisitas Beton	23
2.4.10. <i>Flexural Strenght</i>	23
2.4.11. <i>Drainage Coeffisient (Cd)</i>	24

2.4.12. <i>Load Transfer</i> (J)	24
2.4.13. Persamaan Penentuan Tebal Pelat (D).....	25
2.4.14. Penulangan	26
2.4.14.1. Perhitungan <i>Tie Bars</i>	26
2.4.14.2. Perhitungan <i>Dowel</i>	26
2.4.15. Parameter Desain dan Data Perencanaan Rigid Pavement	29
2.5. Perhitungan Perkerasan Kaku dengan Metode Pd.T -14-2003	30
2.5.1. Tanah Dasar	30
2.5.2. Umur Rencana	30
2.5.3. Pertumbuhan Lalu-Lintas	30
2.5.4. Beton Semen	31
2.5.5. Analisa Lalu-Lintas	32
2.5.5.1. Lajur Rencana dan Koefisien Distribusi	32
2.5.5.2. Lalu-Lintas Rencana	33
2.5.5.3. Faktor Keamanan Beban	34
2.5.6. Sambungan	34
2.5.6.1. Sambungan Memanjang dengan Batang Pengikat(<i>Tie bars</i>)	35
2.5.6.2. Sambungan Susut Melintang (<i>Dowel</i>).....	36
2.5.7. Penentuan Tebal Pelat	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41

3.1.	Tinjauan Umum	41
3.2.	Lokasi Penelitian	41
3.3.	Tahapan Penelitian	43
3.3.1.	Pengumpulan Data	43
3.3.2.	Metode Analisis Data	43
3.3.3.	Kerangka Penelitian	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		45
4.1.	Kelas dan Fungsi Jalan	45
4.2.	Umur Rencana Jalan	45
4.3.	Data Lalu-Lintas Harian Rata-Rata	45
4.4.	Data CBR Tanah Dasar	46
4.5.	Perhitungan Perkerasan Kaku dengan Metode <i>AASHTO</i> 1993	48
4.5.1.	<i>Traffic Design</i>	48
4.5.2.	<i>Reability</i>	49
4.5.3.	Standar normal deviasi	49
4.5.4.	Standar deviasi	49
4.5.5.	<i>Terminal Serviceability index (pt)</i>	49
4.5.6.	<i>Initial Serviceability</i>	50
4.5.7.	<i>Serviceability</i>	50
4.5.8.	Modulus Reaksi Tanah Dasar (k)	50
4.5.9.	Modulus Elastisitas Beton (E)	51
4.5.10.	<i>Flexural Strength (Sc')</i>	51

4.5.11. <i>Drainage Coefficient</i>	51
4.5.12. <i>Load Transfer</i>	51
4.5.13. Hasil Perhitungan Keseluruhan Parameter dengan Menggunakan Metode <i>AASHTO</i> 1993	52
4.5.14. Penentuan Tebal Pelat (D).....	53
4.5.15. Perhitungan Tebal Perkerasan dengan Menggunakan Nomogram	54
4.5.16. Penentuan Lapis Pondasi	55
4.6. Perhitungan Perkerasan Kaku dengan Metode Pd.T-14-2003	56
4.6.1. Mutu Beton Rencana	56
4.6.2. Analisis Lalu-Lintas	57
4.6.3. Perhitungan Tebal Pelat Beton.....	59
4.6.4. Lapis Perkerasan Pd.T-14-2003	84
4.7. Pembahasan	84
4.8. Analisis metode AASHTO 1993 dan Pd.T-14-2003	86
BAB V PENUTUP.....	87
5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi Jalan Menurut Kelas Jalan	6
Tabel 2.2. Klasifikasi Jalan Menurut Medan Jalan	6
Tabel 2.3. Penggolongan Kendaraan Berdasarkan MKJI	12
Tabel 2.4. Penggolongan kendaraan berdasarkan pedoman teknis no.Pd.T-19 2004-B	12
Tabel 2.5. Penggolongan Kendaraan Berdasarkan PT. Jasa Marga (Persero). .	13
Tabel 2.6. Konfigurasi Beban Sumbu	13
Tabel 2.7. Koreksi <i>Vehicle Damage Factor (VDF)</i> desain	14
Tabel 2.8. Faktor Distribusi Lajur (D_L).....	15
Tabel 2.9. <i>Reability</i> (R_1)	19
Tabel 2.10. Standar Normal Deviantion (Z_R)	20
Tabel 2.11. Terminal <i>Serviceability Index</i> (pt)	21
Tabel 2.12. Faktor <i>Loss of Support</i> (LS)	22
Tabel 2.13. Koefisien Drainase (C_d) untuk Perancangan Perkerasan Beton .	24
Tabel 2.14. Koefisien Transfer Beban (J)	24
Tabel 2.15. Penentuan Ukuran Tie Bars	26
Tabel 2.16. Ukuran dan Jarak Batang <i>Dowel</i> (ruji) yang disarankan (Yoder dan Witczak, 1975)	27
Tabel 2.17. Parameter Desain dan Data Perencanaan <i>Rigid Pavement</i>	29
Tabel 2.18. Faktor Pertumbuhan Lalu-lintas	31
Tabel 2.19. Jumlah Lajur Berdasarkan Lebar Perkerasan dan Koefisien distribusi (C) Kendaraan Niaga Pada Lajur Rencana.....	33

Tabel 2.20. Faktor Keamanan Beban (F _{KB})	34
Tabel 2.21. Diameter Ruji	36
Tabel 2.22. Langkah –Langkah Perencanaan Tebal Perkerasan Beton Semen	39
Tabel 4.1. Volume Lalu Lintas Harian Rata-Rata (LHR).....	46
Tabel 4.2. Nilai CBR.....	46
Tabel 4.3. Penentuan CBR Desain.....	47
Tabel 4.4. Tabel Desain Lalu Lintas, ESAL	48
Tabel 4.5. Parameter data yang digunakan dalam perencanaan	52
Tabel 4.6. Data Lalu Lintas / hari	57
Tabel 4.7. Perhitungan Jumlah Sumbu berdasarkan jenis dan bebannya	57
Tabel 4.8. Perhitungan Repetisi Sumbu Rencana	58
Tabel 4.9. Perhitungan Analisa Fatik dan Erosi.....	82
Tabel 4.10. Tegangan Ekivalen dan Faktor Erosi	83
Tabel 4.11. Pembahasan dan Perbandingan Metode	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Susunan Lapis Perkerasan Kaku (<i>Rigid Pavement</i>)	7
Gambar 2.2. Alat <i>Dynamic Cone Penetrometer</i> (DCP).....	9
Gambar 2.3. Hubungan Antara (k) dan (CBR)	23
Gambar 2.4. <i>Flow chart</i> sistem perencanaan metode <i>AASHTO</i> 1993	28
Gambar 2.5. <i>Flow Chart</i> Sistem Perencanaan Perkerasan Beton Semen	38
Gambar 3.1. Sket Lokasi Penelitian.....	42
Gambar 3.2. Peta Lokasi Penelitian	42
Gambar 3.3. <i>Flow Chart</i> Penelitian	44
Gambar 4.1. Grafik Nilai CBR	47
Gambar 4.2. Hubungan Antara (k) dan (CBR)	50
Gambar 4.3. Tebal Perkerasan Metode <i>AASHTO</i> 1993 menggunakan Formulasi	53
Gambar 4.4. Penentuan Tebal Perkerasan Menggunakan Nomogram <i>AASHTO</i> 1993	54
Gambar 4.5. Tebal Perkerasan Metode <i>AASHTO</i> 1993 Menggunakan Nomogram	55
Gambar 4.6. Tebal Pondasi Bawah Minimum Untuk Perkerasan Beton Semen	60
Gambar 4.7. CBR Tanah Dasar Efektif dan Tebal Pondasi Bawah	60
Gambar 4.8. Grafik Perencanaan $f_{cf} = 4,39$ Mpa, lalu lintas luar kota, dengan ruji, $F_{KB} = 1,1$	61
Gambar 4.9. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	

Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STRT (41,580 Kn)	62
Gambar 4.10. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STRT (34,375 Kn)	63
Gambar 4.11. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STRT (34,034 Kn)	64
Gambar 4.12. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STRT (19,635 Kn)	65
Gambar 4.13. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STRG (33,033 Kn)	66
Gambar 4.14. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STRG (19,058 Kn)	67
Gambar 4.15. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STRG (16,335 Kn)	68
Gambar 4.16. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STdRG (25,781 Kn)	69
Gambar 4.17. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STdRG (16,170 Kn)	70
Gambar 4.18. Analisis Fatik dan Beban Repetisi Ijin Berdasarkan Rasio	
Tegangan, Tanpa Bahu Beton Untuk STrdRG (20,790 Kn)	71
Gambar 4.19. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi,	
Tanpa Bahu Beton Untuk STRT (41,580 Kn)	72
Gambar 4.20. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi,	
Tanpa Bahu Beton Untuk STRT (34,375 Kn)	73

Gambar 4.21. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi, Tanpa Bahu Beton Untuk STRT (34,034 Kn)	74
Gambar 4.22. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi, Tanpa Bahu Beton Untuk STRT (19,635 Kn)	75
Gambar 4.23. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi, Tanpa Bahu Beton Untuk STRG (33,033 Kn)	76
Gambar 4.24. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi, Tanpa Bahu Beton Untuk STRG (19,058 Kn)	77
Gambar 4.25. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi, Tanpa Bahu Beton Untuk STRG (16,335 Kn)	78
Gambar 4.26. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi, Tanpa Bahu Beton Untuk STdRG (25,781 Kn)	79
Gambar 4.27. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi, Tanpa Bahu Beton Untuk STdRG (16,170 Kn)	80
Gambar 4.28. Analisis Erosi Jumlah Repetisi Ijin Berdasarkan Faktor Erosi, Tanpa Bahu Beton Untuk STrdRG (20,790 Kn)	81
Gambar 4.29. Lapis Perkerasan Pd T-14-2003	84

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1. Koreksi Effective Modulus Of Subgrade Reaction 22



DAFTAR NOTASI

VDF	= <i>Vehicle Damage Factor</i>	14
D _D	= Distribusi Arah	15
D _L	= Distribusi Lajur	15
W ₁₈	= <i>Traffic Design</i> pada lalu lintas ,ESAL	16
LHR j	= Jumlah lalu-lintas harian rata-rata 2 arah untuk jenis kendaraan J.....	16
VDF j	= Vehicle Damage Factor untuk jenis kendaraan J	16
N1	= Lalu-lintas pada tahun pertama jalan dibuka	16
Nn	= Lalu-lintas pada akhir umur rencana	16
CBR	= <i>California Bearing Ratio</i>	16
ZR	= Standar Normal Deviate	16
R ₁	= <i>Reability</i>	19
So	= Standar deviasi	20
LS	= <i>Faktor loss support</i>	22
E _c	= Modulus Elastisitas Beton	23
f'c	= Kuat tekan beton,kubus	23
C _d	= <i>Drainage Coefficient</i>	24
J	= <i>Load Transfer</i>	24
ΔPSI	= Selisih antara nilai PSI diawal dan diakhiri masa layanan Struktur.....	25
D	= Tebal pelat beton.....	25
P _o	= <i>Initial Serviceability</i>	25
P _t	= <i>Terminal Serviceability Index</i>	25
S _{c'}	= Kuat Lentur.....	25
K	= <i>Modulus Of Subgrade Reaction</i>	25
R ₂	= Faktor pertumbuhan lalu – lintas	31
I	= Laju pertumbuhan lalu-lintas pertahun dalam %.....	31
UR	= Umur Rencana.....	31
C	= Koefisien distribusi kendaraan	32
F _{KB}	= Faktor keamanan beban	34

At	= Luas penampang tulangan permeter panjang sambungan	35
b	= Jarak terkecil antar sambungan	35
h	= Tebal Pelat	35
I	= Panjang batang pengikat	35
\varnothing	= Diameter batang pengikat	36
TE	= Tegangan ekivalen	39
FE	= Faktor Erosi	39
FRT	= Faktor rasio tegangan	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jalan merupakan prasarana transportasi yang menghubungkan antara daerah satu dengan daerah lainnya yang tentunya memenuhi syarat aman, nyaman, dan lancar bagi para pengguna jalan baik menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki. Demikian juga pada ruas jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak.

Jalan Muara Sabak merupakan salah satu jalan Nasional yang menghubungkan 11 kecamatan yang ada di Tanjung Jabung Timur, yaitu : Daerah Berbak, Dendang, Geragai, Kuala Jambi, Mendahara, Mendahara Ulu, Muara Sabak Barat, Muara Sabak Timur, Rantau Rasau, Nipah Panjang dan Sadu. Seiring berjalannya waktu, jalan ini mengalami kerusakan. Hal ini disebabkan bertambahnya volume kendaraan dan beban kendaraan yang melebihi muatan, seperti mobil yang mengangkut batu bara ,sawit dan kayu.

Kondisi jalan pada daerah Muara Sabak merupakan daerah yang tanah nya gambut dan daerahnya rawa, dimana memiliki kondisi tanah yang mempunyai daya dukung tanah yang rendah. sehingga ketika musim hujan dan tingginya intensitas kendaraan yang lewat pada jalan tersebut, terutama kendaraan yang melebihi muatan mengakibatkan Jalan banyak yang mengalami kerusakan.

Dengan meningkatnya volume pertumbuhan lalu lintas dari hari kehari terutama kendaraan berat seperti truk, jalan tersebut mengalami kelebihan kapasitas daya dukung (*Over Load*) yang membuat jalan tersebut rusak sebelum mencapai umur

rencana. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan berupa perencanaan perkerasan untuk memperbaiki jalan tersebut menggunakan tipe perkerasan kaku yaitu dengan menggunakan beton semen di ruas jalan yang mengalami kerusakan parah. .

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis mencoba untuk melakukan perhitungan , yaitu Perhitungan Tebal Perkerasan Kaku Dengan Metode *AASHTO* 1993 dan Metode Bina Marga Pd T 14-2003, dan ini akan dijadikan tugas akhir dengan judul “Perhitungan Tebal Perkerasan Kaku Dengan Metode *AASHTO* 1993 dan Metode Bina Marga Pd.T-14-2003 Pada Ruas Jalan Simpang Zona Lima-Muara Sabak“.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menghitung tebal perkerasan kaku (*rigid pavement*) dengan menggunakan metode *AASHTO* 1993.
2. Bagaimana menghitung tebal perkerasan kaku (*rigid pavement*) dengan metode Bina Marga Pd T 14-2003.
3. Bagaimana perbandingan parameter *input* yang digunakan untuk menentukan tebal perkerasan dengan metode *AASHTO* 1993 dan metode Bina Marga Pd T 14-2003.
4. Menentukan metode mana yang lebih efisien dari metode *AASHTO* 1993 dan metode Bina Marga Pd T 14-2003.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung tebal perkerasan kaku dengan Metode *AASHTO* 1993 pada Ruas Jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak.
2. Menghitung tebal perkerasan kaku dengan dengan Metode Bina Marga Pd T 14-2003 pada Ruas Jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak.
3. Membandingkan tebal lapis perkerasan antara metode *AASHTO* 1993 dan Metode Bina Marga Pd T-14-2003.
4. Membandingkan metode mana yang lebih efisien antara metode *AASHTO* 1993 dan Metode Bina Marga Pd T-14-2003.

1.4 Batasan Masalah

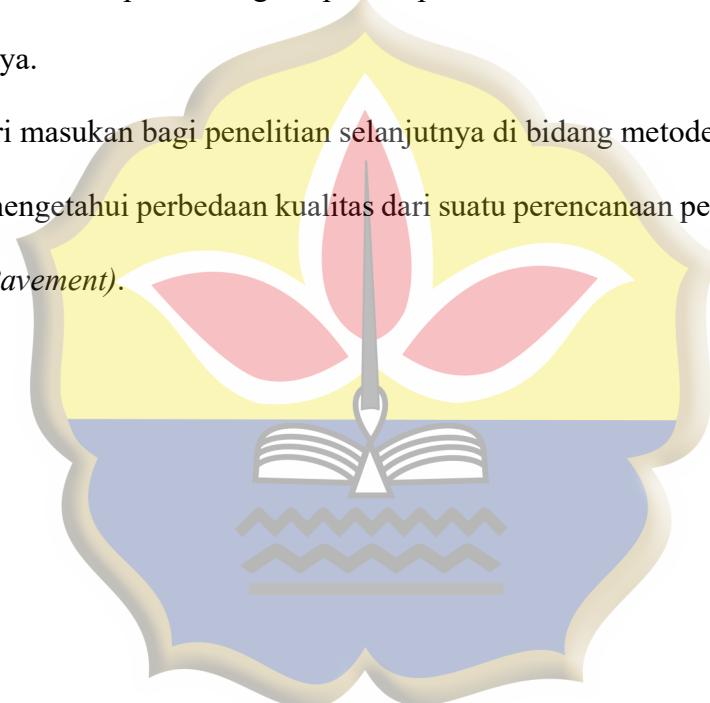
Beberapa lingkup permasalahan yang dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penilitian pada Ruas Jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak, Ruas Jalan Sk.5 Kota Baru , Geragai (Sta 3+666 – 4+296)
2. Perbandingan hasil perhitungan tebal perkerasan kaku hanya mengacu pada metode *AASHTO* 1993 dan Metode Bina Marga Pd T-14-2003.
3. Tidak melakukan pengujian di laboratorium untuk menentukan kuat tekan beton dan sebagainya. Sehingga data yang diperoleh berdasarkan data sekunder dari data instansi terkait.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan prasarana transportasi di Indonesia, Diantara beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pembelajaran untuk lebih memahami pengetahuan tentang perencanaan kaku dengan metode *AASHTO* 1993 Dan Metode Pd.T 14-2003.
2. Menjadi bahan pertimbangan pihak perencana untuk desain jalan disabak berikutnya.
3. Memberi masukan bagi penelitian selanjutnya di bidang metode perkerasan jalan.
4. Untuk mengetahui perbedaan kualitas dari suatu perencanaan perkerasan jalan kaku (*Rigid Pavement*).



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Jalan

Berdasarkan UU RI No. 38 Tahun 2004 tentang jalan mendefinisikan jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan. Jalan raya merupakan salah satu prasarana transportasi terpenting sehingga desain perkerasan jalan yang baik adalah suatu keharusan. Selain dapat menjamin kenyamanan pengguna perkerasan yang baik juga diharapkan dapat memberikan rasa aman dalam mengemudi. Salah satu jenis perkerasan yang dapat memenuhi tersebut adalah perkerasan kaku.

Berdasarkan TPGJK (1997) diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

2.1.1 Klasifikasi Menurut Fungsi Jalan

Menurut Fungsinya jalan terbagi atas :

1) Jalan Arteri

Jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien.

2) Jalan Kolektor

Jalan yang melayani angkutan pengumpul/pembagi dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang , kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi.

3) Jalan Lokal

Jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan jarak dekat,kecepatan rata-rata rendah, jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2.1.2 Klasifikasi Menurut Kelas Jalan

Pada SNI tentang Tata Cara Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota 1997, klasifikasi menurut kelas jalan berkaitan dengan kemampuan jalan untuk menerima beban lalu-lintas, dinyatakan dalam muatan sumbu terberat (MST) dalam satuan ton. Adapun klasifikasi menurut kelas jalan ditampilkan pada **tabel 2.1.**

Tabel 2.1 Klasifikasi Menurut Kelas Jalan

Fungsi	Kelas	Muatan Sumbu Terberat MST (ton)
Arteri	I	>10
	II	10
	III A	8
Kolektor	III A	8
	III B	8

(Sumber : Tata cara Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota 1997)

2.1.3 Klasifikasi Menurut Medan Jalan

Medan jalan diklasifikasikan berdasarkan kemiringan medan yang ditampilkan pada **Tabel 2.2.**

Tabel 2.2 Klasifikasi Menurut Medan Jalan

No	Jenis Medan	Notasi	Kemiringan Medan (%)
1.	Datar	D	<3%
2.	Perbukitan	B	3 – 25
3.	Pegunungan	G	>25

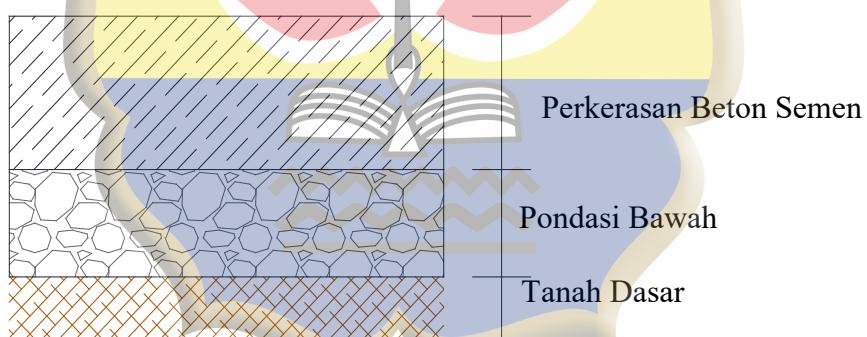
(Sumber : Tata cara Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota 1997)

2.1.4 Klasifikasi Menurut Wewenang Pembinaan Jalan

Klasifikasi jalan menurut wewenang pembinaanya adalah jalan nasional, jalan provinsi, jalan kabupaten/kotamadya, jalan desa dan jalan khusus.

2.2 Perkerasan Kaku

Menurut Standar Konstruksi Bangunan Indonesia (SKBI) dalam Petunjuk Perencanaan Perkerasan Kaku (*Rigid Pavement*) yang dimaksud dengan perkerasan kaku adalah struktur yang terdiri dari pelat beton semen yang tersambung (tidak menerus) tanpa atau dengan tulangan, atau menerus dengan tulangan yang terletak diatas lapis pondasi bawah tanpa atau dengan peraspalan sebagai lapis aus (*non structural*). Adapun susunan dari lapisan perkerasan kaku pada umumnya yang ditampilkan pada **Gambar 2.1**.



(Sumber : AASHTO 1993, dalam Ary Suryawan 2005)

Gambar 2.1 Susunan Lapisan Perkerasan Kaku

Pada perkerasan kaku fungsi utama adalah mampu memikul beban lalu lintas secara aman dan nyaman selama umur rencana sehingga tidak menimbulkan kerusakan. Berarti untuk dapat memenuhi fungsi tersebut maka perkerasan kaku harus:

- a. Mereduksi tegangan yang terjadi pada tanah dasar (sebagai akibat beban lalu lintas) sampai batas-batas yang masih mampu dipikul tanah dasar tersebut tanpa menimbulkan perbedaan lendutan/penurunan yang dapat merusak perkerasan sendiri.
- b. Direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga mampu mengatasi pengaruh kembang susut dan penurunan kekuatan tanah dasar serta pengaruh cuaca dan kondisi lingkungan.

Pada perkerasan kaku ini terdapat beberapa jenis perkerasan antara lain.

2.2.1 Perkerasan Beton Semen

Perkerasan beton semen didefinisikan sebagai perkerasan yang mempunyai lapisan beton dari *Portland Cement* (PC). Ada empat jenis perkerasan kaku, yaitu :

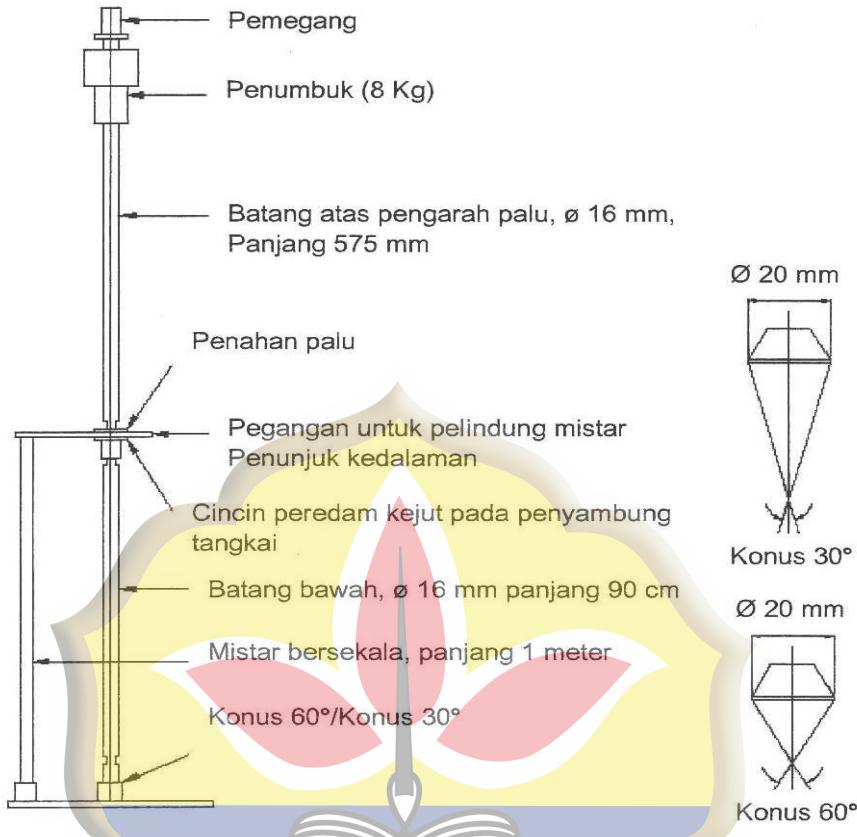
1. Perkerasan beton semen bersambung tanpa tulangan.
2. Perkerasan beton semen bersambung dengan tulangan.
3. Perkerasan beton semen menerus dengan tulangan.
4. Perkerasan beton semen pratekan.

2.3 Cara uji CBR dengan *Dynamic Cone Penetrometer (DCP)*

Menurut Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No. 04/SE/M/2010 Pedoman ini menetapkan cara uji kekuatan atau daya dukung (CBR) di lapangan secara cepat dengan menggunakan alat penetrometer konus dinamis (*Dynamic Cone Penetrometer, DCP*), Alat penetrometer konus dinamis (DCP) terdiri dari

tiga bagian utama yang satu sama lain harus disambung sehingga cukup kaku,

Seperti gambar dibawah ini :



(Sumber: Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No. 04/SE/M/2010)

Gambar 2.2 Alat Dynamic Cone Penetrometer (DCP)

Alat DCP mempunyai 3 bagian yaitu :

1. Bagian Atas

- Pemegang
- Batang bagian atas diameter 16 mm, tinggi-jatusettinggi 575 mm.
- Penumbuk berbentuk silinder berlubang, berat 8 kg.

2. Bagian Tengah

- Landasan penahan penumbuk terbuat dari baja.
- Cincin peredam kejut.
- Pegangan untuk pelindung mistar penunjuk kedalaman.

3. Bagian Bawah

- a) Batang bagian bawah, panjang 90 cm, diameter 16 mm.
- b) Batang penyambung, panjang antara 40 cm sampai dengan 50 cm, diameter 16 mm dengan ulir dalam di bagian ujung yang satu dan ulir luar di ujung lainnya.
- c) Mistar berskala, panjang 1 meter, terbuat dari plat baja.
- d) Konus terbuat dari baja keras berbentuk kerucut di bagian ujung, diameter 20 mm, sudut 60° dan 30° .
- e) Cincin pengaku.

2.3.1 Alat Bantu Penggunaan *Dynamic Cone Penetrometer (DCP)*

Peralatan bantu adalah cangkul, sekop, blincong, pahat, linggis, palu, *core drill*, dan untuk pengujian pada lapisan perkerasan beraspal, alat ukur yang digunakan panjang/pita ukur yang bisa dikunci, kunci pas, formulir lapangan dan alat tulis.

2.3.2 Cara pengujian

- a) Letakkan alat DCP pada titik uji di atas lapisan yang akan diuji.
- b) Pegang alat yang sudah terpasang pada posisi tegak lurus di atas dasar yang rata dan stabil, kemudian catat pembacaan awal pada mistar pengukur kedalaman.
- c) Mencatat jumlah tumbukan.
- d) Pengujian per titik, dilakukan minimum dua kali dengan jarak 20 cm dari titik uji satu ke titik uji lainnya. Langkah-langkah setelah pengujian.

2.4 Perhitungan Perkerasan Kaku Dengan Metode *AASHTO* 1993

Secara umum prosedur dan parameter-parameter perencanaan secara praktis diuraikan sebagai berikut (Ary suryawan,2005) :

2.4.1 Analisa Lalu Lintas (*Traffic Design*)

Analisa lalu-lintas mencakup umur rencana, lalu-lintas harian rata-rata, pertumbuhan lalu-lintas tahunan, *vechile damage factor*, *equivalent single axle load*.

2.4.1.1 Umur Rencana

- Umur rencana *rigid pavement* umumnya diambil 20 tahun untuk konstruksi baru.
- Sedangkan untuk pelebaran jalan umur rencana diambil 10 tahun untuk menyesuaikan umur rencana *flexible pavement*-nya.

2.4.1.2 Lalu – Lintas Harian Rata-Rata (LHR)

Penggolongan lalu-lintas terdapat paling tidak 3 versi yaitu berdasarkan :

- Manual Kapasitas Jalan Indonesia 1997 (Tabel 2.3)
- Berdasarkan Pedoman Teknis No. Pd.T-19-2004-B Survei pencacahan lalu-lintas dengan cara manual (Tabel 2.4).
- Dan berdasarkan PT. Jasa Marga (Persero) Tabel 2.5.

Tabel 2.3 : Penggolongan Kendaraan Berdasarkan MKJI.

No.	Type Kendaraan	Golongan
1	Sedan,jeep,st. wagon.	2
2	Pick-up, combi.	3
3	Truck 2 as (L), micro truck, mobil hantaran.	4
4	Bus Kecil.	5a
5	Bus Besar.	5b
6	Truck 2 as (H).	6
7	Truck 3 as.	7a
8	Trailer 4 as, truck gandengan.	7b
9	Truck trailer.	7c

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

Tabel 2.4 : Penggolongan kendaraan berdasarkan pedoman teknis no.Pd.T-19 2004-B.

No.	Jenis kendaraan yang masuk kelompok ini adalah	Golongan
1	Sedan, Jeep, dan Station Wagon.	2
2	Opelet, Pick-up opelet, Sub-urban, Combi, Minibus.	3
3	Pick-up, Micro Truck dan mobil hantaran atau Pick-up Box	4
4	Bus Kecil.	5a
5	Bus Besar.	5b
6	Truck Ringan 2 Sumbu.	6a
7	Truck Sedang 2 Sumbu.	6b
8	Truck 3 Sumbu.	7a
9	Truck Gandengan.	7b
10	Truck Semi Trailer.	7f

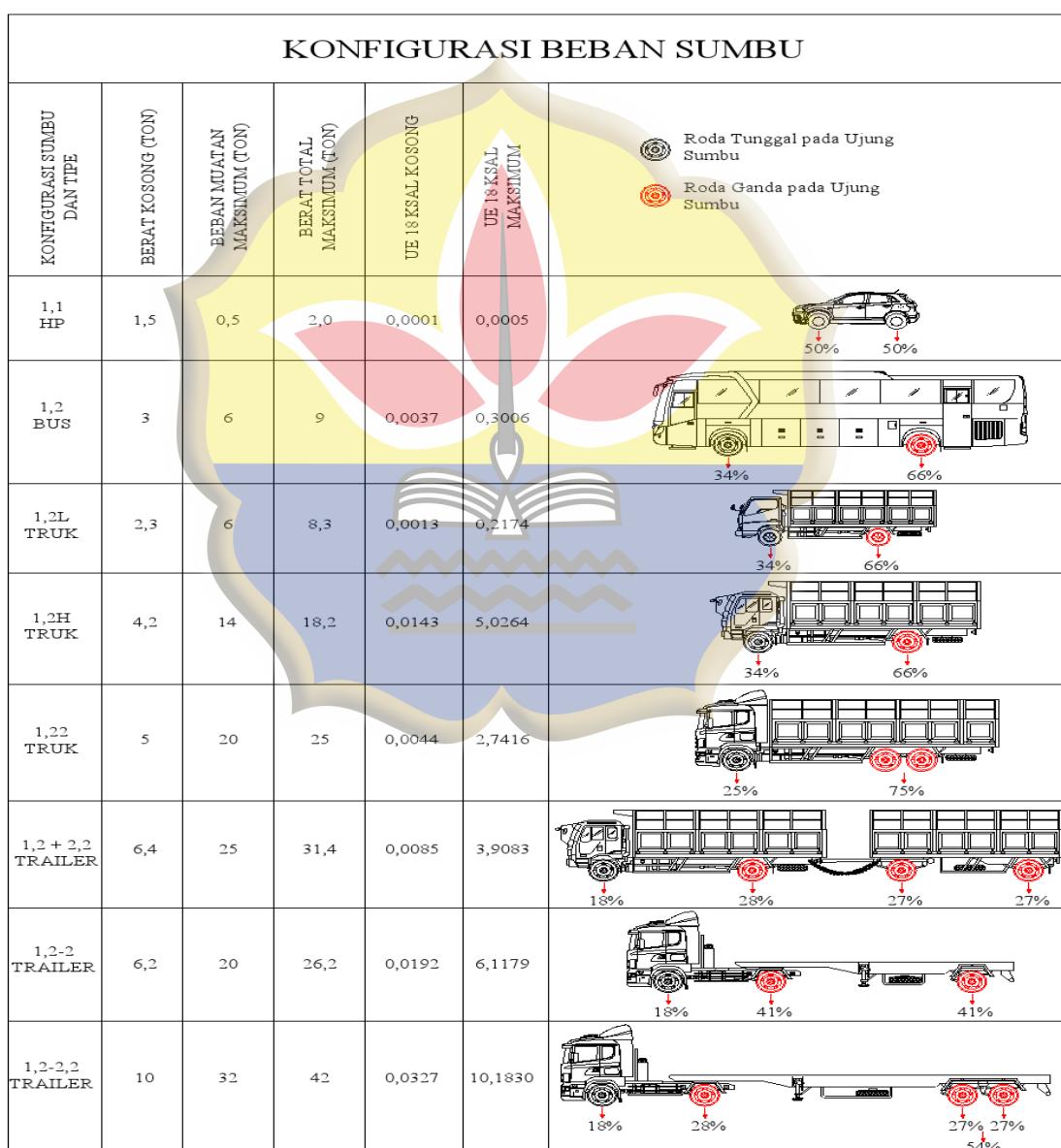
(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

Tabel 2.5 : Penggolongan Kendaraan Berdasarkan PT. Jasa Marga (Persero).

No.	Golongan Kendaraan
1	Golongan 1
2	Golongan 1au
3	Golongan 2 a
4	Golongan 2 a au
5	Golongan 2 b

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

Tabel 2.6 : Konfigurasi Beban Sumbu.



(Sumber : Manual Perkerasan Jalan dengan alat Benkelmen Beam)

(No. 01/MN/BM/83).AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

2.4.2 Vehicle Damage Factor (VDF)

Menurut Ary Suryawan (2005), diberikan kajian dan nilai-nilai VDF dari berbagai sumber berikut ini, yang semuanya tidak ada kesamaan nilainya, dan bahkan ada nilai yang berbeda sangat signifikan untuk jenis kendaraan yang mewakili sama.

Tabel 2.7 : Koreksi Vehicle Damage Factor (VDF) desain

No	Type kendaraan	Vehicle Damage Factor (VDF)							
		A	B	C	D	E	F	G	H
1	Sedan, Jeep, st. wagon	0,0005	0,0024	0,0001	0,0010	0,0005	0,0020	0,0020	0,0012
2	Pick-up, combi	0,2174	0,2738	0,1580	0,0010	0,3106	0,1960	0,3590	0,2165
3	Truck 2 as (L), micro truck, mobil hantaran	0,2174	0,2738	0,1580	0,2060	0,3106	0,1960	0,3590	0,2458
4	Bus Kecil	0,2174	0,2738	0,1580	0,2060	0,3106	0,1960	0,3590	0,2458
5	Bus besar	0,3006	0,3785	0,6984	4,4526	0,1592	0,9290	0,3710	1,0413
6	Truck 2 as (H)	2,4159	3,0421	2,6883	4,4526	2,3286	1,5690	4,4460	2,9918
7	Truck 3 as	2,7416	5,4074	5,3847	3,4214	2,6209	8,0290	9,8050	5,3443
8	Truck 4 as, truck gandengan	3,9083	4,8071	5,7962	8,9003	7,0588	8,1950	6,4443	6,4443
9	Truck semi Trailer	4,1718	7,2881	4,2155	3,6923	4,3648	1,0290	4,1269	4,1269

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

Keterangan :

- A. Bina Marga MST-10
- B. NAASRA MST-10
- C. PUSTRANS 2002 (*over loaded*)
- D. CIPULARANG 2002
- E. PANTURA 2003 MST-10
- F. Semarang – Demak 2004
- G. Yogyakarta – Tempel 2004
- H. VDF rata-rata.

2.4.3 Traffic Design

Menurut Ary Suryawan (2005), Data dan parameter lalu-lintas yang digunakan untuk perencanaan tebal perkerasan meliputi :

- Jenis kendaraan.
- Volume lalu-lintas harian rata-rata.
- Pertumbuhan lalu-lintas tahunan.
- *Damage factor.*
- Umur rencana.
- Faktor distribusi arah.
- Faktor distribusi lajur.
- *Equivalent Single Axleload, ESAL selama umur rencana (traffic design).*

Faktor distribusi arah (D_D) = 0,3 – 0,7 dan umumnya diambil 0,5

Faktor distribusi lajur (D_L), mengacu pada **Tabel 2.8**.

Tabel 2.8 : Faktor Distribusi Lajur (D_L)

Jumlah lajur setiap arah	D_L
1	100
2	80-100
3	60-80
4	50-70

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan 2005)

Rumus umum *desain traffic* ($ESAL = Equivalent Single Axle Load$) :

$$W_{18} = \sum_{N_1}^{N_n} LHR_j \times VDF_j \times D_D \times D_L \times 365 \quad (2.1)$$

dimana :

W_{18} = *Traffic design* pada lajur lalu-lintas, *Equivalent Single Axle Load*.

LHR_j = Jumlah lalu-lintas harian rata-rata 2 arah untuk jenis kendaraan j.

VDF_j = *Vehicle Damage Factor* untuk jenis kendaraan j.

D_D = Faktor distribusi arah.

D_L = Faktor distribusi lajur.

N_1 = Lalu-lintas pada tahun pertama jalan dibuka.

N_n = Lalu-lintas pada akhir umur rencana.

Lalu lintas yang digunakan untuk perencanaan tebal perkerasan kaku adalah lalu lintas komulatif selama umur rencana. Besaran ini didapatkan dengan mengalikan beban gandar standar komulatif pada jalur rencana selama setahun (W_{18}) dengan besaran kenaikan lalu lintas (*traffic growth*). Secara numeric rumusan lalu lintas komulatif ini sebagai berikut:

$$W_t = W_{18} \times \frac{(1+g)^n - 1}{g} \quad \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana:

W_t = Jumlah beban gandar tunggal standar komulatif

W_{18} = Beban gandar standar komulatif selama 1 tahun

N = Umur pelayanan, atau umur rencana UR (tahun)

g = Perkembangan lalu lintas (%)

2.4.4 CBR (*California Bearing Ratio*)

Menurut Ary suryawan(2005), *California Bearing Ratio* (CBR), dalam

perencanaan perkerasan kaku digunakan untuk penentuan nilai parameter modulus reaksi tanah dasar (*modulus of subgrade reaction* : k). CBR yang umum digunakan di Indonesia berdasarkan besaran 6% untuk lapis tanah dasar, mengacu kepada spesifikasi (versi kimpraswil department Pekerjaan Umum edisi 2004 dan versi Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta Edisi 2004). Akan tetapi tanah dasar dengan nilai CBR 5% dan 4% pun dapat digunakan setelah melalui kajian geoteknik, dengan CBR kurang dari 6% ini jika digunakan sebagai dasar perencanaan tebal perkerasan, masalah yang terpengaruh adalah fungsi tebal perkerasan, masalah yang terpengaruh adalah fungsi tebal perkerasan yang akan bertambah, atau masalah penangan khusus lapis tanah dasar tersebut.

2.4.5 Material Konstruksi Perkerasan

Menurut Ary Suryawan (2005), Material perkerasan yang digunakan dengan parameter yang terkait dalam perencanaan tebal perkerasan sebagai berikut:

1. Pelat beton

- *Flexural strength (Sc')* = 45 kg/cm²
- Kuat tekan (benda uji silinder 15 x 30 cm) : fc' = 350kg/cm²
(disarankan)

2. *Wet lean concrete*

- Kuat tekan (benda uji silinder 15 x 30 cm) : fc' = 105 kg/cm²

Sc' digunakan untuk penentuan parameter *flexural strength* dan fc' digunakan untuk penentuan parameter modulus elastisitas beton (Ec).

2.4.6 *Reliability*

Menurut Ary suryawan(2005), *Reliability* adalah angka *reliability* dari 50 % sampai 99,99 % menurut *AASHTO* merupakan tingkat kehandalan desain untuk mengatasi, mengakomodasi kemungkinan mlesetnya besaran-besaran *desain* yang dipakai. Semakin tinggi reliability yang dipakai semakin tinggi tingkat mengatasi kemungkinan terjadinya selisih (devisiasi) *desain*. Besaran-besaran yang terkait dengan ini antara lain :

- Perkiraan kinerja perkerasan.
- Perkiraan lalu-lintas.
- Perkiraan tekanan gandar.
- Pelaksanaan kontruksi.
 - a. Kinerja perkerasan di perkirakan pada angka *desain* Terminal *Serviceability* pt = 2,5 (untuk jalan raya utama), Pt = 2,0 (untuk jalan lalu-lintas rendah) dan *initial Serviceability* Po = 4,5 (angka ini bergerak dari 0-5).
 - b. Perkiraan lalu-lintas dilakukan dengan studi tersendiri, bukan hanya didasarkan rumus empiric. Tingkat kehandalan jauh lebih baik dibandingkan bila dilakukan secara empiris, lincar, atau data skunder.
 - c. Perkiraan tekanan gandar yang diperoleh secara primer dari WIM survey, tingkat kehandalan jauh lebih baik dibandingkan menggunakan data sekunder.
 - d. Dalam pelaksanakan kontruksi, spesifikasi sudah membatasi tingkat/syarat agar perkerasan sesuai (atau lebih) dari apa yang diminta *desain*. Bahwa *desain* merupakan syarat minimum dalam spesifikasi.

Mengkaji keempat faktor diatas, penetapan besaran dalam desain sebetulnya sudah menekan sekecil mungkin penyimpangan yang akan terjadi.

Tetapi tidak ada jaminan-pun berapa besar dari keempat faktor tersebut menyimpang, *Reliability* (R_1) mengacu pada **Tabel 2.9**.

Standar Normal deviate (ZR) mengacu pada **Tabel 2.10**.

Standar *deviation* untuk *rigid pavement* : $S_o=0,30-0,40$.

Tabel 2.9 : Reliability (R_1) disarankan.

Klasifikasi Jalan	<i>Reliability</i> (R_1) : (%)	
	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>
Jalan Tol	85 - 99,9	80 – 99,9
Arteri	80 – 99	75 – 95
Kolentor	80 – 95	75 – 95
Lokal	50 – 80	50 – 80

(Sumber : *AASHTO* 1993 dalam Ary Suryawan (2005))

Catatan: untuk menggunakan besaran-besaran dalam standar *AASHTO* ini sebenarnya dibutuhkan suatu rekaman data, evaluasi desain/kenyataan beserta biaya konstruksi dan pemeliharaan dalam kurung waktu yang cukup. Dengan demikian besaran para meter yang dipakai tidak selalu menggunakan “angka tengah” sebagai kompromi besaran yang ditetapkan.

Tabel 2.10 : Standar Normal Deviantion (Z_R)

R ₁ (%)	Z _R	R ₁ (%)	Z _R
50	-0,000	93	-1,476
60	-0,253	94	-1,555
70	-0,524	95	-1,645
75	-0,674	96	-1,751
80	-0,841	97	-1,881
85	-1,037	98	-2,054
90	-1,282	99	-2,327
91	-1,340	99,9	-3,090
92	-1,405	99,99	-3,750

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

Penetapan konsep *Reability* dan standar Deviasi :

Parameter *reability* dapat ditentukan sebagai berikut :

Berdasarkan parameter klasifikasi fungsi jalan.

- Berdasarkan status lokasi jalan urban / rural.
- Penetapan tingkat *Reability* (R).
- Penetapan standard normal *deviantion* (ZR).
- Penetapan standar deviasi (So).
- Kehandalan data lalu-lintas dan beban kendaraan.

2.4.7 Serviceability

Menurut Ary suryawan(2005), Terminal *serviceability index* (p) mengacu pada **Tabel 2.11.**

Initial serviceability untuk *rigid pavement* : po=4,5

Tabel 2.11 : Terminal Serviceability Index (pt)

Percent of people statinng unace table	Pt
12	3,0
55	2,5
85	2,0

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

Penetapan parameter serviceability :

- *Initial serviceability* : $P_o = 4,5$
- Terminal serviceability Index Jalur utama (major highways): $P_t = 2,5$
- Terminal serviceability Index Jalan lalu-lintas rendah : $P_t = 2,0$
- Total loss of serviceability : $\Delta PSI = P_o - P_t$

2.4.8 Modulus Reaksi Tanah Dasar

Menurut Ary suryawan(2005), *Modulus of subgrade* (k) menggunakan gabungan formula dan grafik penentuan modulus reaksi tanah dasar ketentuan CBR tanah dasar.

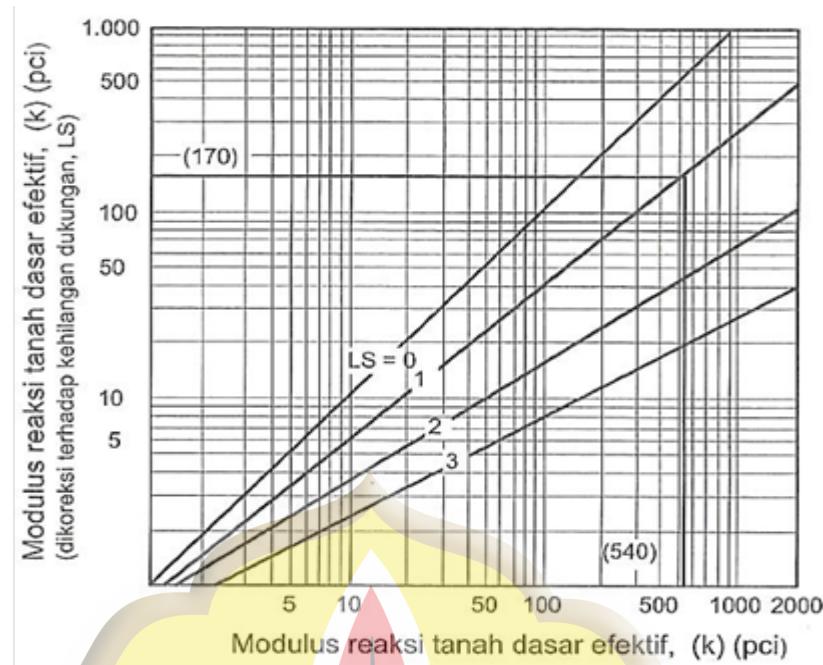
$$M_R = 1.500 \times CBR \dots \dots \dots (2.3)$$

$$k = \frac{M_R}{19,4} \dots \dots \dots (2.4)$$

M_R = Resilient modulus

Koreksi *Effective Modulus of Subgrade Reaction* , menggunakan pada **Grafik 2.1**

Faktor Loss of Support (LS) mengacu pada **Tabel 2.12**



(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

Grafik 2.1 Koreksi Effective Modulus of Subgrade Reaction, k (pci)

Correction off Effective modulus of subgrade Reaction for Potensial Loss Subbase

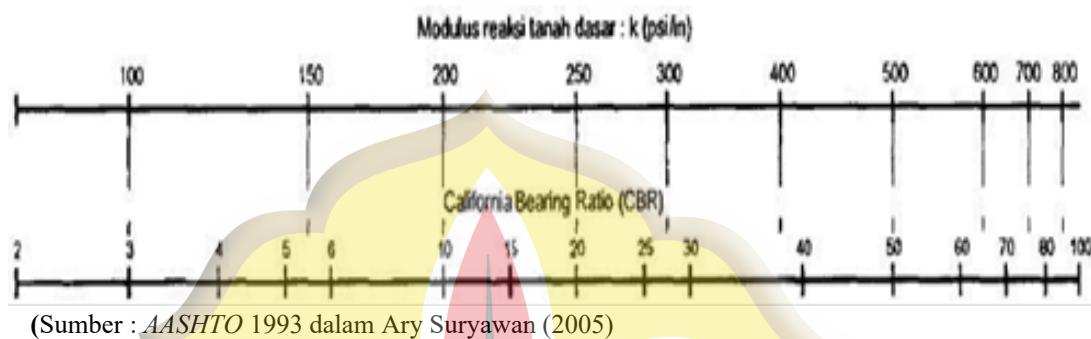
Tabel 2.12: Faktor Loss of Support (LS)

No.	Tipe material	LS
1	<i>Cement Treated Granular Base (E = 1.000.000 - 2.000.000 psi)</i>	0-1
2	<i>Cement Aggregate Mixtures (E = 500.000 - 1.000.000 psi)</i>	0-1
3	<i>Asphalt Treated Base (E= 350.000 - 1.000.000 psi)</i>	0-1
4	<i>Bituminous Stabilized (E= 40.000 - 300.000 psi)</i>	0-1
5	<i>Lime Stabilized (E = 20.000 - 70.000 psi)</i>	1.-3
6	<i>Unbound Granular Materials (E = 15.000 - 45.000 psi)</i>	1.-3
7	<i>Fine grained / Natural subgrade materials (E= 3.000 - 40.000)</i>	2.-3

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

Atau menggunakan pendekatan nilai modulus reaksi tanah dasar dari referensi /literature:

Pendekatan nilai modulus reaksi tanah dasar (k) dapat menggunakan hubungan nilai CBR dengan k seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.3. Diambil dari literature *highway engineering* (teknik jalan raya), Clarkson H Oglesby, R Gary Hicks, Standford University & Oregon State University, 1996.



Gambar 2.3. Hubungan antara (k) dan (CBR)

2.4.9 Modulus Elastisitas Beton

$$E_c = 57.000 \sqrt{f'_c} \quad (2.5)$$

Dimana :

E_c = Modulus elastisitas beton

(psi) f'_c = Kuat tekan beton, kubus

Kuat tekan beton f'_c ditetapkan sesuai pada spesifikasi pekerjaan.

Di Indonesia saat ini umumnya digunakan : $f'_c = 350 \text{ kg/cm}^2$

2.4.10 Flexural Strength

Ditetapkan sesuai dengan spesifikasi pekerjaan. *Flexural strength* saat ini umumnya digunakan : $S_c' = 45 \text{ kg / cm}^2 = 640 \text{ psi}$ (2.6)

2.4.11 *Drainage Coefficient (Cd)*

Tabel 2.13 Koefisien Drainase (Cd) untuk Perancangan Perkerasan Beton

Kualitas Drainase	Percentase Waktu Struktur Perkerasan Terkena Air			
	< 1%	1-5%	6-25%	>25%
Sangat Baik	1,25-1,20	1,20-1,15	1,15-1,10	1,10
Baik	1,20-1,15	1,15-1,10	1,10-1,00	1,00
Sedang	1,15-1,10	1,10-1,00	1,00-0,90	0,90
Buruk	1,10-1,00	1,00-0,90	0,90-0,80	0,80
Sangat Buruk	1,00-0,90	0,90-0,80	0,80-0,70	0,70

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005))

2.4.12 *Load Transfer (J)*

Pendekatan penetapan parameter *load transfer* :

- Joint dengan *dowel* : $J = 2,5 - 3,1$ (2.7)

- Untuk *overlay design* : $J = 2,2 - 2,6$ (2.8)

Tabel 2.14 Koefisien Transfer Beban (J)

<i>Shoulder</i>	<i>Asphalt</i>		<i>Tied PCC</i>	
<i>Load transfer devices</i>	Yes	No	Yes	No
<i>Pavement type</i>				
1. Plain jointed & jointed reinforced	3,2	3,8 – 4,4	2,5 – 3,1	3,6 - 4,2
2. CRCP	29, - 3,2	N/A	2,3 – 2,9	N/A

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005))

2.4.13 Persamaan Penentuan Tebal Plat (D)

Menurut *AASHTO 1993* dalam Ary Suryawan, 2005, Perhitungan tebal perkerasan didasarkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Log}_{10} W_{18} = Z_R * S_0 + 7,35 * \text{Log}_{10} (D+1) - 0,06 + \frac{\Delta \text{PSI}}{4,5 - 1,5} + (4,22 - 0,32 p_t) x \\ 1 + \frac{1,624 \times 10^7}{(D+1)^{8,46}}$$

$$\text{Log}_{10} \frac{\text{Sc} \times \text{Cd} \times (D^{0,75} - 1,132)}{215,63 \times J \times \left[D^{0,75} - \frac{18,42}{(E_c : k)^{0,25}} \right]} \quad (2.9)$$

Dimana :

W_{18} = jumlah repetisi beban sumbu standar.

ΔPSI = selisih antara nilai PSI diawal dan diakhiri masa layanan struktur

S_0 = deviasi standar dari nilai W_{18}

Z_R = konstanta normal pada tingkat probabilitas, R

D = Tebal pelat beton (inch).

P_o = *Initial serviceability*.

P_t = *Terminal serviceability index*.

Sc' = Kuat lentur beton (psi).

C_d = Koefesien drainase.

E_c = Modulus elastisitas (psi).

k = Modulus reaksi Tanah Dasar.

2.4.14 Penulangan

Perhitungan penulangan yang digunakan dalam perencanaan perkerasan kaku adalah sebagai berikut :

2.4.14.1 Perhitungan Tie Bars

Penentuan *tie bars* yang digunakan dapat menggunakan **Tabel 2.15**

Tabel 2.15 Penentuan Ukuran Tie Bar

Jenis dan Mutu Baja	Tegangan Kerja (psi)	Tebal Perkerasan (in)	Panjang (in)	Diameter Batang $\frac{1}{2}$ in			Diameter Batang $\frac{5}{8}$ in			
				Jarak Maximum (in)			Panjang (in)	Jarak Maximum (in)		
				Lebar Lajur 10 ft	Lebar Lajur 11 ft	Lebar Lajur 12 ft		Lebar Lajur 10 ft	Lebar Lajur 11 ft	Lebar Lajur 12 ft
Grade 40	30000	6	25	48	48	48	30	48	48	48
		7	25	48	48	48	30	48	48	48
		8	25	48	44	40	30	48	48	48
		9	25	48	40	38	30	48	48	48
		10	25	48	38	32	30	48	48	48
		11	25	35	32	29	30	48	48	48
		12	25	32	29	26	30	48	48	48

(Sumber: Literatur UI dalam Suryawan (2005))

2.4.14.2 Perhitungan Dowel

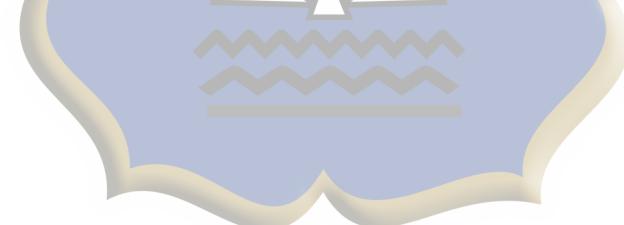
Sambungan susut melintang atau yang umum disebut dengan ruji (*dowel*), digunakan untuk penanggulangan susut dalam arah melintang pelat, namun ruji tersebut harus mampu untuk memikul beban lalu lintas yang melakukan perpindahan atau pergerakan dari akhir ujung pelat yang satu ke awal ujung pelat yang lain dalam arah memanjang jalan. Pemasangan diletakkan ditengah-tengah tebal pelat beton. Menentukan diameter tulangan dapat ditunjukkan dalam **Tabel 2.16** pada halaman selanjutnya :

Tabel 2.16 Ukuran dan jarak batang *dowel* (ruji) yang disarankan (Yoder dan Witczak, 1975)

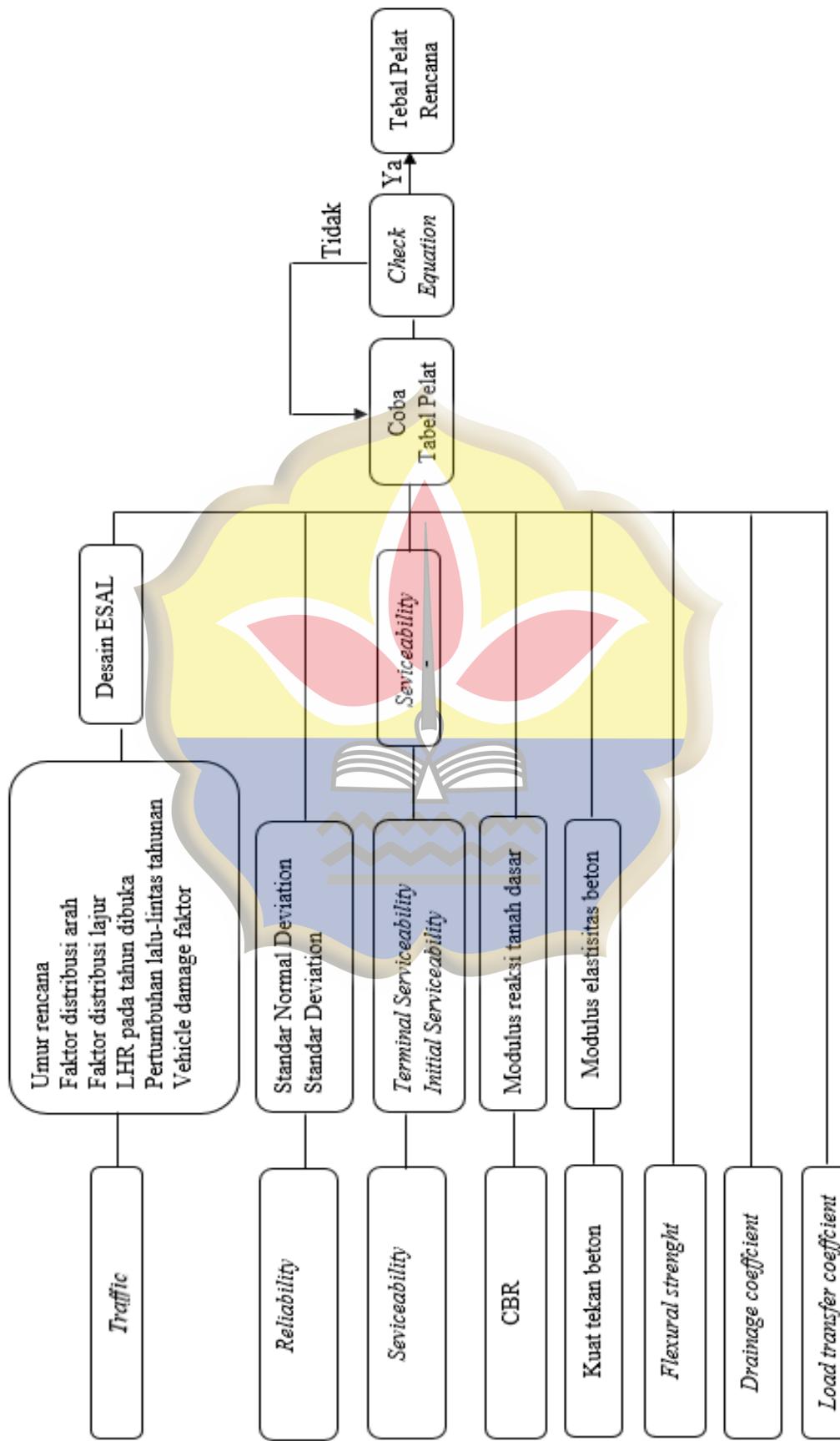
Tebal pelat		Diameter		Panjang		Jarak	
Inci	mm	Inci	mm	Inci	mm	Inci	mm
6	150	¾	19	18	450	12	300
7	175	1	25	18	450	12	300
8	200	1	25	18	450	12	300
9	225	1¼	32	18	450	12	300
10	250	1¼	32	18	450	12	300
11	275	1¼	32	18	450	12	300
12	300	1½	38	18	450	12	300
13	325	1½	38	18	450	12	300
14	350	1½	38	18	450	12	300

(Sumber : Ary Suryawan (2005))

Adapun langkah-langkah perencanaan tebal perkerasan kaku metode AASHTO 1993 dapat diperlihatkan pada **Gambar 2.4 Flow Chart** dihalaman selanjutnya:



Gambar 2.4 : Flow chart Sistem Perencanaan Metode AASHTO 1993



Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan 2005)

2.4.15 Parameter Desain dan Data Perencanaan *Rigid Pavement*

Parameter desain dan data perencanaan untuk kemudahan bagi perencana dalam menentukan tebal pelat *rigid pavement*, seperti pada **Tabel 2.17** dibawah ini :

Tabel 2.17 Parameter Desain dan Data Perencanaan *Rigid Pavement*

No	Parameter	AASHTO	Desain
1	Umur remcana	-	
2	Lalu lintas ESAL	-	
3	<i>Terminal serviceability</i>	2,0 - 3,0	
4	<i>Initial serviceability (Po)</i>	4,5	
5	<i>Serviceability loss (ΔPSI)</i>	$P_o - P_t$	
6	<i>Reability (R)</i>	75 - 99,9	
7	<i>Standar normal deviation (Zr)</i>	40,674 s/d 1,645	
8	<i>Standart deviation (So)</i>	0,30 – 0,40	
9	Modulus reaksi tanah dasar (K)	Berdasarkan CBR	
10	Modulus elastisitas beton (Ec)	Berdasar : $f'_c = 35 \text{ Mpa}$	
11	<i>Flexural strength (S'c)</i>	Berdasar $S'c = 45 \text{ kg/cm}^2$	
12	<i>Drainage Coefficient (Cd)</i>	1,30 – 1,20	
13	<i>Load transfer Coeficient (J)</i>	2,50 – 2,60	

(Sumber : AASHTO 1993 dalam Ary Suryawan (2005)

2.5 Perhitungan Perkerasan Kaku dengan Metode Pd.T 14-2003.

Menurut Pd T-14-2003 Perencanaan pada metode Bina marga tahapan perencanaan yang ada yaitu:

2.5.1 Tanah Dasar

Menurut Pd T-14-2003, Daya dukung tanah dasar ditentukan dengan pengujian CBR (*California Bearing Ratio*). Apabila tanah dasar mempunyai nilai CBR lebih kecil dari 2% maka harus dipasang pondasi bawah yang terbuat dari beton kurus setebal 15 cm yang dianggap mempunyai nilai CBR 5%. Adapun cara menentukan nilai CBR dengan cara analitis dan grafis.

2.5.2 Umur Rencana

Menurut Pd T-14-2003, Umur rencana perkerasan jalan ditentukan atas pertimbangan klasifikasi fungsional jalan, pola lalu-lintas serta nilai ekonomi jalan yang bersangkutan, yang dapat ditentukan antara lain dengan metode *Benefit Cost Ratio*, *Internal Rate of Return*, kombinasi dari metode tersebut atau cara lain yang tidak terlepas dari pola pengembangan wilayah. Umumnya perkerasan kaku dapat direncanakan dengan umur rencana (UR) 20 tahun sampai 40 tahun.

2.5.3 Pertumbuhan Lalu-Lintas

Menurut Pd T-14-2003, Volume lalu-lintas akan bertambah sesuai dengan umur rencana atau sampai tahap dimana kapasitas jalan dicapai dengan faktor pertumbuhan lalu-lintas yang dapat ditentukan berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$R_2 = \frac{(1+i)^{UR} - 1}{i} \quad (2.10)$$

Dengan pengertian :

R_2 : Faktor pertumbuhan lalu-lintas

I : Laju pertumbuhan lalu-lintas pertahun dalam %

UR : Umur Rencana (tahun)

Faktor pertumbuhan lalu-lintas (R) dapat dilihat pada **Tabel 2.18**

Tabel 2.18 Faktor Pertumbuhan Lalu-lintas.

Umur Rencana (tahunan)	Laju Pertumbuhan (i) Pertahun (%)					
	0	2	4	6	8	10
5	5	5,2	5,4	5,6	5,9	6,1
10	10	10,9	12	13,2	14,5	15,9
15	15	17,3	20	23,3	27,2	31,8
20	20	24,3	29,8	36,8	45,8	57,3
25	25	32	41,6	54,9	73,1	98,3
30	30	40,6	56,1	79,1	113,3	164,5
35	35	50	73,7	111,4	172,3	271
40	40	60,4	95	154,8	259,1	442,6

(Sumber : Pd.T.14-2003 Perencanaan Perkerasan Jalan Beton Semen.)

2.5.4 Beton Semen

Menurut Pd T-14-2003, Kekuatan beton harus dinyatakan dalam nilai kuat tarik lentur umur 28 hari. Yang didapat dari hasil pengujian balok dengan pembebanan tiga titik (ASTM C-78) yang besarnya secara tipikal sekitar 3-5 MPa ($30-50\text{kg/cm}^2$).

2.5.5 Analisa Lalu-lintas

Menurut Pd T-14-2003, Penentuan beban lalu lintas rencana untuk perkerasan beton semen, dinyatakan dalam jumlah sumbu kendaraan niaga (*commercial vehicle*), sesuai dengan konfigurasi sumbu pada lajur rencana selama umur rencana. Lalu lintas harus dianalisis berdasarkan hasil perhitungan volume lalu lintas dan konfigurasi sumbu, menggunakan data 2 tahun terakhir atau data 2 tahun terakhir. Kendaraan yang ditinjau untuk perencanaan pekerjaan beton semen adalah yang mempunyai berat total minimum 5 ton.

Konfigurasi sumbu untuk perencanaan terdiri atas 4 jenis kelompok sumbu sebagai berikut :

- a. Sumbu tunggal roda tunggal (STRT).
- b. Sumbu tunggal roda ganda (STRG).
- c. Sumbu tandem roda ganda (STdRG).
- d. Sumbu tridom roda ganda (STdRG).

2.5.5.1 Lajur Rencana dan Koefisien Distribusi

Menurut Pd T-14-2003, Lajur rencana merupakan salah satu lajur lalu lintas dari suatu ruas jalan raya yang menampang lalu-lintas kendaraan niaga terbesar. Jika jalan tidak memiliki tanda batas lajur, maka jumlah lajur dan koefisiean distribusi (C) kendaraan niaga dapat ditentukan dari lebar perkerasan sesuai **Tabel 2.19**.

Tabel 2.19 Jumlah lajur berdasarkan lebar perkerasan dan koefisien distribusi (C)

Kendaraan niaga pada lajur rencana

Lebar perkerasan (L_p)	Jumlah lajur (n_l)	Koefisien distribusi	
		1 Arah	2 Arah
$L_p < 5,50 \text{ m}$	1 lajur	1	1
$5,50 \text{ m} \leq L_p < 8,25 \text{ m}$	2 lajur	0,70	0,50
$8,25 \text{ m} \leq L_p < 11,25 \text{ m}$	3 lajur	0,50	0,475
$11,25 \text{ m} \leq L_p < 15,00 \text{ m}$	4 lajur	-	0,45
$15,00 \text{ m} \leq L_p < 18,75 \text{ m}$	5 lajur	-	0,425
$18,75 \text{ m} \leq L_p < 22,00 \text{ m}$	6 lajur	-	0,40

(Sumber : Pd T -14-2003 Perencanaan Perkerasan Jalan Beton Semen.)

2.5.5.2 Lalu-Lintas Rencana

Menurut Pd T-14-2003, Lalu – lintas rencana adalah jumlah kumulatif sumbu kendaraan niaga pada lajur rencana selama umur rencana, meliputi proposi sumbu serta distribusi beban pada setiap jenis sumbu kendaraan. Jumlah sumbu kendaraan niaga selama umur rencana dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{JSKN} = \text{JSKNH} \times 365 \times R \times C \quad (2.11)$$

Dengan pengertian :

JSKN : Jumlah total sumbu kendaraan niaga selama umur rencana.

JSKNH : Jumlah total sumbu kendaraan niaga perhari pada saat jalan dibuka.

R : Faktor pertumbuhan komulatif dari rumus yang besarnya tergantung dari pertumbuhan lalu lintas tahunan dan umur rencana.

C : Koefisien distribusi kendaraan.

2.5.5.3 Faktor Keamanan Beban

Menurut Pd T-14-2003, Pada penentuan beban rencana, beban sumbu dikalikan dengan factor keamanan beban (FKB). Faktor keamanan beban ini digunakan berkaitan adanya berbagai tingkat realibilitas perencanaan seperti terlihat pada **Tabel 2.20**.

Tabel 2.20 : Faktor Keamanan Beban (F_{KB})

No.	Penggunaan	Nilai F _{KB}
1	Jalan bebas hambatan utama (<i>major freeway</i>) dan jalan belum banyak, yang ngalir lalu lintasnya tidak terhambat serta volume kendaraan niaga yang tinggi. Bila menggunakan data lalu-lintas dari hasil survai beban (<i>weight-in-motion</i>) dan adanya kemungkinan <i>route alternative</i> , maka nilai faktor keamanan beban dapat dikurangi menjadi 1,15.	1,2
2	Jalan bebas hambatan (<i>freeway</i>) dan jalan arteri dengan volume kendaraan niaga menengah.	1,1
3	Jalan dengan volume kendaraan niaga rendah.	1,0

(Sumber : Pd.T.14-2003 dalam departemen permukiman dan prasarana wilayah)

2.5.6 Sambungan

Menurut Pd T-14-2003, Sambungan pada perkerasan beton semen ditujukan untuk :

- Membatasi tegangan dan pengendalian retak yang disebabkan oleh penyusutan, pengaruh lenting serta beban lau-lintas.
- Memudahkan pelaksanaan.
- Mengakomodasi gerakan pelat.

Pada perkerasan beton semen terdapat beberapa jenis sambungan antara lain:

- Sambungan memanjang
- Sambungan melintang
- Sambungan isolasi

Semua sambungan harus ditutup dengan bahan penutup (*joint sealer*), kecuali pada sambungan isolasi terlebih dahulu harus diberi bahan pengisi (*joint filler*).

2.5.6.1 Sambungan memanjang dengan batang pengikat (*tie bars*)

Menurut Pd T-14-2003, Pemasangan sambungan memanjang ditujukan untuk mengendalikan terjadinya retak memanjang . jarak antar sambungan memanjang sekitar 3-4 m. Sambungan memanjang harus dilengkapi dengan batang ulir dengan mutu BJTU-24 dan berdiameter 16 mm.

Ukuran batang pengikat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$A_t = 204 \times b \times h \quad \dots \dots \dots \quad (2.12)$$

$$L = (38,3 \times \varnothing) + 75 \quad \dots \dots \dots \quad (2.13)$$

Dengan pengertian :

A_t = Luas penampang tulangan permeter panjang sambungan (mm^2).

b = Jarak terkecil antar sambungan atau jarak sambungan dengan tepi perkerasan (m).

h = Tebal pelat (m).

l = Panjang batang pengikat (mm).

\varnothing = Diameter batang pengikat yang dipilih (mm).

Jarak batang pengikat yang digunakan adalah 75 cm.

2.5.6.2 Sambungan Susut melintang (*Dowel*)

Menurut Pd T-14-2003, Jarak sambungan susut melintang untuk perkerasan beton bersambung tanpa tulangan sekitar 4-5 m, sedangkan untuk perkerasan beton bersambung dengan tulangan 8-15 m dan untuk sambungan perkerasan beton menerus dengan tulangan sesuai dengan kemampuan pelaksanaan.

Sambungan ini harus dilengkapi dengan ruji polos panjang 45 cm, jarak antara ruji 30 cm, lurus dan bebas dari tonjolan tajam yang akan mempengaruhi gerakan bebas pada saat pelat beton menyusut. Setengah panjang ruji polos harus dicat atau dilumuri dengan bahan anti lengket untuk menjamin tidak ada ikatan dengan beton. Diameter ruji tergantung pada tebal pelat beton sebagaimana terlihat pada **Tabel 2.21**,

Tabel 2.21 Diameter ruji

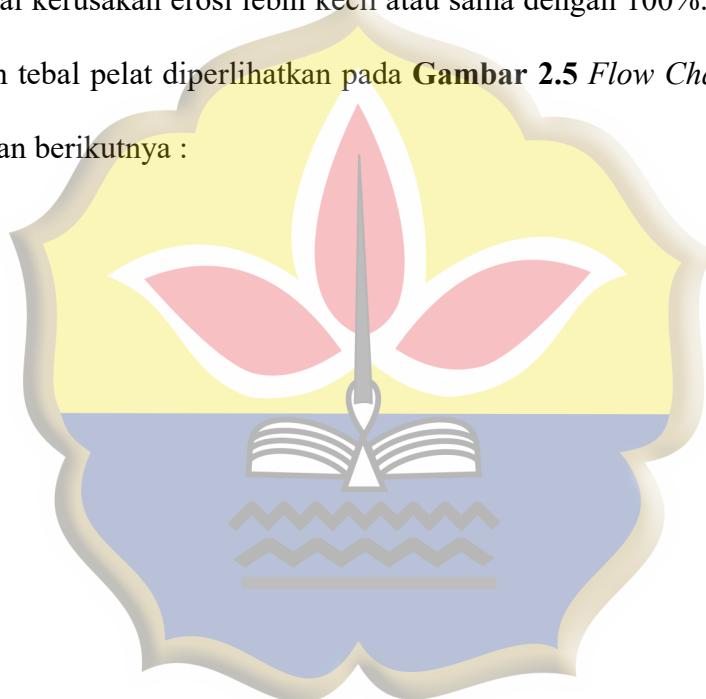
No	Tebal pelat beton, h (mm)	Diameter ruji (mm)
1	$125 < h \leq 140$	20
2	$140 < h \leq 160$	24
3	$160 < h \leq 190$	28
4	$190 < h \leq 220$	33
5	$220 < h \leq 250$	36

(Sumber : Pd.T.14-2003 dalam departemen permukiman dan prasarana wilayah)

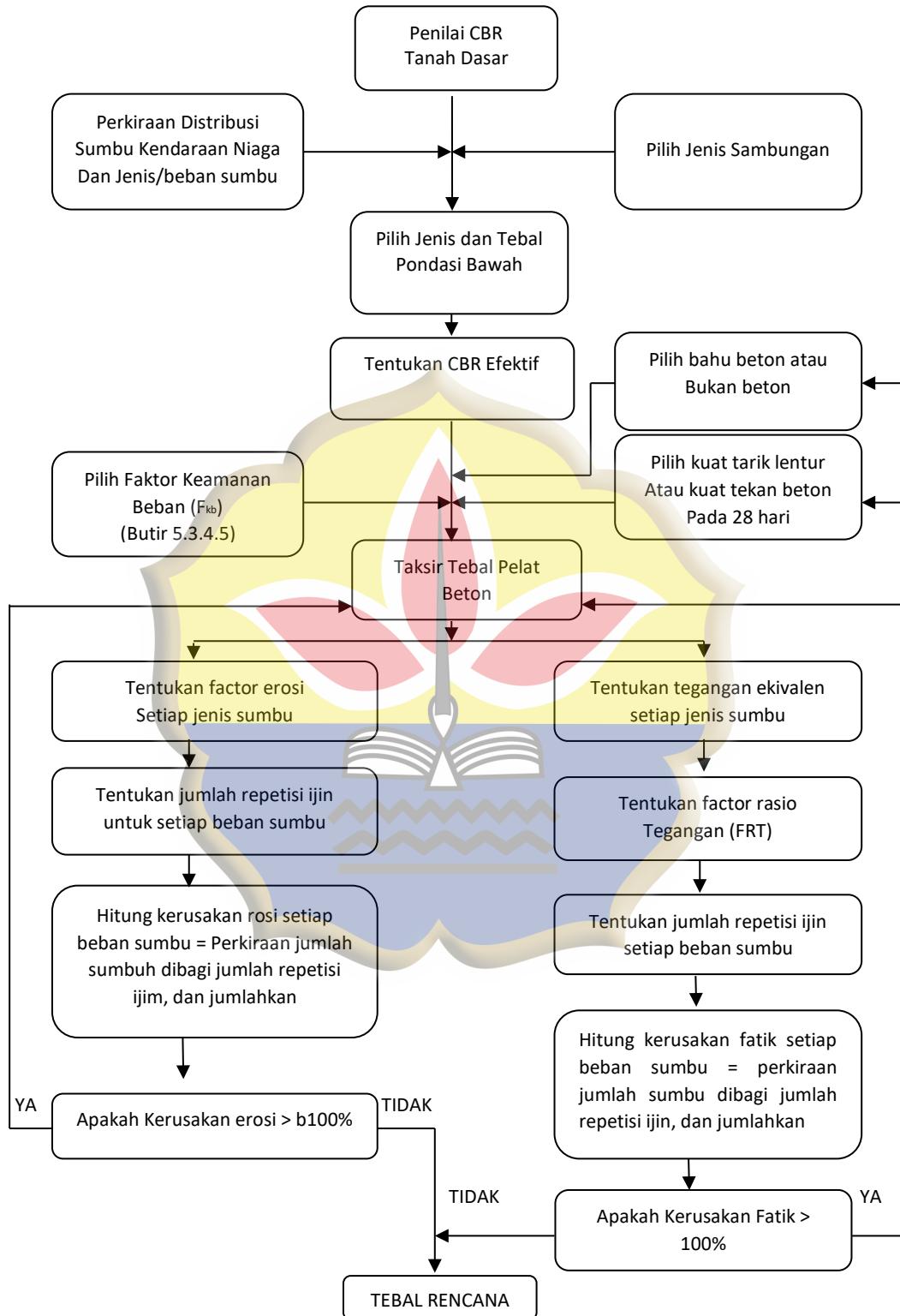
2.5.7 Penentuan Tebal Pelat

Menurut Pd T-14-2003, Tebal pelat taksiran dipilih dan total fatik serta kerusakan erosi dihitung berdasarkan komposisi lalu-lintas selama umur rencana. Jika kerusakan fatik atau erosi lebih dari 100%, tebal taksiran dinaikan dan proses perencanaan diulangi.

Tebal rencana adalah tebal taksiran yang paling kecil yang mempunyai total fatik dan atau total kerusakan erosi lebih kecil atau sama dengan 100%. Langkah-langkah perencanaan tebal pelat diperlihatkan pada **Gambar 2.5 Flow Chart** dan **Tabel 2.22**.
Pada halaman berikutnya :



Gambar 2.5: Flow chart Sistem perencanaan perkerasan beton semen



(Sumber : Pd.T-14-2003 dalam departemen permukiman dan prasarana wilayah.)

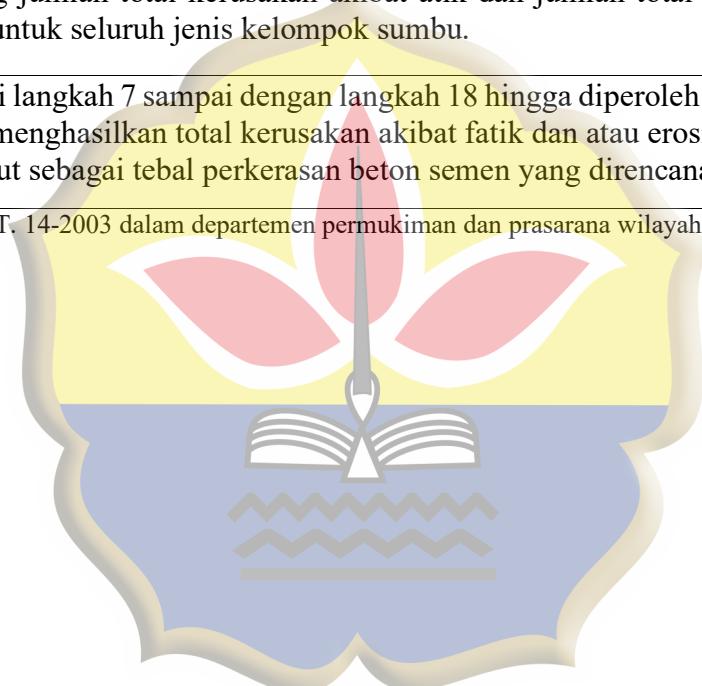
Tabel 2.22 Langkah-langkah perencanaan tebal perkerasan beton semen.

No	Uraian Kegiatan
1	Pilih jenis perkerasan beton semen, bersambung tanpa ruji, bersambung dengan ruji, atau menerus dengan tulangan.
2	Tentukan apakah menggunakan bahan beton atau bukan.
3	Tentukan jenis dan tebal pondasi bawah berdasarkan nilai CBR rencana dan perkiraan jumlah sumbu kendaraan niaga selama umur rencana.
4	Tentukan CBR efektif berdasarkan nilai CBR rencana dan pondasi bawah yang dipilih.
5	Pilih kuat tarik lentur atau kuat tekan beton pada umur 28 hari (fcf).
6	Pilih faktor keamanan beban lalu lintas (FKB).
7	Taksir tebal pelat beton (taksiran awal dengan tebal tertentu berdasarkan pengalaman atau menggunakan contoh yang tersedia).
8	Tentukan tegangan ekivalen (TE) dan faktor erosi (FE) untuk STRT.
9	Tentukan faktor rasio tegangan (FRT) dengan membagi tegangan ekivalen (TE) oleh kuat tarik-lentur (f.f).
10	Untuk setiap rentang beban kelompok sumbu tersebut, tentukan beban per roda dan kalikan dengan faktor keamanan beban (Fkb) untuk menentukan beban rencana per roda. Jika beban rencana per roda $>_65$ kN (6,5 ton), anggap dan gunakan nilai tersebut sebagai batas tertinggi.
11	Dengan faktor rasio tegangan (FRT) dan beban rencana, tentukan jumlah repetisi ijin untuk fatik, yang dimulai dari beban roda tertinggi dari jenis sumbu STRT tersebut.
12	Hitung persentase dari repetisi fatik yang direncanakan terhadap jumlah repetisi ijin.
13	Dengan menggunakan faktor erosi (FE), tentukan jumlah terhadap ijin untuk erosi.
14	Hitung persentase dari repetisi erosi yang direncanakan terhadap jumlah repetisi ijin.

Lanjutan Tabel 2.22 :

15	Ulangi langkah 11 sampai 14 untuk setiap beban per roda pada sumbu tersebut sampai jumlah repetisi beban ijin yang masing-masing mencapai 10 juta dan 100 juta repetisi.
16	Hitung jumlah total fatik dengan menjumlahkan persentase fatik dari setiap beban roda pada STRT tersebut. Dengan cara yang sama hitung jumlah total erosi dari setiap beban roda pada STRT tersebut.
17	Ulangi langkah 8 sampai langkah 16 untuk setiap jenis kelompok sumbu lainnya.
18	Hitung jumlah total kerusakan akibat atik dan jumlah total kerusakan akibat erosi untuk seluruh jenis kelompok sumbu.
19	Ulangi langkah 7 sampai dengan langkah 18 hingga diperoleh ketebalan tertipis yang menghasilkan total kerusakan akibat fatik dan atau erosi $<= 100\%$. Tebal tersebut sebagai tebal perkerasan beton semen yang direncanakan.

(Sumber : Pd.T. 14-2003 dalam departemen permukiman dan prasarana wilayah)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tinjauan Umum

Metode penelitian adalah beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam membahas sebuah kasus atau fenomena secara ilmiah untuk mendapatkan hasil yang rasional. Berdasarkan jenis metode penelitian, penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian komparatif (*ex post facto*) yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Objek dari penelitian ini adalah data tebal perkerasan kaku pada ruas Jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak . Tujuannya adalah untuk membandingkan perhitungan tebal perkerasan dengan metode *AASHTO* 1993 dan Pd T-14-2003. Dalam mencapai tujuan yang dimaksud, maka perlu adanya beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan diantaranya pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan.

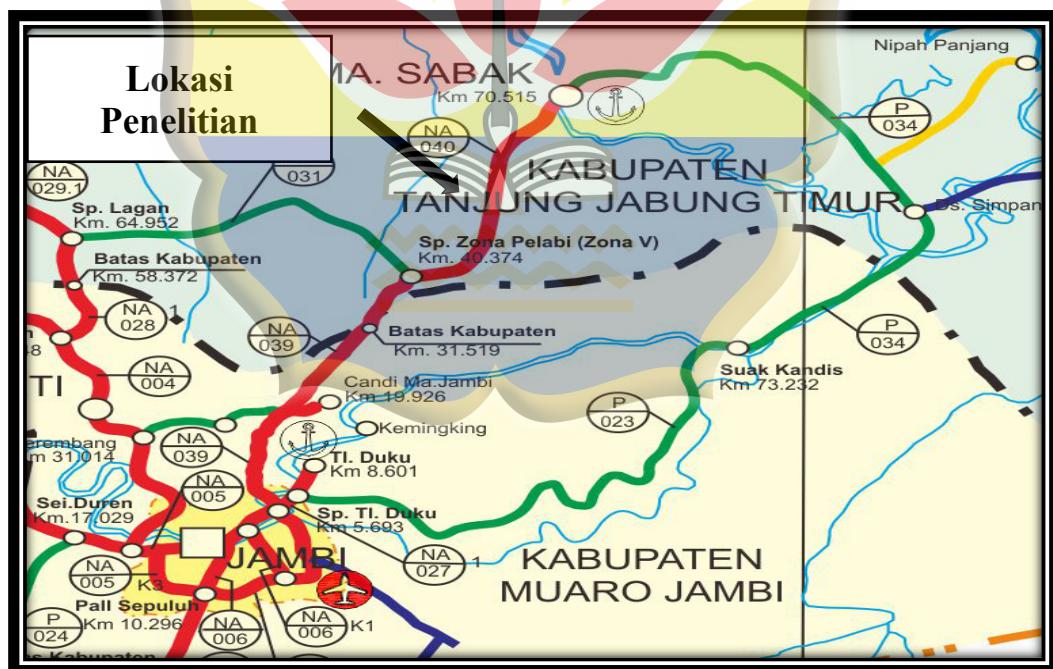
3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian terletak pada ruas Jalan Sk.5 Kota Baru , Geragai, Tanjung Jabung Timur (Sta 3+666 – 4+296). sebagaimana ditunjukan pada gambar dihalaman selanjutnya :



(Sumber : Google maps, 2019)

Gambar 3.1 Sket Lokasi Penelitian



(Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jambi)

Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian

3.3 Tahapan Penelitian

Tahapan sebuah penelitian dalam menyelesaikan kasus dari suatu objek penelitian yaitu pengumpulan data, metode yang digunakan untuk analisis data, dan kerangka kerja yang akan dilakukan dalam pengolahan data, pembahasan dan penarikan kesimpulan serta saran.

3.3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diambil oleh peneliti secara langsung di lokasi tempat penelitian.

b. Data Sekunder

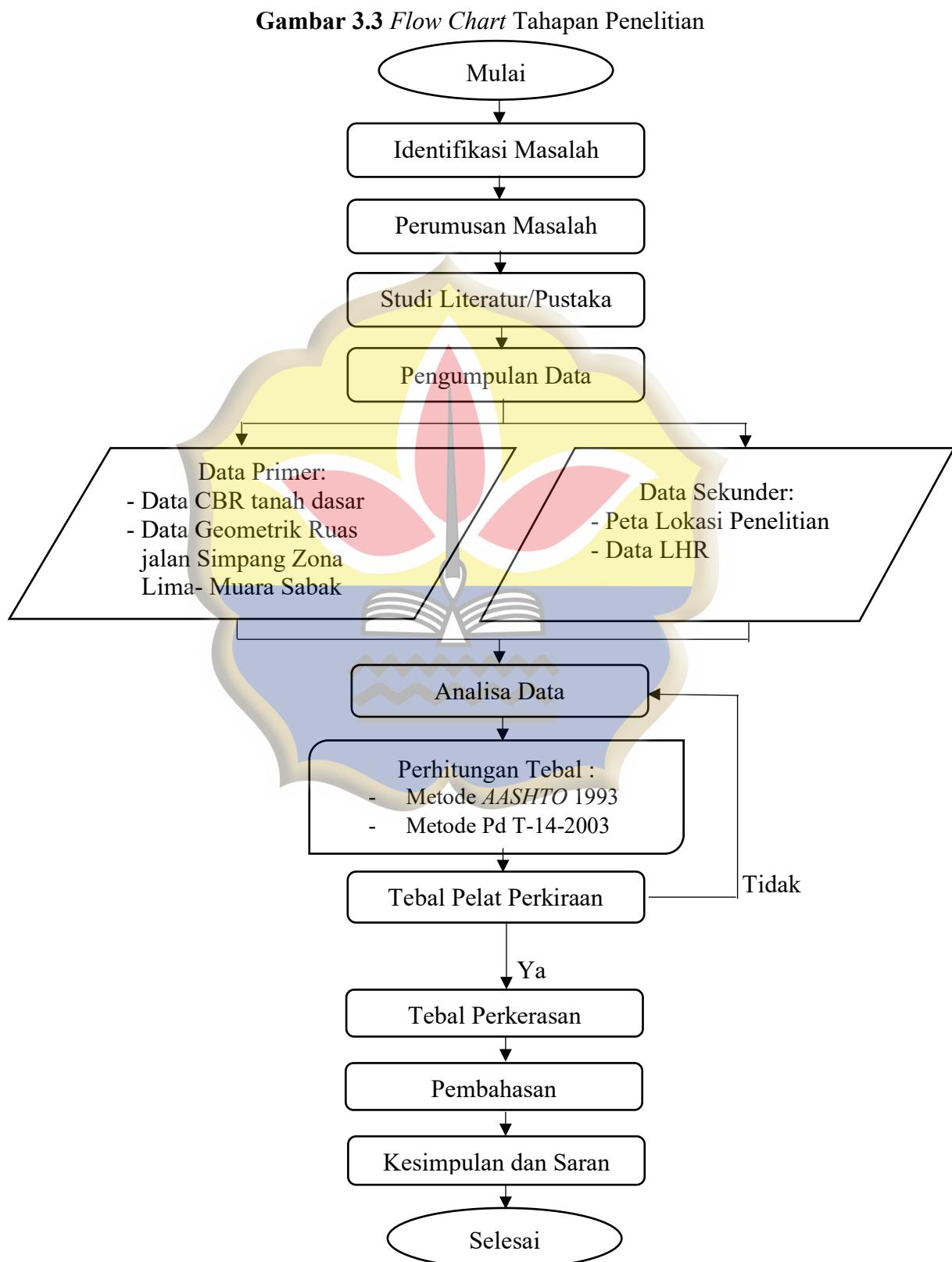
Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari laporan yang disusun oleh instansi terkait, hasil studi, maupun literatur lainnya yang digunakan dalam menunjang penelitian ini.

3.3.2 Metode Analisis Data

Perhitungan sebuah Tebal perkerasan kaku perlu dikaji dengan beberapa metode lain selain yang digunakan dalam sebuah perencanaan untuk menghasilkan sebuah tebal perkerasan yang efisien dan mampu digunakan selama umur rencana. Sehingga perhitungan tebal perkerasan kaku pada penelitian ini menggunakan metode *AASHTO* 1993 dan metode Pd.T-14-2003.

3.3.3 Kerangka Penelitian

Kerangka proses penelitian dapat di lihat pada Gambar 3.3 *Flow Chart* dihalaman selanjutnya :



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kelas dan Fungsi Jalan

Ruas Jalan Simpang Zona Lima - Muara Sabak mempunyai Kelas Jalan Arteri I dengan fungsi jalan melayani angkutan utama dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien.

4.2 Umur Rencana Jalan

Dalam tinjauan Ruas Jalan Simpang Zona Lima - Muara Sabak, jalan direncanakan pada tahun 2016 dengan pelaksanaan 2017-2018 dengan perkiraan pelaksanaan pembangunan jalan 2 tahun sehingga awal umur rencana adalah tahun 2018, umur rencana jalan ditetapkan 20 tahun terhitung 2018 sampai dengan 2038.

4.3 Data Lalu-Lintas Harian Rata-Rata

Data lalu-lintas yang dipakai adalah data terbaru tahun 2017 diperoleh dari data sekunder atau hasil survey P2JN Provinsi Jambi pada Ruas Jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak pada tanggal 7 Mei 2017 dapat dilihat pada **Tabel 4.1 Volume Lalu-Lintas Harian Rata-Rata**.

Tabel 4.1 : Volume Lalu-Lintas Harian Rata-Rata (LHR)

No	JENIS KENDARAAN	Jumlah Kendaraan
1	Kend. Ringan	453 Kendaraan/hari
2	Pick Up	551 Kendaraan/hari
3	Truk 2 as (L), micro truck	372 Kendaraan/hari
4	Bus Kecil 2 AS	108 Kendaraan/hari
5	Bus Sedang 2 AS	27 Kendaraan/hari
6	Truk Sedang 2 AS	504 Kendaraan/hari
7	Truk Besar 2 AS	318 Kendaraan/hari
8	Truk Besar 3 AS	23 Kendaraan/hari
9	Truk Semi Trailer	38 Kendaraan/hari

Sumber : Hasil Survei P2JN Provinsi Jambi 201

4.4 Data CBR Tanah Dasar

Tabel 4.2 : Nilai CBR

No	STA	Nilai CBR (%)
1	0+800	3,6
2	0+325	3,3
3	0+550	2,9
4	0+150	2,5
5	1+025	2,3
Total		14,6

Sumber : DCP Test dilapangan

- Cara Analitis

$$\text{CBR rata-rata} = 14,6 / 5 = 2,92 \%$$

$$\text{CBR maksimal} = 3,6 \%$$

$$\text{CBR minimal} = 2,3 \%$$

$$R = 2,48 \text{ (Jumlah titik pengujian} \geq 5\text{)}$$

$$\text{CBR mewakili} = \text{CBR rata-rata} - \left(\frac{\text{CBR Max} - \text{CBR min}}{R} \right)$$

$$= 2,92 - \left(\frac{3,6 - 2,3}{2,48} \right)$$

$$= 2,92 - 0,52$$

$$= 2,4 \text{ CBR segmen}$$

- Cara grafis

$$\text{Nilai CBR diurutkan} = 2,3 ; 2,5 ; 2,9 ; 3,3 ; 3,6$$

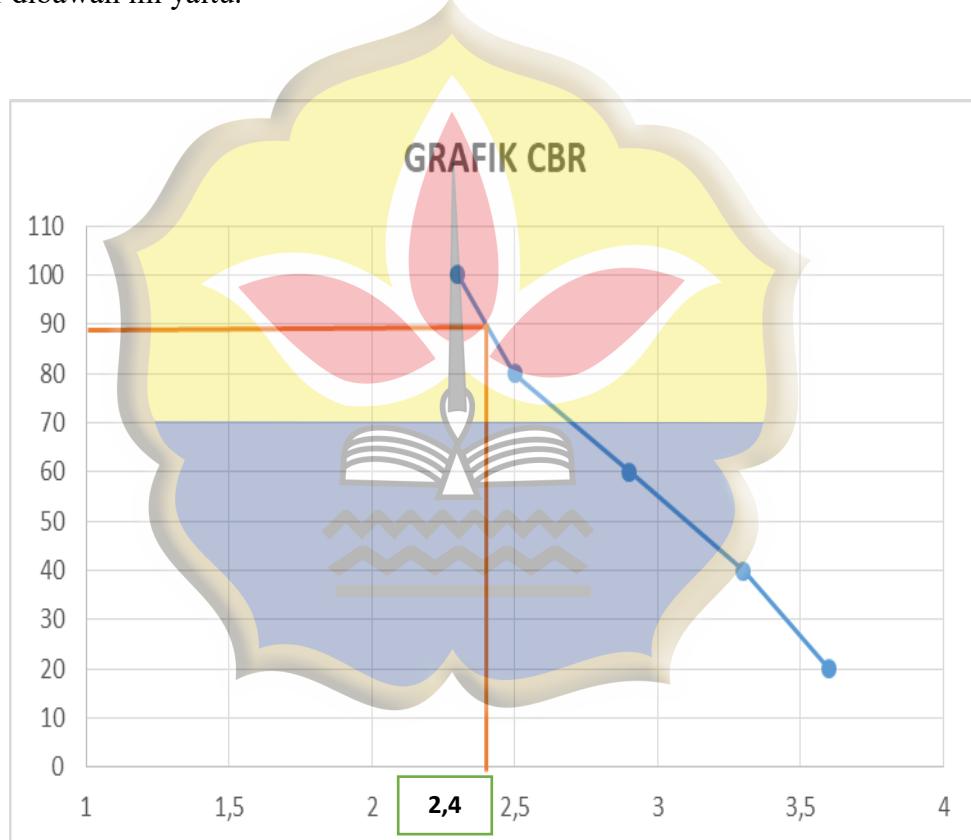
Tabel 4.3 : Penentuan CBR desain

No	CBR (%)	Jumlah Sama atau lebih besar	Persen (%) sama atau lebih besar
1	2,3	5	$5/5 \times 100\% = 100\%$
2	2,5	4	$4/5 \times 100\% = 80\%$
3	2,9	3	$3/5 \times 100\% = 60\%$
4	3,3	2	$2/5 \times 100\% = 40\%$
5	3,6	1	$1/5 \times 100\% = 20\%$

Sumber : DCP Test dilapangan

Dari tabel diatas didapatkan grafik untuk menentukan CBR desain pada **Gambar**

4.1 dibawah ini yaitu:



Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.1 Grafik Nilai CBR

Dari grafik penentuan CBR desain diatas, diperoleh CBR 90% adalah 2,4%

4.5 Perhitungan Perkerasan Kaku dengan Metode *AASHTO* 1993

4.5.1 *Traffic Design*

Tabel 4.4 Tabel Desain Lalu Lintas, ESAL

No	Jenis Kendaraan	LHR	VDF Total	DD	DL	365	ESAL
1	Kend. Ringan	453	0,0012	0,5	1	365	99,207
2	Pick UP	551	0,2165	0,5	1	365	21770,699
3	Bus Kecil 2as	108	0,2458	0,5	1	365	4844,718
4	Bus Sedang 2as	27	0,2458	0,5	1	365	1211,180
5	Truk Kecil 2as	372	1,0413	0,5	1	365	70693,857
6	Truk Sedang 2as	504	2,9918	0,5	1	365	275185,764
7	Truk Besar 2as	318	5,3443	0,5	1	365	310156,451
8	Truk Besar 3as	23	6,4443	0,5	1	365	27049,949
9	Truk Trailer 6as	38	4,1269	0,5	1	365	28620,052
Jumlah ESAL Umur Rencana 20 Tahun							739631,876

Sumber : Hasil Perhitungan 2019

$$W_{18} = \sum_{N_1}^{N_n} LHR_j \times VDF_j \times D_D \times D_L \times 365$$

dimana :

W_{18} = *Traffic design* pada lajur lalu-lintas, *Equivalent Single Axle Load*.

LHR_j = Jumlah lalu-lintas harian rata-rata 2 arah untuk jenis kendaraan j.

VDF_j = *Vehicle Damage Factor* untuk jenis kendaraan j.

D_D = Faktor distribusi arah.

D_L = Faktor distribusi lajur.

N_1 = Lalu-lintas pada tahun pertama jalan dibuka.

N_n = Lalu-lintas pada akhir umur rencana.

Dari perhitungan Tabel 4.4. didapat nilai W_{18} dalam 1 tahun = 739631,876 ESAL.

Lalu lintas yang digunakan untuk perencanaan tebal perkerasan kaku adalah lalu lintas komulatif selama umur rencana. Secara numeric rumusan lalu lintas komulatif ini adalah sebagai berikut:

$$W_t = W_{18} \times \frac{(1+g)^n - 1}{g}$$

$$739631,876 \times \frac{(1+0,06)^{20} - 1}{0,06} = 27.207.795,83$$

Jadi didapat nilai lalu lintas komulatif selama umur rencana 27.207.795,83

4.5.2 *Reability*

Nilai *reability* yang digunakan dalam parameter desain dapat merujuk pada Tabel 2.9. Jalan Arteri yang didesain termasuk pada daerah untuk transportasi antar desa (*rural*) sehingga digunakan nilai *reability* sebesar 90% .

4.5.3 Standar normal deviasi

Nilai standar normal deviasi tergantung pada nilai *Reability* , nilainya dapat dilihat dari Tabel 2.10 Karena nilai R yang didapat adalah 90%. Jadi nilai ZR yang digunakan adalah -1,282.

4.5.4 Standar deviasi

Standar deviasi untuk *rigid pavement* : $S_o = 0,30 - 0,40$

Standar deviasi diambil 0,35.

4.5.5 Terminal Serviceability index (pt)

Terminal Serviceability index (pt) mengacu pada tabel 2.10 diperkirakan untuk ruas jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak STA 3+666 – 4+296, nilai pt = 2,0.

4.5.6 Initial Serviceability (Po)

Initial Serviceability untuk *rigid pavement* berdasarkan metode AASHTO 1993 sebesar $P_o = 4,5$.

4.5.7 Serviceability

Nilainya bergantung pada *Terminal Serviceability* (P_t) dan *Initial Serviceability*

(P_o), rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\Delta \text{PSI} = P_o - P_t$$

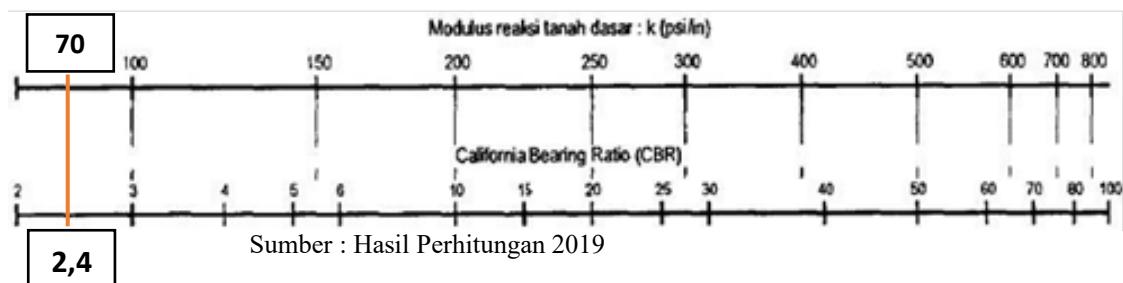
$$= 4,5 - 2,0$$

$$= 2,5$$

4.5.8 Modulus reaksi tanah dasar (k)

Modulus of *subgrade reaction* (k) menggunakan gabungan formula dan grafik penentuan modulus reaksi tanah dasar berdasarkan ketentuan CBR tanah dasar. Pendekatan nilai modulus reaksi tanah dasar dari refensi / literature :

Pendekatan nilai modulus reaksi tanah dasar (k) dapat menggunakan hubungan nilai CBR dengan (k) seperti yang ditunjukkan pada gambar. Diambil dari literature highway engineering (Teknik jalan raya). Clarkson H Oglesby, R Gary Hicks, Standford University & Oregon State University, 1996.



Gambar 4.2 Hubungan antara (k) dan (CBR)

Modulus reaksi tanah dasar berdasarkan CBR $k = \text{Psi}$

4.5.9 Modulus elastisitas beton (E)

Penentuan nilai E dihitung berdasarkan rumus $E_c = 57.000\sqrt{f'_c}$

E_c = Modulus elastisitas beton (psi)

f'_c = Kuat tekan beton silinder (psi)

Kuat tekan beton f'_c ditetapkan sesuai dengan spesifikasi pekerjaan untuk ruas jalan

Simpang Zona Lima – Muara Sabak digunakan mutu beton $f'_c = 350 \text{ kg/m}^2$

Konversi ke satuan Psi = $350 \times 14,220 = 4997 \text{ Psi}$

$E_c = 57.000\sqrt{f'_c} = 4.021.228 \text{ Psi}$

4.5.10 Flexural strength (S_c')

Flexural strength (modulus of rupture) : S_c' ditetapkan dengan spesifikasi pekerjaan. Dengan ini f'_c yang digunakan adalah : 350 kg/m^2 . Flexural strength di Indonesia saat ini umumnya digunakan nilai $S_c' = 45 \text{ kg/cm}^2 = 640 \text{ Psi}$.

4.5.11 Drainage coefficient

Penentuan koefisien drainase (C_d) rencana pada Tabel 2.13 adalah diambil Nilai 1.

4.5.12 Load Tranfer

Berdasarkan tabel 2.14 nilai pendekatan penetapan parameter *load transfer* adalah :

- *Joint* dengan dowel : $J = 2,5 - 3,1$
- Untuk *overlay design* : $J = 2,2 - 2,6$

Nilai *load transfer coefficient* (J) diambil berdasarkan penentuan jenis dari perkerasan yang digunakan, yaitu perkerasan kaku atau *design pavement*. Karena

design perkerasan kaku menggunakan tulangan yaitu dowel dan tie bar, jadi nilai *load transfer* diambil berdasarkan *joint* dengan dowel. Dengan menggunakan cara interval didapat nilai *Load transfer* adalah sebesar 2,8.

4.5.13 Hasil perhitungan keseluruhan parameter dengan menggunakan metode AASHTO 1993

Tabel Parameter data yang digunakan dalam perencanaannya pada halaman selanjutnya:

Tabel 4.5 Parameter data yang digunakan dalam perencanaan

No	Parameter	ASSHTO 1993	Desain
1	Umur rencana	-	20 Tahun
2	Lalu lintas,ESAL	-	27.207.795,83
3	<i>Terminal serviceability</i>	2,0 – 3,0	2,0
4	<i>Initial serviceability</i> (Po)	4,5	4,5
5	<i>Serviceability loss</i> (Δ PSI)	Po - Pt	2,5
6	<i>Reability</i> (R)	75-95	90%
7	<i>Standart normal deviation</i> (Zr)	-0,674 s/d -1,645	-1,282
8	<i>Standart deviation</i> (So)	0,30 – 0,40	0,35
9	Modulus reaksi tanah dasar (K)	Berdasarkan CBR 2,4%	70 Psi
10	Modulus elastisitas beton (Ec)	Berdasarkan $f'c =$ 350 kg/m ²	4.021.228 Psi
11	<i>Flexural Strength</i> (S'c)	Berdasarkan : $Sc' =$ 45 kg/m ²	640 Psi
12	<i>Drainage Coefficient</i> (Cd)	1,10 – 1,20	1
13	<i>Load transfer Cefficient</i> (J)	2,5 – 3,1	2,8

Sumber : Hasil Perhitungan 2019

4.5.14 Penentuan tebal pelat (D)

$$\text{Log}_{10} W_{18} = Z_R * S_0 + 7,35 * \text{Log}_{10} (D+1) - 0,06 + \frac{\text{Log}_{10} \left[\frac{\Delta \text{PSI}}{4,5 - 1,5} \right]}{1 + \frac{1,624 \times 10^7}{(D+1)^{8,46}}} + (4,22 - 0,32 p_t) x$$

$$\text{Log}_{10} \frac{\text{Sc} \times \text{Cd} \times (D^{0,75} - 1,132)}{215,63 \times J \times \left[D^{0,75} - \frac{18,42}{(E_c : k)^{0,25}} \right]} = 7,506$$

$$\text{Log}_{10} \frac{640 \times 1 \times (11^{0,75} - 1,132)}{215,63 \times 2,8 \times \left[11^{0,75} - \frac{18,42}{(4021228 : 70)^{0,25}} \right]}$$

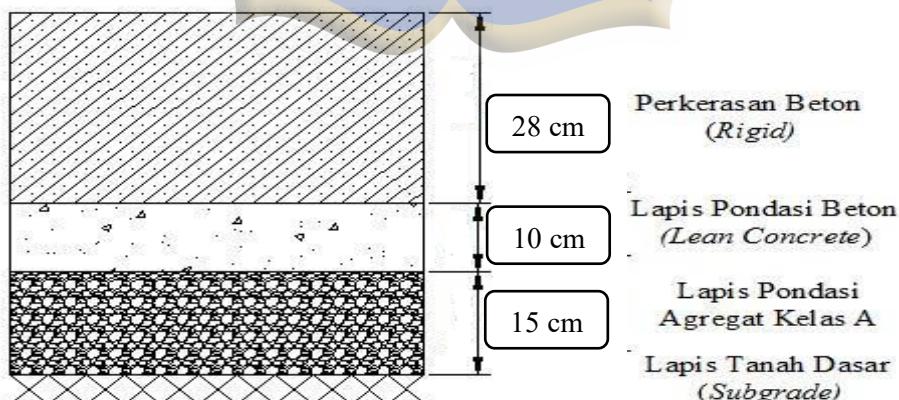
$$\text{Log}_{10} \frac{2,5}{4,5 - 1,5}$$

$$\text{Log}_{10} W_{18} = -1,282 \times 0,35 + 7,35 \times \text{Log}_{10} (11+1) - 0,06 + \frac{\text{Log}_{10} \left[\frac{2,5}{4,5 - 1,5} \right]}{1 + \frac{1,624 \times 10^7}{(11+1)^{8,46}}} + (4,22 - 0,32 \times 2) x$$

Dari hasil triar dan error diatas dapat hasil, yaitu nilai $D = 11$ inchi ($27,94 \text{ cm} \approx 28 \text{ cm}$) dengan Nilai ESAL = $\log_{10}(27.207.795,83) = 7,435$.

Dari hasil ini didapatkan tebal perkerasan yang dibutuhkan untuk ruas jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak yaitu 28 cm dengan umur rencana perkerasan 20 Tahun.

Adapun tebal perkerasan beton yang ditampilkan pada Gambar 4.3. sebagai berikut:

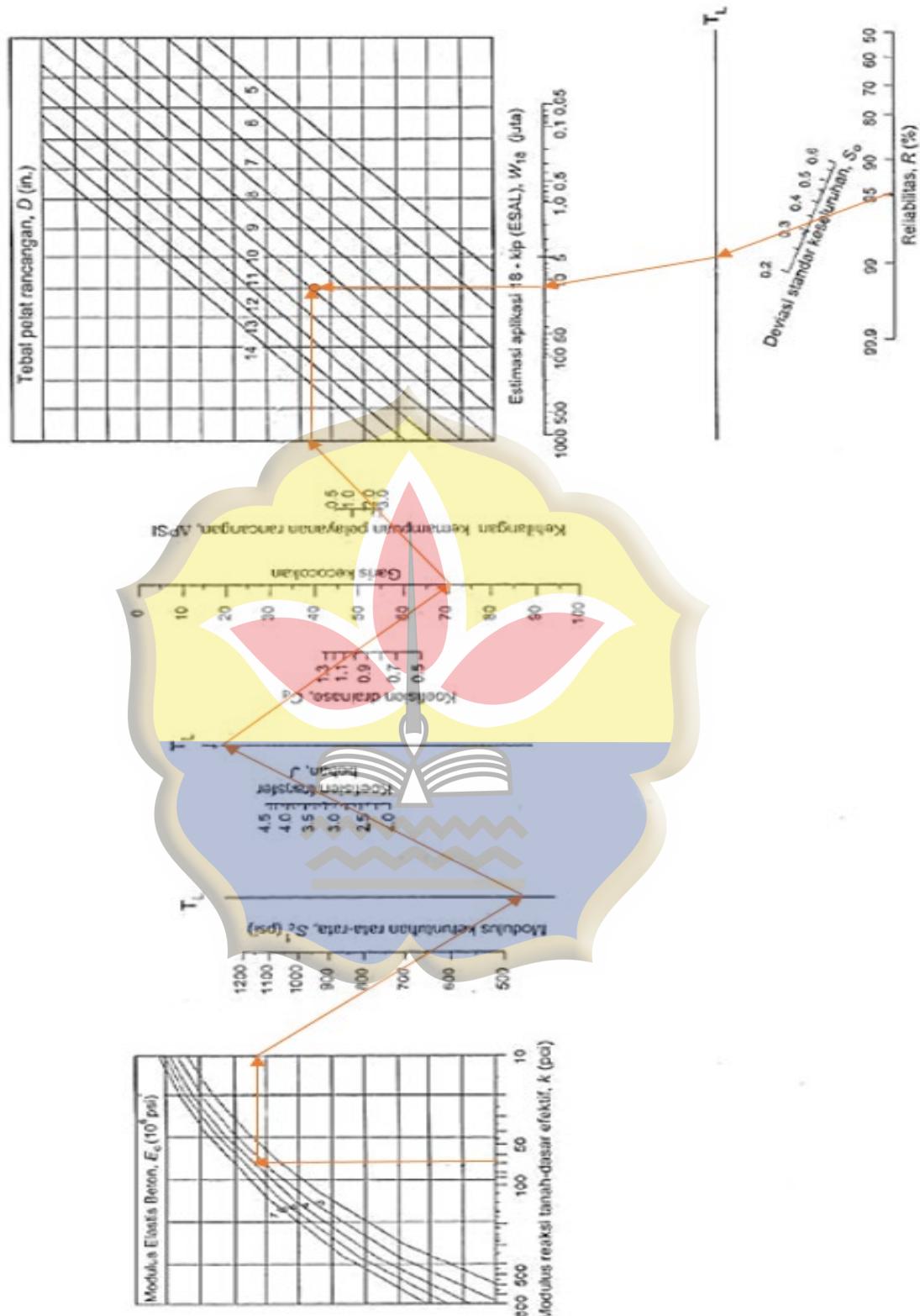


Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.3 Tebal Perkerasan Metode AASHTO 1993 Menggunakan

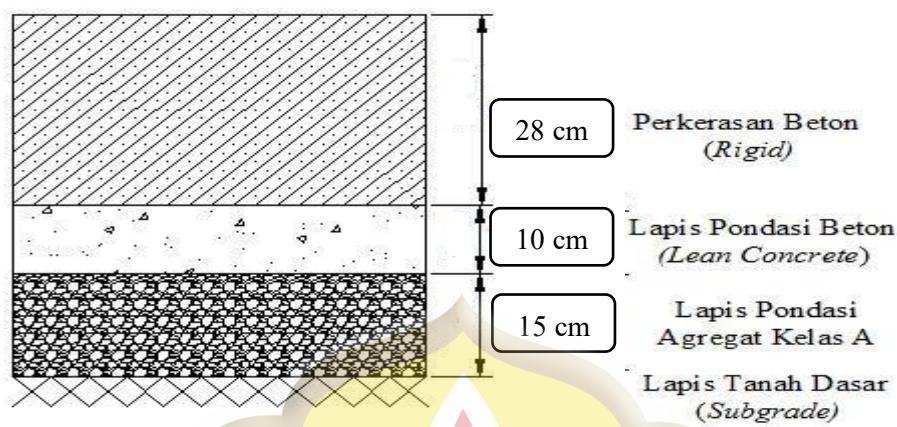
Formulasi

4.5.15 Perhitungan Tebal Perkerasan dengan Menggunakan Nomogram



Gambar 4.4 Penentuan Tebal Perkerasan Menggunakan Nomogram AASTHO 1993

Dari hasil penentuan tebal perkerasan menggunakan nomogram tebal *slab* (D) yang diperoleh sebesar 11 inchi (27,94 cm dibulatkan menjadi 28 cm). Struktur tebal perkerasan kaku metode *AASHTO* 1993 seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.5.



Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.5 Tebal Perkerasan Metode *AASHTO* 1993 Menggunakan Nomogram

4.5.16 Penentuan Lapis Pondasi

Penentuan lapis pondasi minimum yang disarankan oleh *AASHTO* 1993 adalah sebesar 4 inchi atau sebesar 10 cm untuk lapis pondasi. Sehingga tebal lapis pondasi atas yang digunakan dalam perencanaan sebesar 10 cm dengan bahan pondasi berupa campuran beton kurus (CBK) dan lapis pondasi bawah berupa lapis agregat kelas A dengan tebal sebesar 15 cm.

4.6 Perhitungan Perkerasan Kaku dengan Metode Bina Marga Pd T 14-2003

Data yang telah diketahui :

- Type Jalan : 2 Lajur 2 arah
- CBR Tanah Dasar : 2,4 %
- Kuat Tarik Lentur : 4,39 Mpa
- Bahu Jalan : Tidak
- Umur Rencana : 20 Tahun
- Pertumbuhan Lalu-Lintas (i) :
 - Pada Umur Rencana : 6 % per tahun
- Mutu Beton Rencana : 34,31 Mpa (350 kg/cm²)
- Panjang Jalan : 1,115 Km
- Lebar Jalan : 7,6 m

4.6.1 Mutu Beton Rencana

- Kuat tekan beton karakteristik umur 28 hari

$$f'c = \frac{350}{10,2} = 34,31 \text{ Mpa} > 30 \text{ Mpa}$$

- Kuat tarik lentur beton umur 28 hari

$$f'cf = K (f'c)^{0,50}$$

$$K = 0,75$$

$$= \sqrt[0,75]{34,31}$$

$$= 4,39 \text{ Mpa} > 3 \text{ Mpa}$$

4.6.2 Analisis Lalu-Lintas

Tabel 4.6 Data lalu-lintas /hari.

No	JENIS KENDARAAN	Jumlah Kendaraan
1	Kend. Ringan	453 Kendaraan/hari
2	Pick Up	551 Kendaraan/hari
3	Truk 2 as (L), micro truck	372 Kendaraan/hari
4	Bus Kecil	108 Kendaraan/hari
5	Bus Besar	27 Kendaraan/hari
6	Truk Sedang 2 AS	504 Kendaraan/hari
7	Truk Besar 2 AS	318 Kendaraan/hari
8	Truk Besar 3 AS	23 Kendaraan/hari
9	Truk Semi Trailer	38 Kendaraan/hari

Sumber : Hasil Survei P2JN Provinsi Jambi 2017

Tabel 4.7 Perhitungan Jumlah Sumbu berdasarkan jenis dan bebananya.

Jenis Kendaraan	Konfigurasi Beban Sumbu (ton)			Juml. kend. (bh)	Juml. Sumbu Per.kend (bh)	Jumlah sumbu (bh)	STRT		STRG		STdRG		S Triple d RG				
							BS	JS	BS	JS	BS	JS	BS	JS			
	RD	RB	RGB				(ton)	(bh)	(ton)	(bh)	(ton)	(bh)	(ton)	(bh)			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)						
MP	1	1		453													
Pick-Up	1	1		551	2	1102	1,000	551	1,000	551							
Truk 2 as kcl	2,822	5,478		372	2	744	2,822	372	5,478	372							
Bus kecil 2 As	3,060	5,940		108	2	216	3,060	108	5,940	108							
Bus Besar	3,570	6,930		27	2	54	3,570	27	6,930	27							
Truk 2 as bsr	6,188	12,012		318	2	636	6,188	318	12,012	318							
Truk 3 as Td	6,250	18,750		23	3	69	6,250	23			18,750	23					
Truk Trailer	7,560	11,760	22,680	38	3	114	7,560	38			11,760	38	22,680				
Total					2935		1437		1376		61		38				

Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Keterangan **Tabel 4.7** :

RD : Roda Depan

RGD : Roda Ganda Depan

RB : Roda Depan

RGB : Roda Ganda Belakang

BS : Beban Sumbu

JS : Jumlah Sumbu

Jumlah Sumbu Kendaraan Niaga (JSKN) Selama Umur Rencana 20 Tahun.

$$\text{JSKN} = 365 \times \text{JSKNH} \times R$$

$$= 365 \times 2935 \times 36,8$$

$$= 39.422.920$$

$$\text{JSKN Rencana} = C \times \text{JSKN}$$

$$= 0,5 \times 39.422.920$$

$$= 19.711.460$$

Dimana :

JSKNH = Jumlah Sumbu Kendaraan Niaga Harian

C = Koefisien distribusi niaga berdasarkan lebar perkerasan diambil dari
Jumlah lajur yaitu 2 lajur 2 arah dan sesuai pada **Tabel 2.19** C = 0,50

R = Faktor pertumbuhan lalu lintas (6%) pada **Tabel 2.18**

Tabel. 4.8 Perhitungan Repetisi Sumbu Rencana

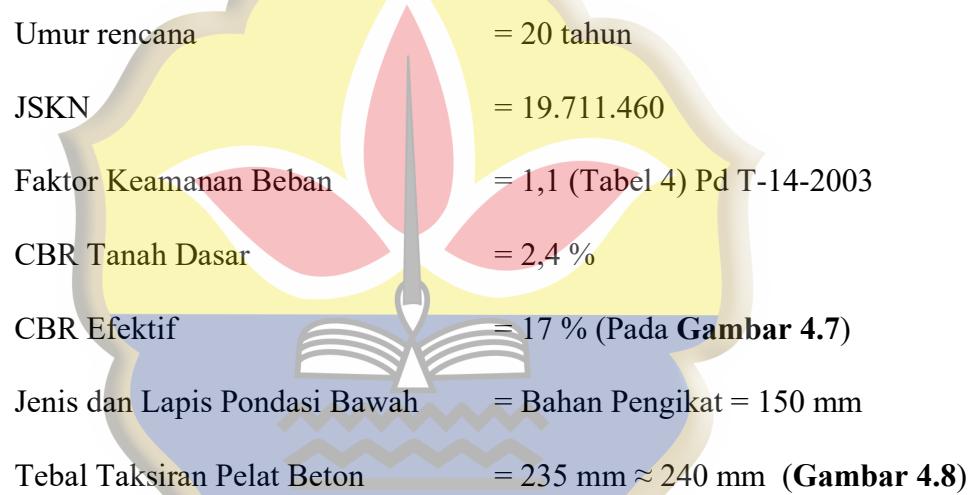
Jenis SB (1)	BBS Sumbu (Ton) (2)	Jumlah SB (3)	Proposi BB (4)	Proposi SB (5)	LL Rencana (6)	Repetisi yg Terjadi (7) = (4)x(5)x(6)
STRT	7560	38	0,026	0,493	19711460	257223,723
	6250	23	0,016	0,493	19711460	155688,043
	6188	318	0,221	0,493	19711460	2152556,415
	3,570	27	0,019	0,493	19711460	182764,224
	3,060	108	0,075	0,493	19711460	731056,896
	2,822	372	0,259	0,493	19711460	2518084,863
	1,000	551	0,383	0,493	19711460	3729743,977
Total		1437	1,000			
STRG	12,012	318	0,231	0,473	19711460	2152556,415
	6,930	27	0,020	0,473	19711460	182764,224
	5,940	108	0,078	0,473	19711460	731056,896
	5,478	372	0,270	0,473	19711460	2518084,863
	1,000	551	0,400	0,473	19711460	3729743,977
Total		1376	1,000			
STDRG	18,750	38	0,623	0,021	19711460	257223,723
	11,760	23	0,377	0,021	19711460	155688,043
		61	1,000			
S Triple dRG	22,680	38	1,000	0,013	19711460	257223,723
Total		38	1,000			
Komulatif		2912				19711460

Sumber : Hasil perhitungan 2019

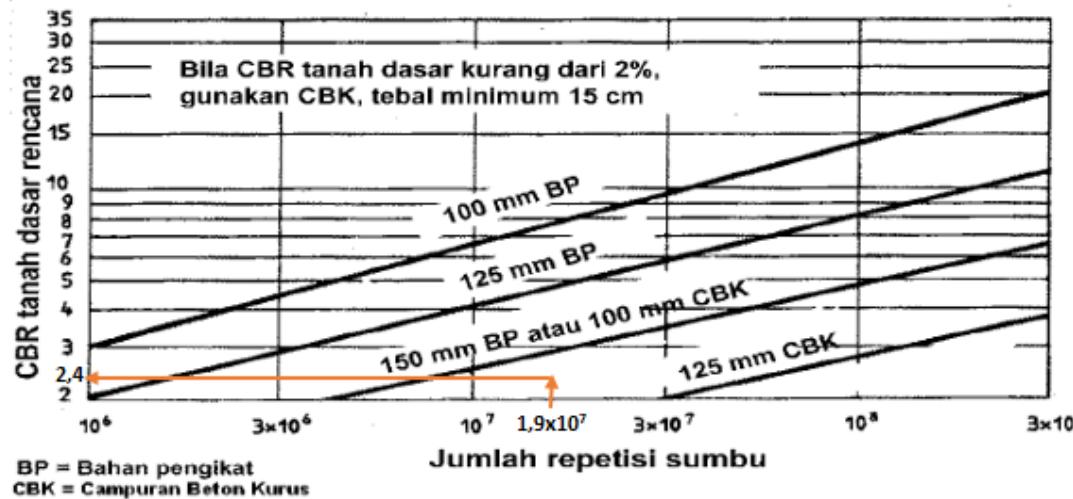
Keterangan :

- Kolom (4) = Jumlah per sumbu dibagikan total kolom (3)
 $= 38/1437 = 0,026$
- Kolom (5) = Beban Sumbu yang mewakili tiap jenis sumbu dibagikan dengan total Jumlah sumbu
- Kolom (6) = JSKN (Jumlah Sumbu Kendaraan Niaga)
- Kolom (7) = Kolom (4) dikalikan kolom (5) dikalikan dengan kolom (6).

4.6.3 Perhitungan Tebal Pelat Beton



Penentuan tebal pondasi bawah, CBR efektif, dan taksiran tebal perkerasan dambil berdasarkan **Gambar 4.6**, **Gambar 4.7**, dan **Gambar 4.8**. sesuai dengan perencanaan perkerasan beton semen, pedoman Pd T-14-2003 Departemen pemukiman dan Prasarana Wilayah. Tebal pondasi bawah minimum ditentukan oleh gambar diagram berdasarkan jumlah repetisi sumbu dan CBR tanah dasar rencana seperti terlihat pada **Gambar 4.5** berikut ini :

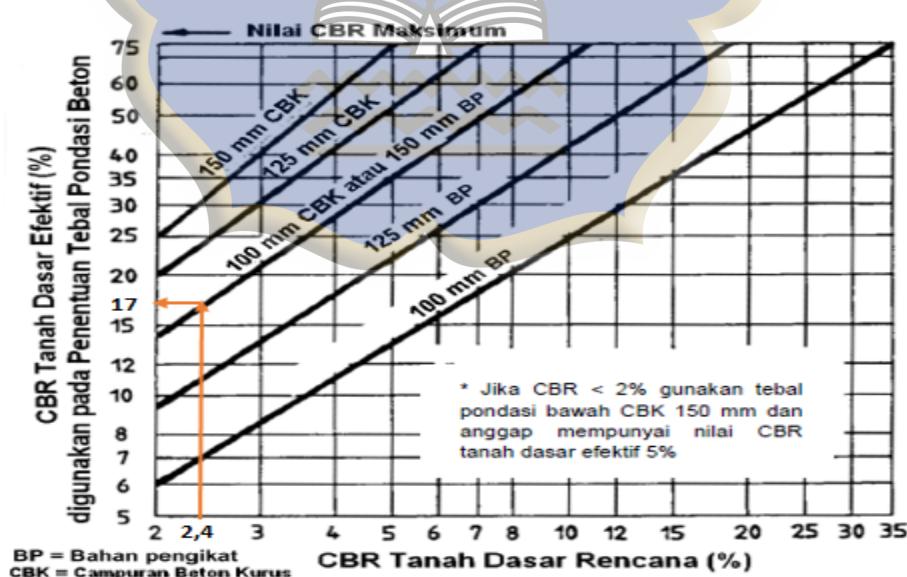


Sumber : Hasil perhitungan 2019

Gambar 4.6 Tebal Pondasi bawah minimum untuk perkerasan beton semen

Dari Gambar 4.6 Tebal Pondasi bawah minimum untuk perkerasan beton semen adalah 100 mm CBK.

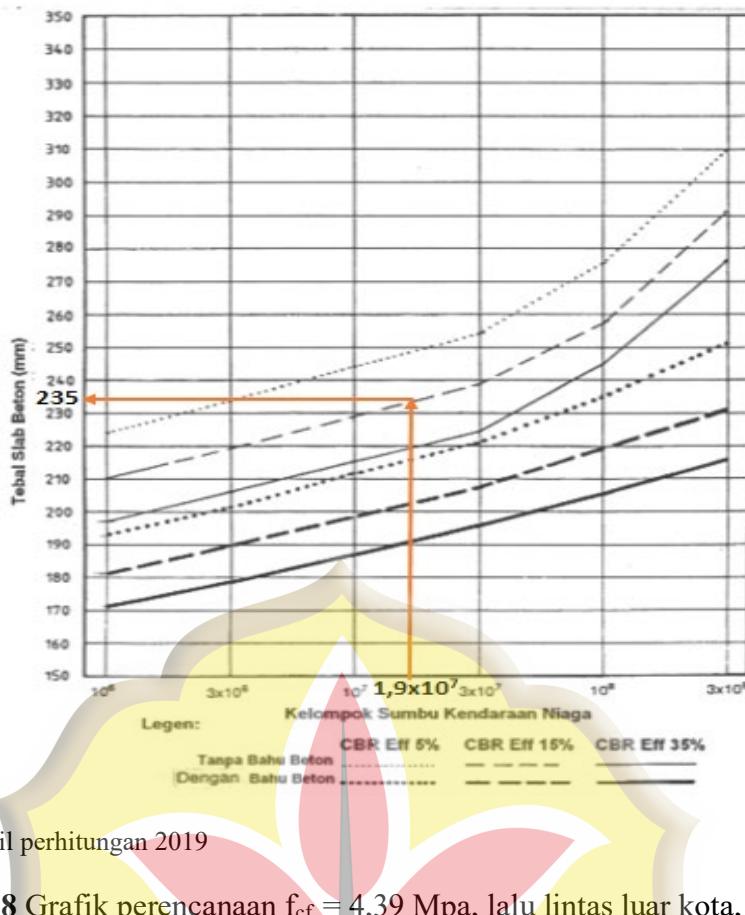
Penentuan CBR efektif didasarkan pada CBR tanah dasar dan tebal pondasi bawah yang direncanakan. Penentuan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.6** berikut ini :



Sumber : Hasil perhitungan 2019

Gambar 4.7 CBR tanah dasar efektif dan tebal pondasi bawah

Dari Gambar 4.7 CBR tanah dasar efektif dan tebal pondasi bawah adalah 17%



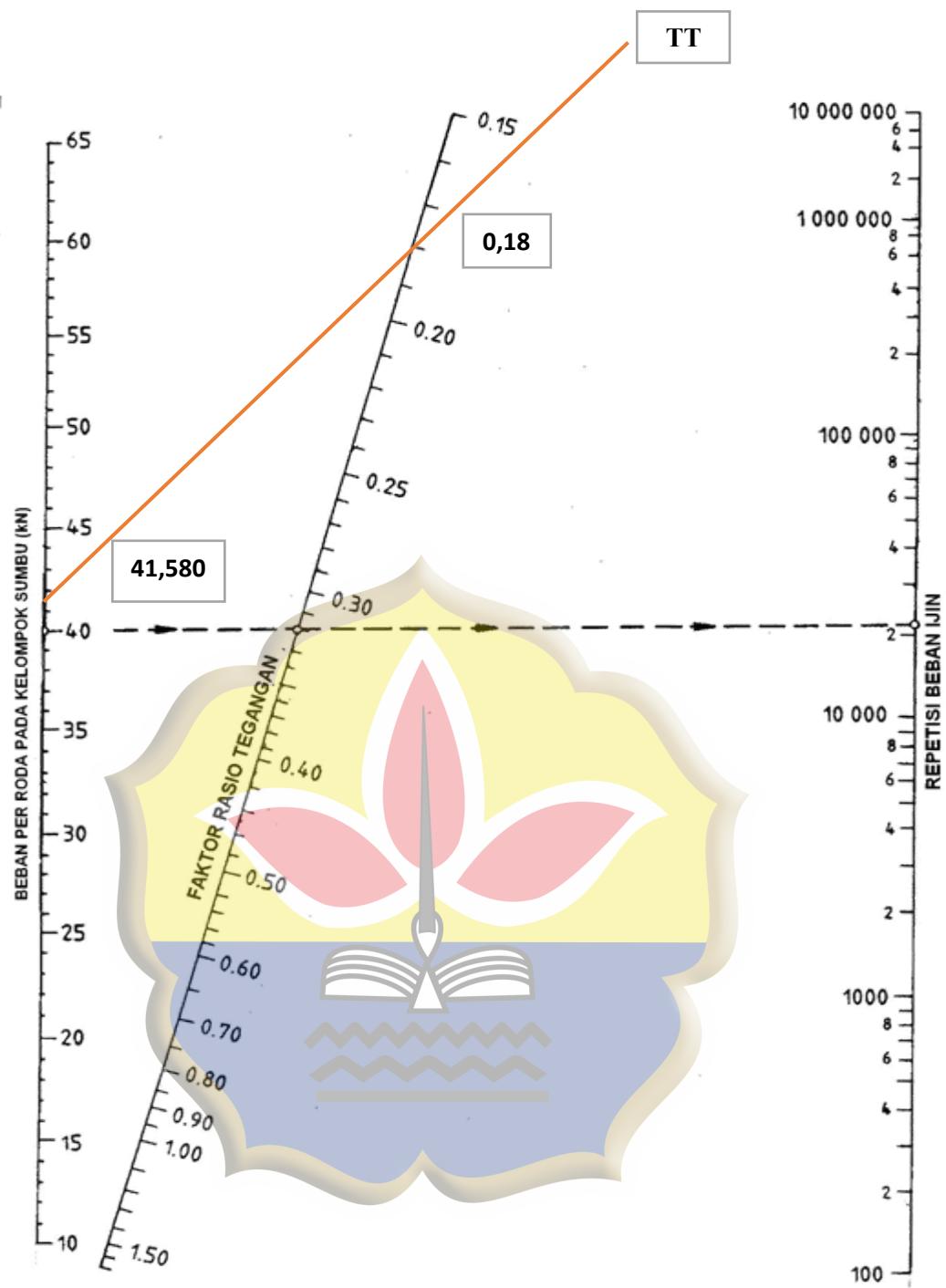
Sumber : Hasil perhitungan 2019

Gambar 4.8 Grafik perencanaan $f_{cf} = 4,39$ Mpa, lalu lintas luar kota, dengan ruji, $FKB = 1,1$

Dari Gambar 4.8 diatas tebal taksiran beton minimum yang digunakan adalah sebesar 235 mm

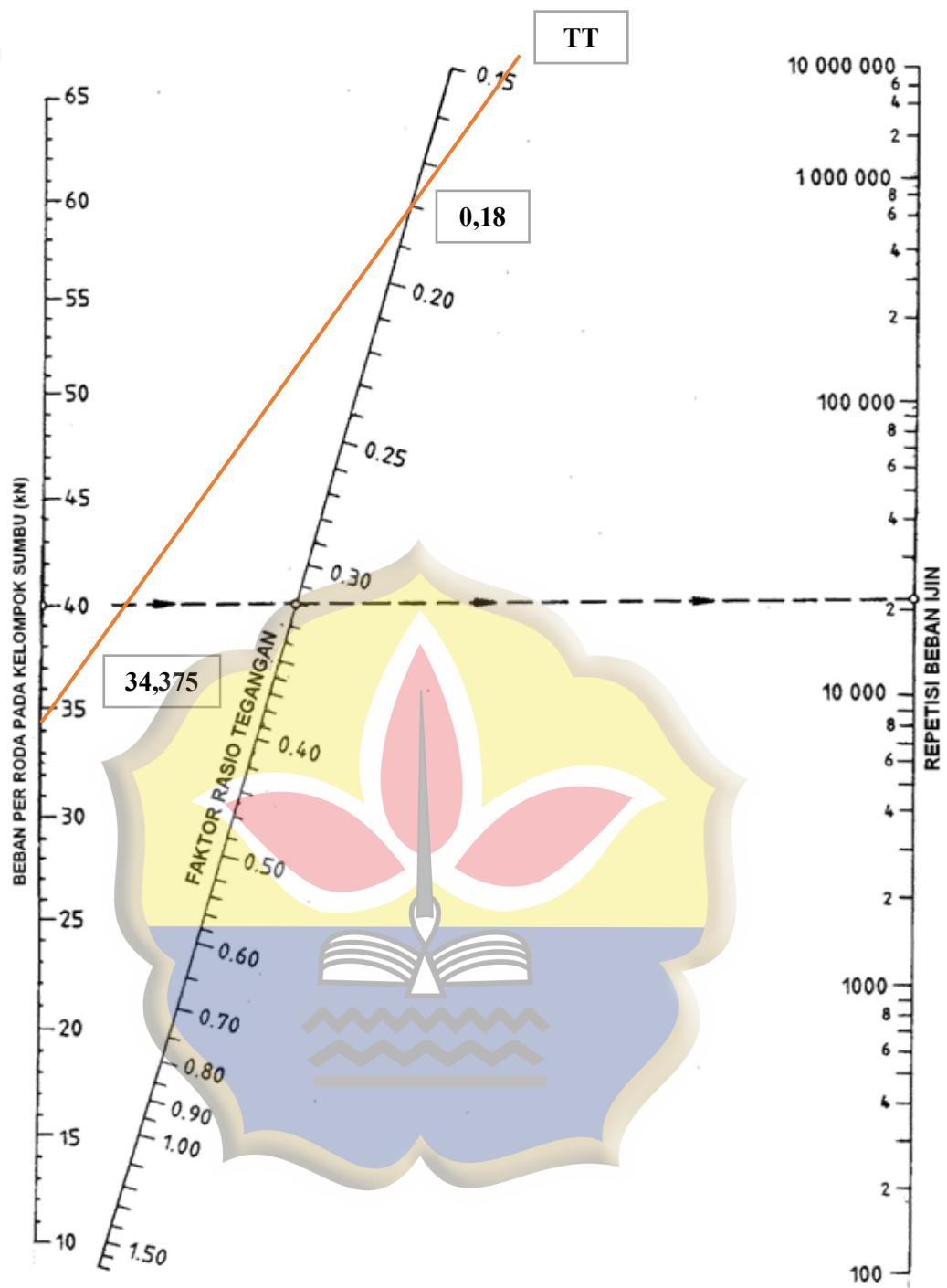
Untuk mengetahui tebal perkerasan aman atau tidak, maka harus dilakukan analisa fatik dan erosi sesuai dengan pedoman XX- 2003 Perencanaan Perkerasan Beton Semen. Tabel perhitungan mengacu pada peraturan yang sudah ada. Adapun cara untuk menentukan faktor tegangan dan erosi didasarkan pada CBR efektif dan perkiraan tebal perkerasan .

Repetisi ijin untuk analisa fatik dan analisa erosi dari masing – masing jenis sumbu kendaraan, dapat ditentukan melalui diagram **Gambar 4.9 – 4.28**. Pada halaman selanjutnya :



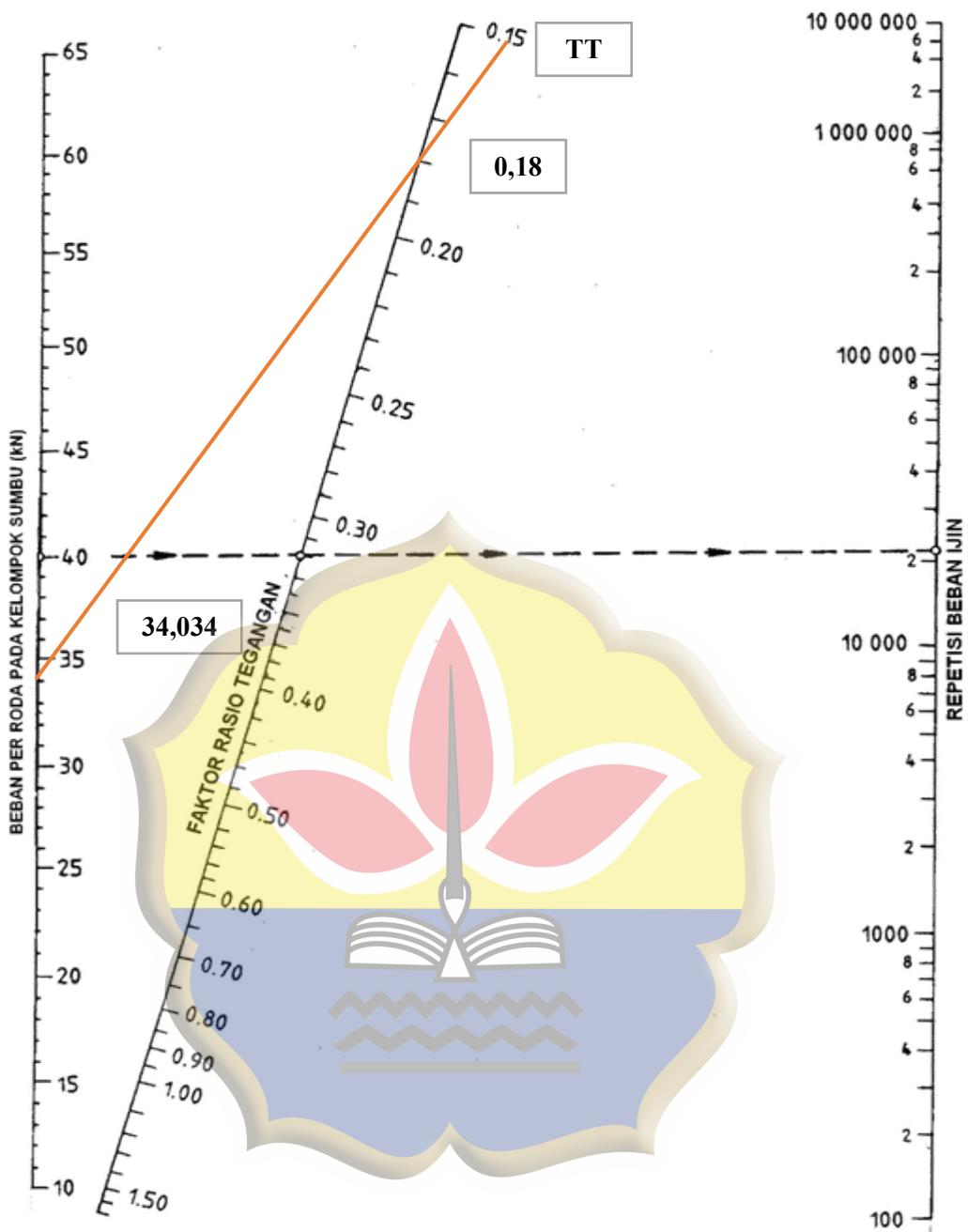
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.9 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STRT(41,580 Kn)



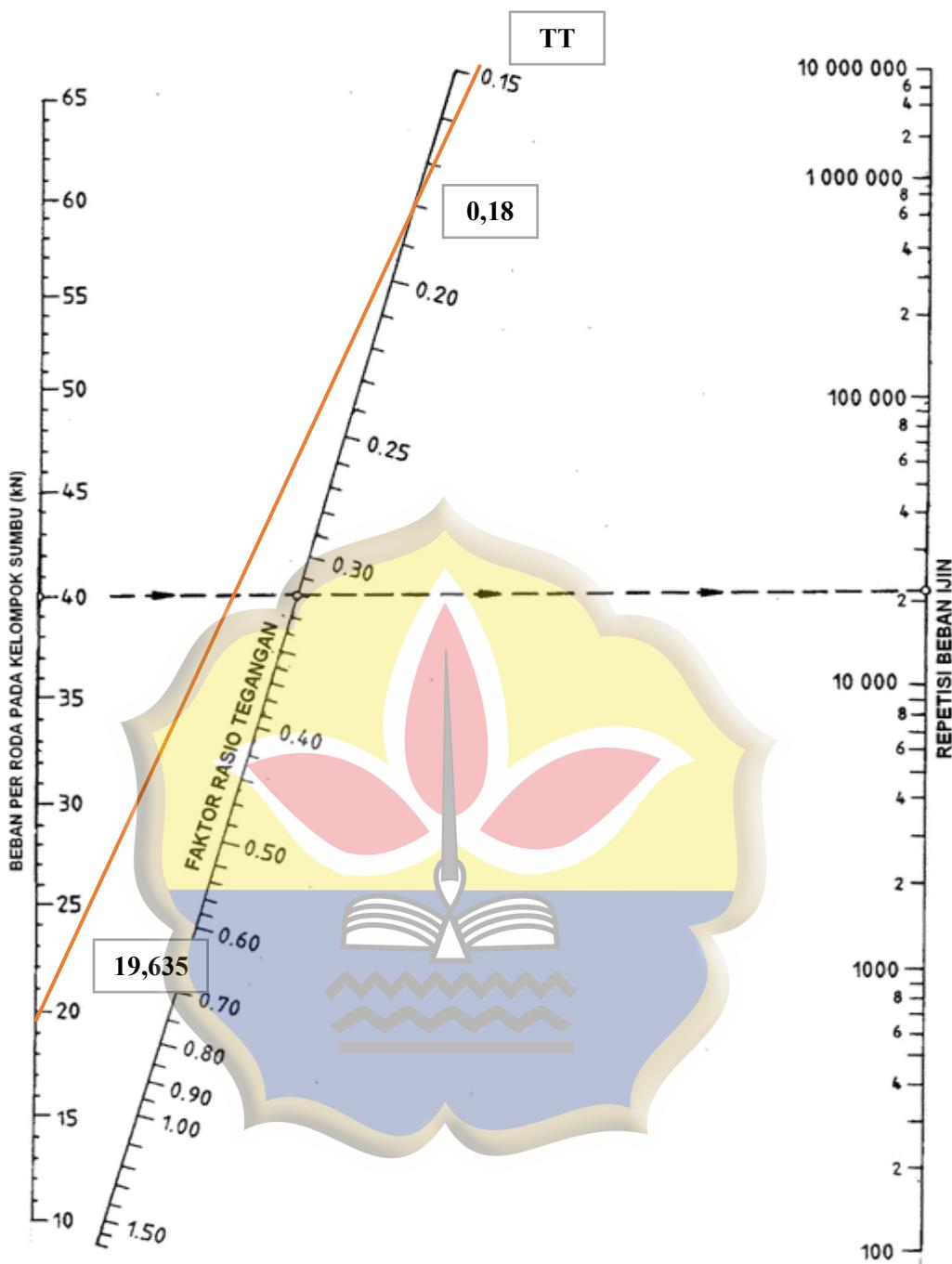
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.10 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STRT (34,375 Kn)



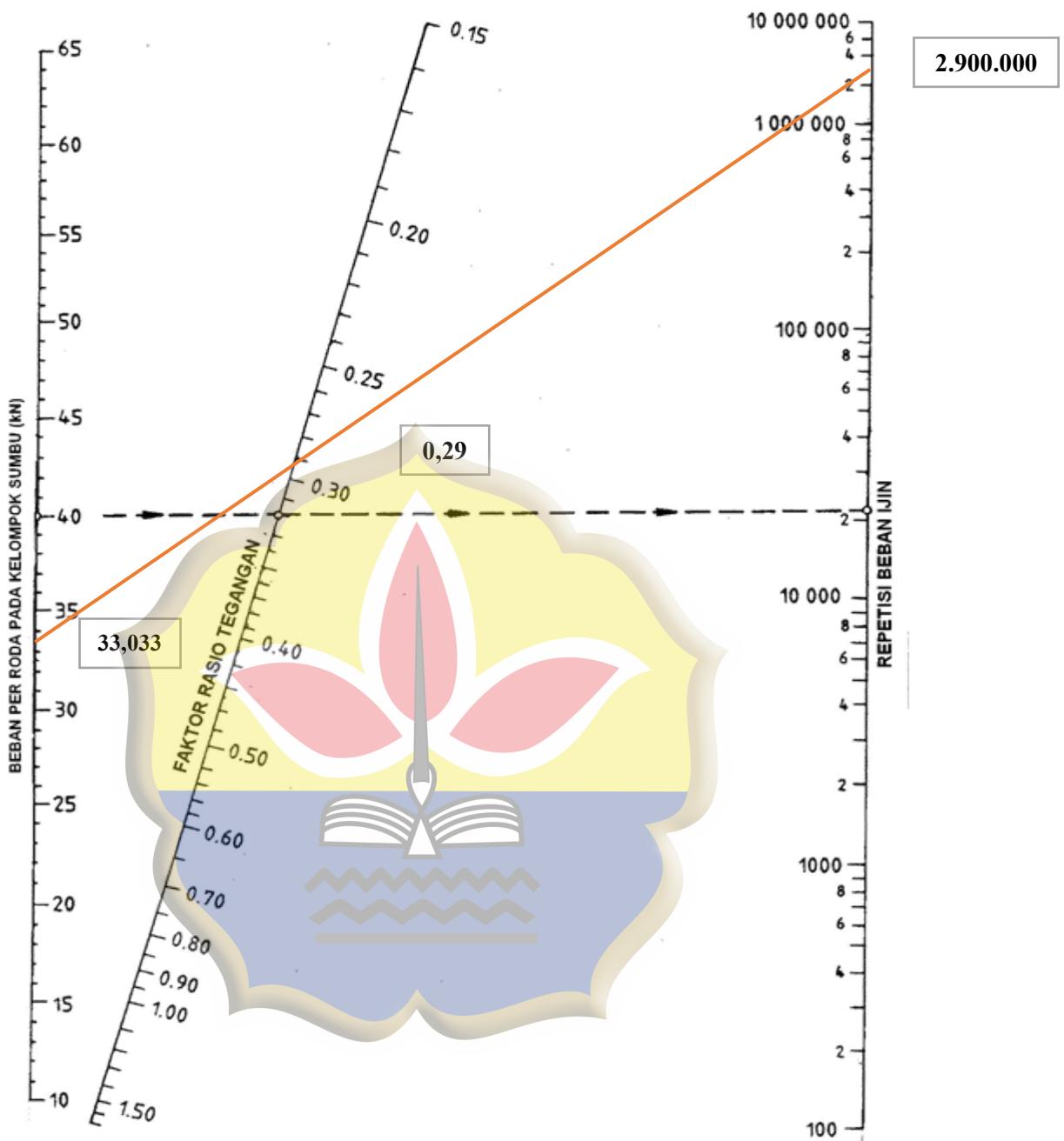
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.11 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STRT (34,034 Kn)



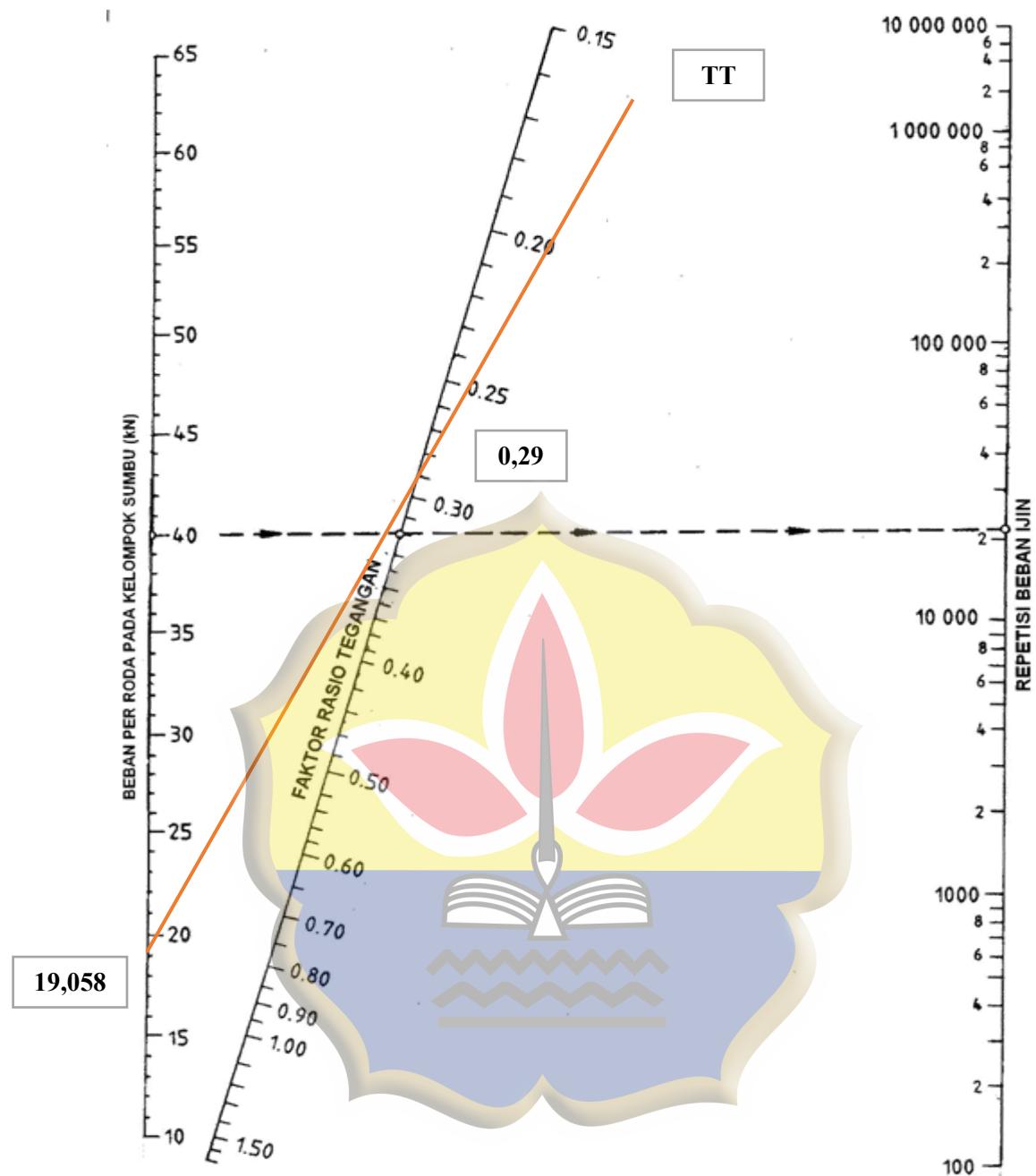
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.12 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STRT (19,635 Kn)



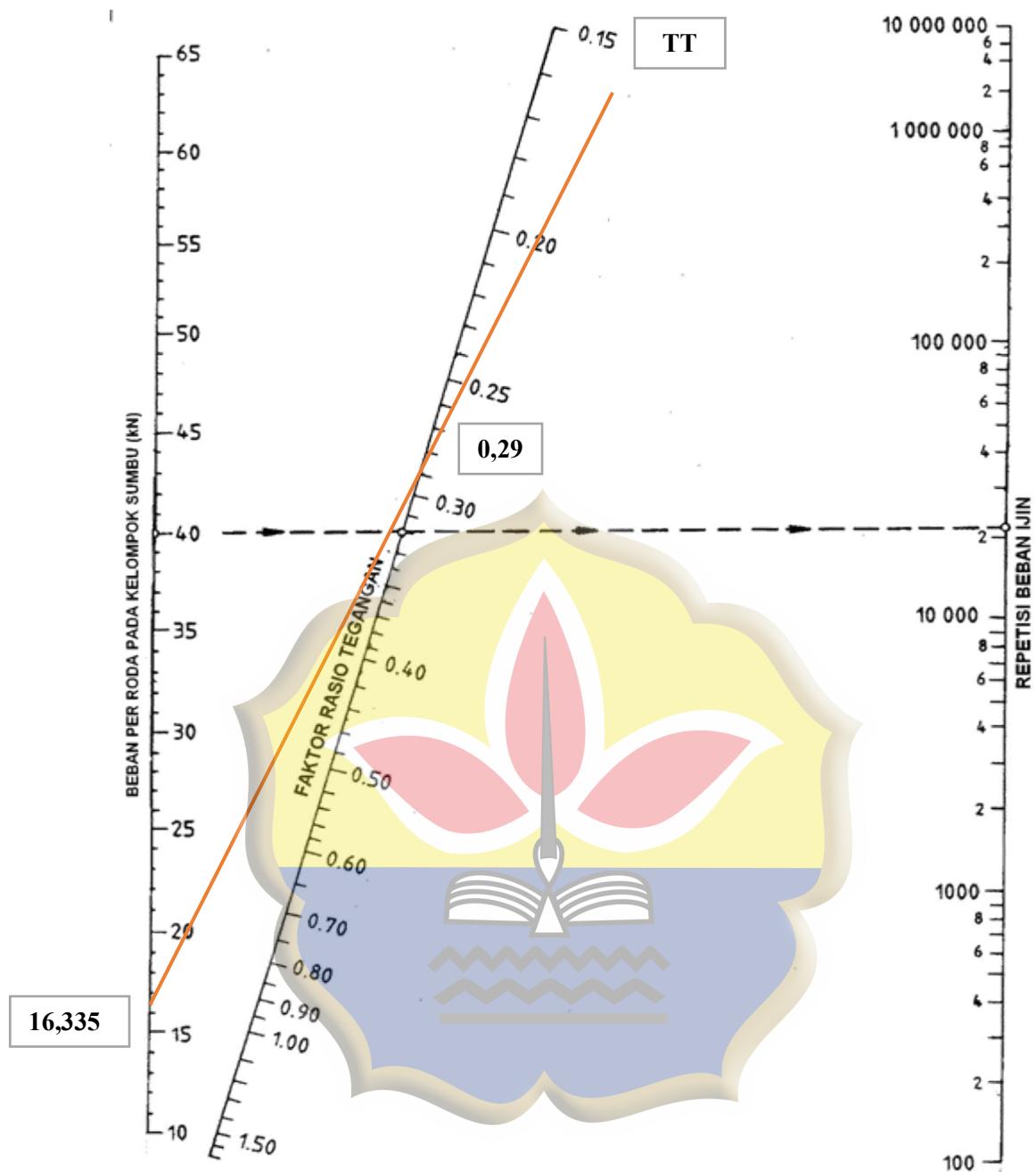
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.13 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STRG (33,033 Kn)



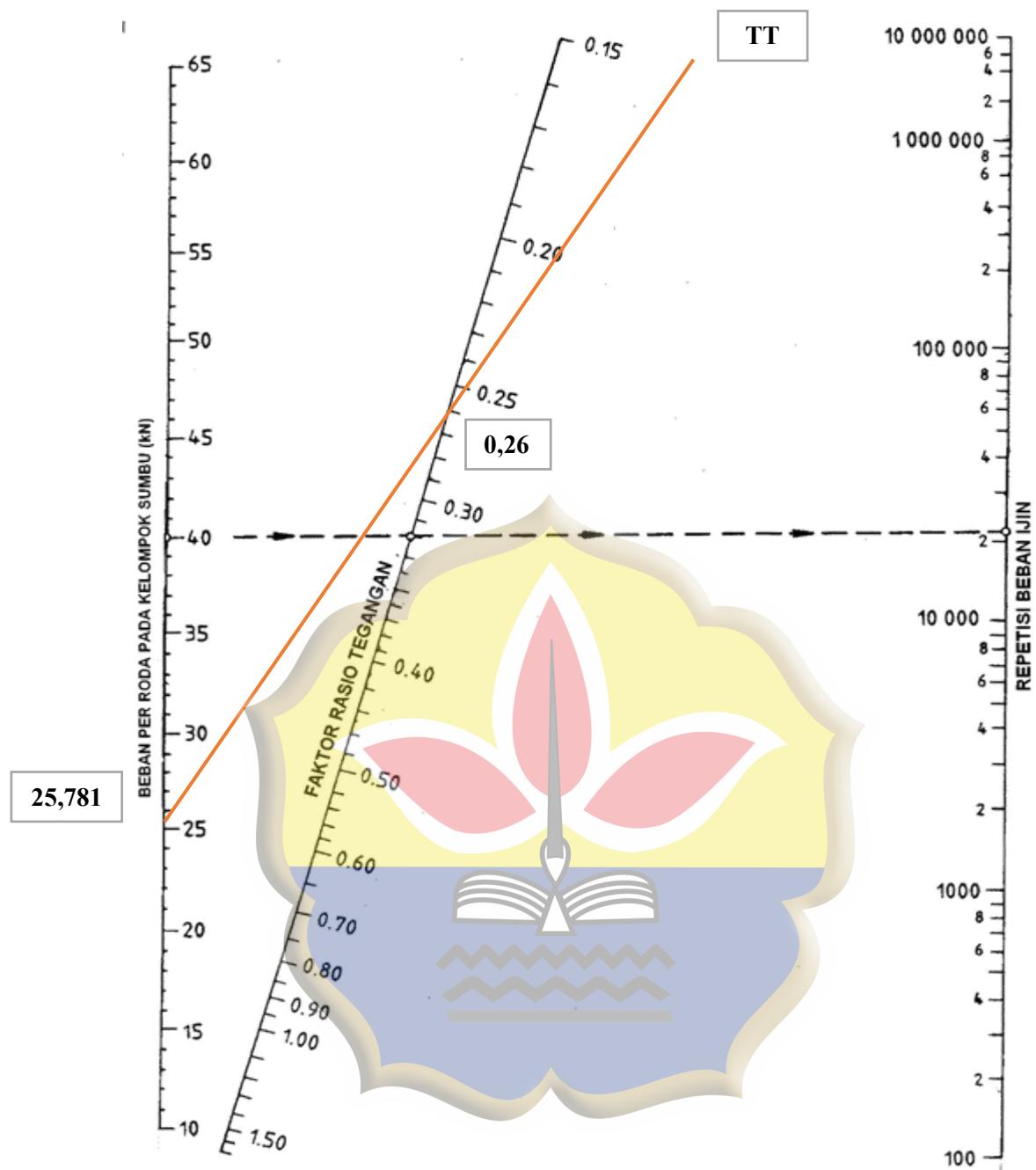
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.14 Analisis fatik dan beban repetisi ijin berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STRG (19,058 Kn)



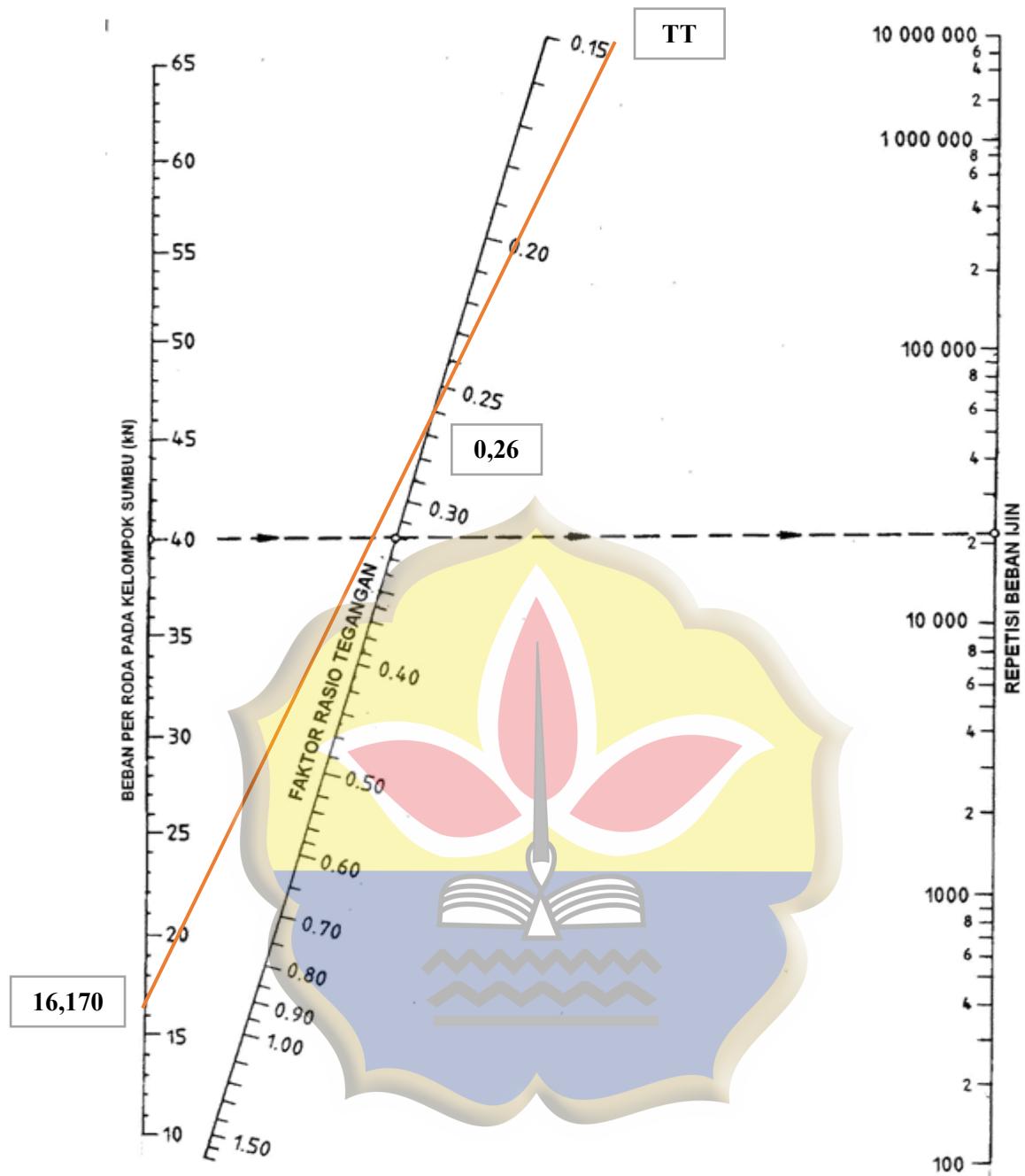
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.15 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STRG (16,335 Kn)



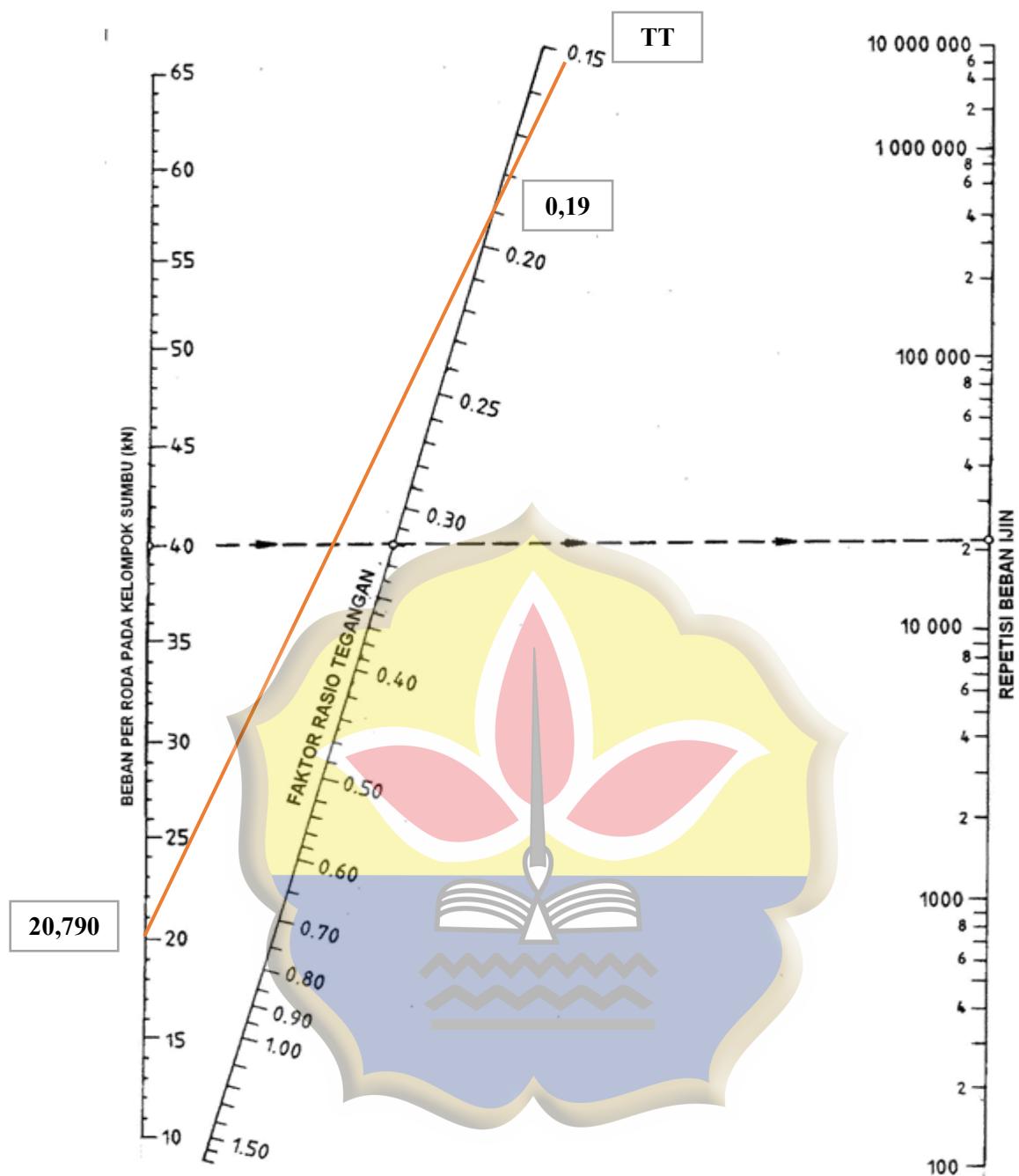
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.16 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STdRG (25,781 Kn)



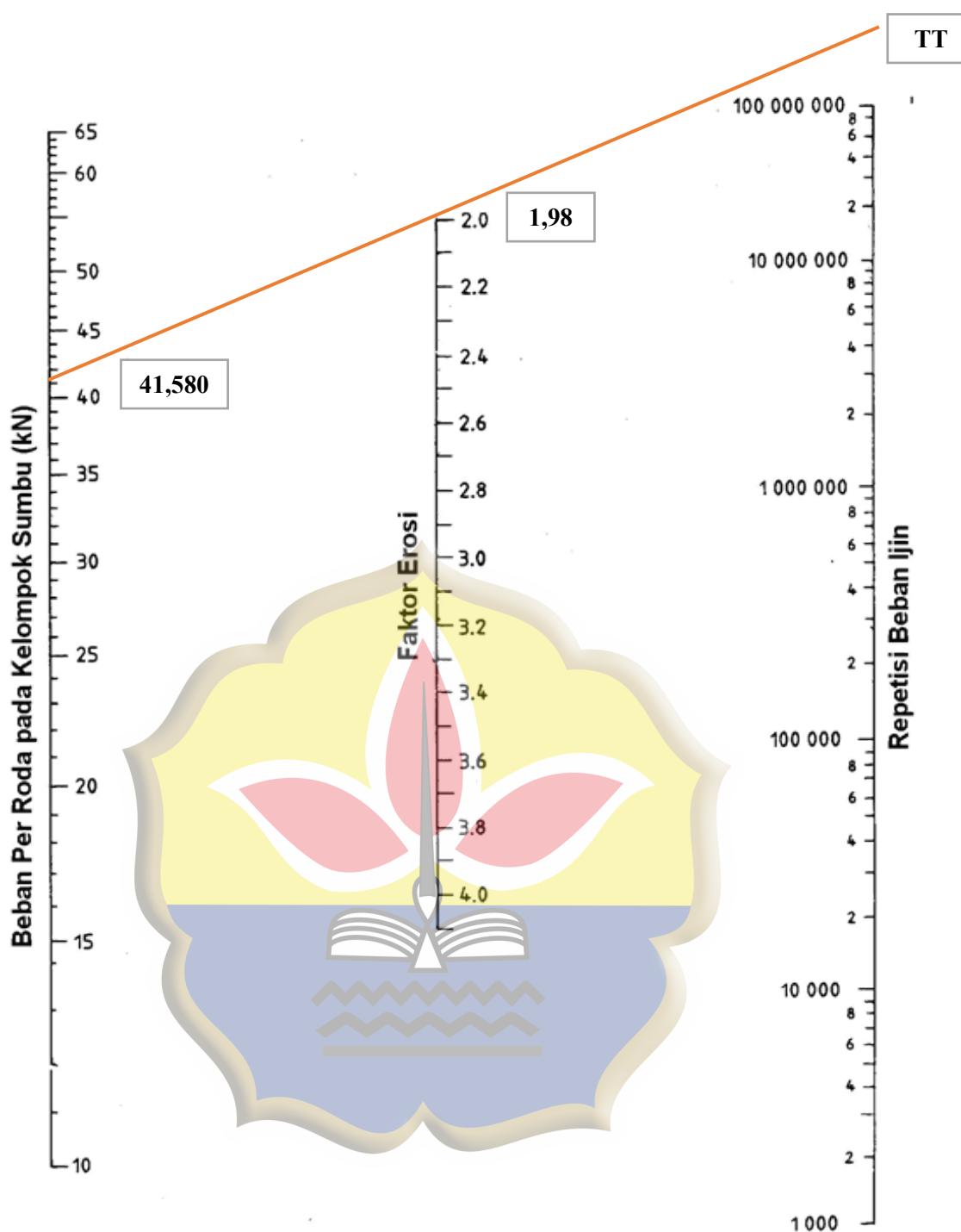
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.17 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STdRG (16,170 Kn)



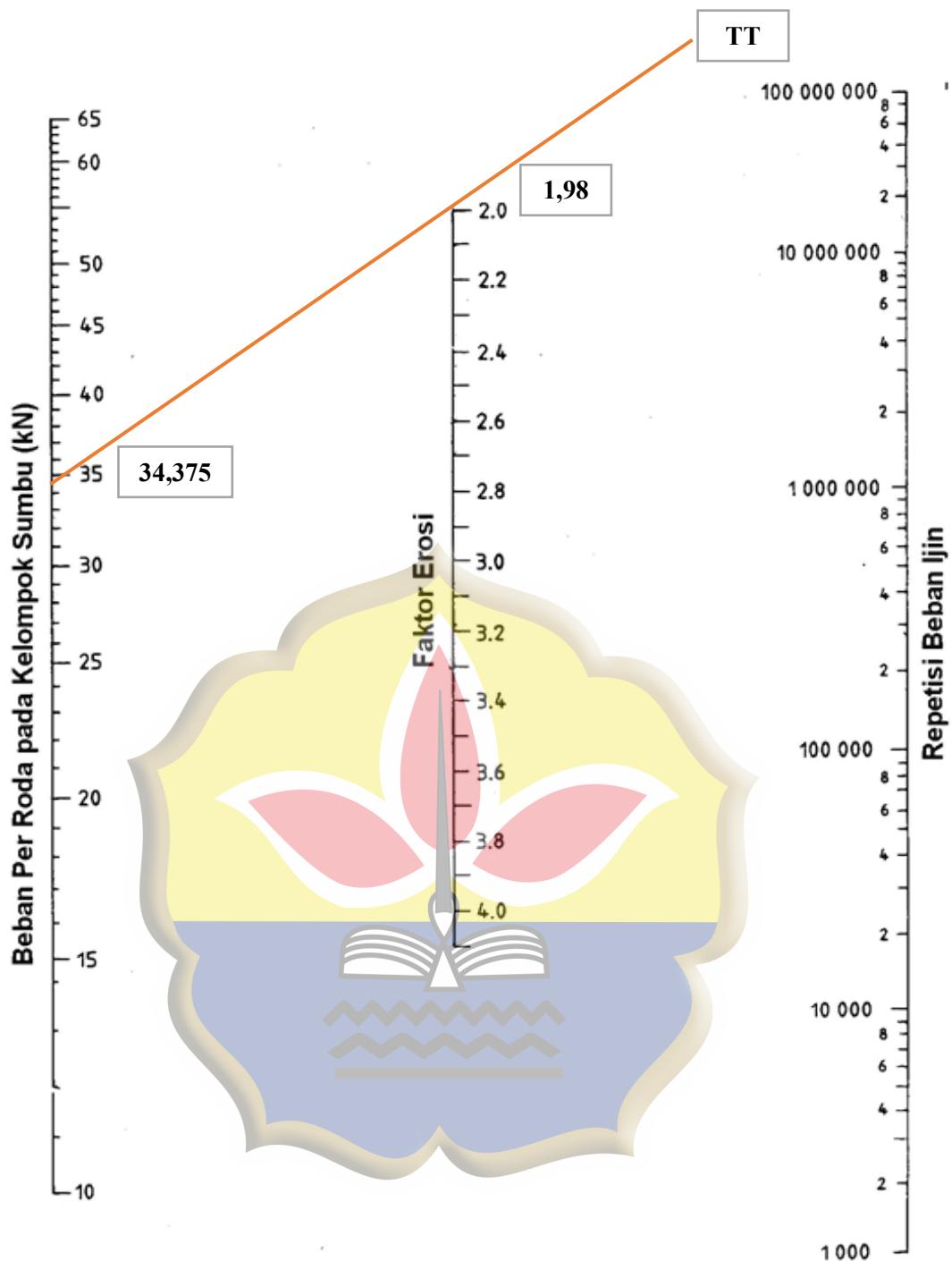
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.18 Analisis fatik dan beban repetisi ijin
berdasarkan rasio tegangan, tanpa bahu beton Untuk STrdRG (20,790 Kn)



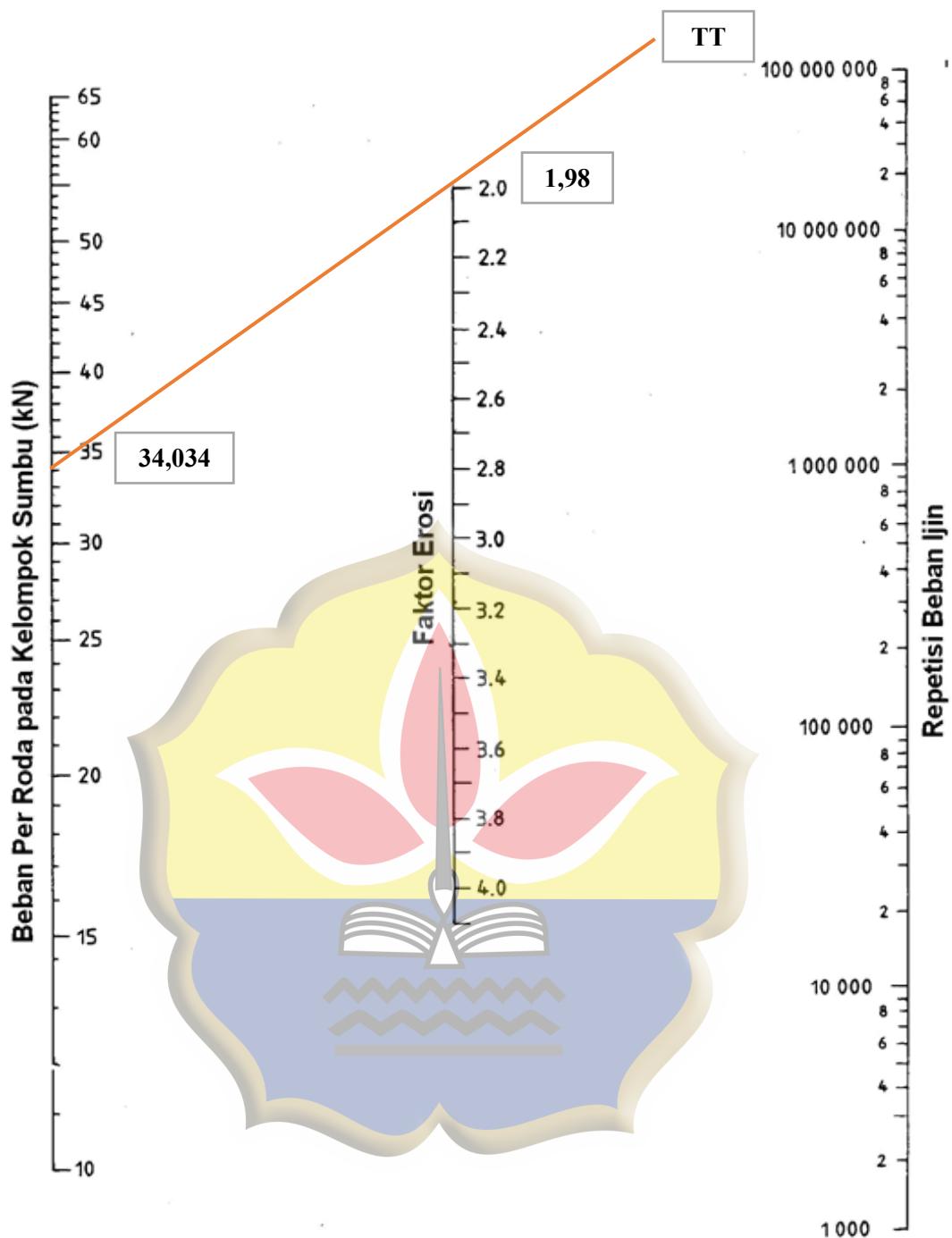
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.19 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin,berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STRT (41,580 Kn)



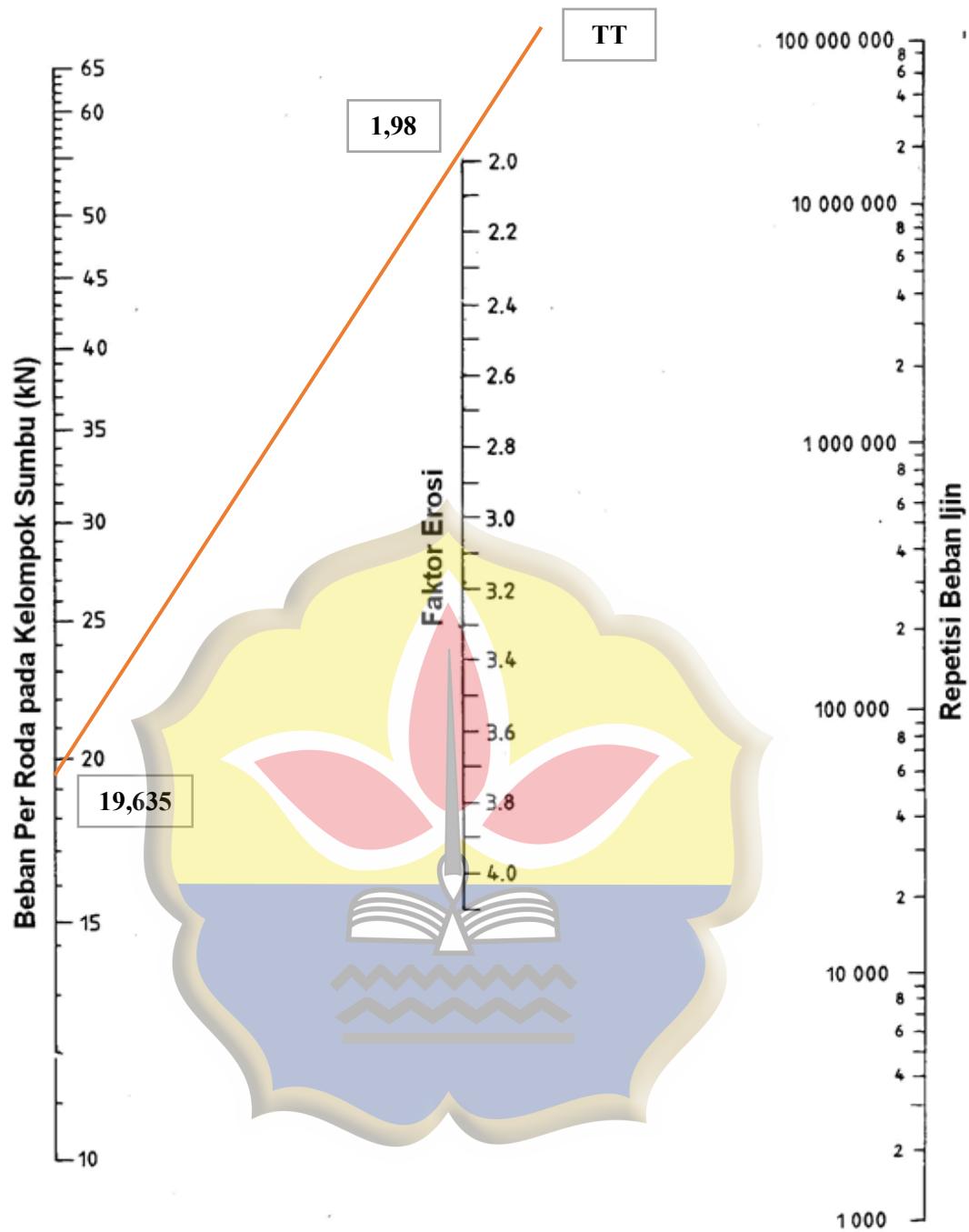
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.20 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin,berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STRT (34,375 Kn)



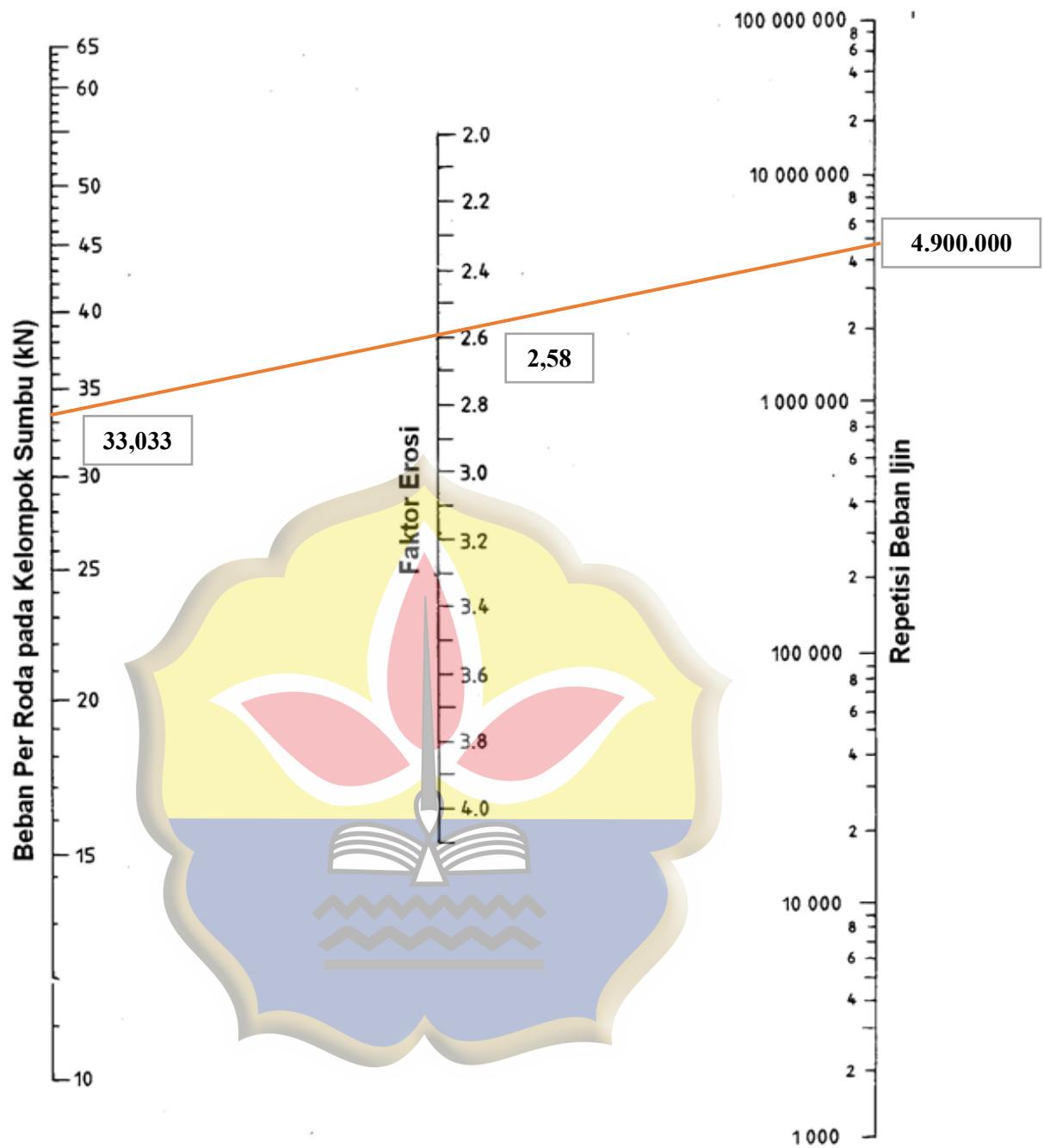
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.21 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin,berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STRT (34,034 Kn)



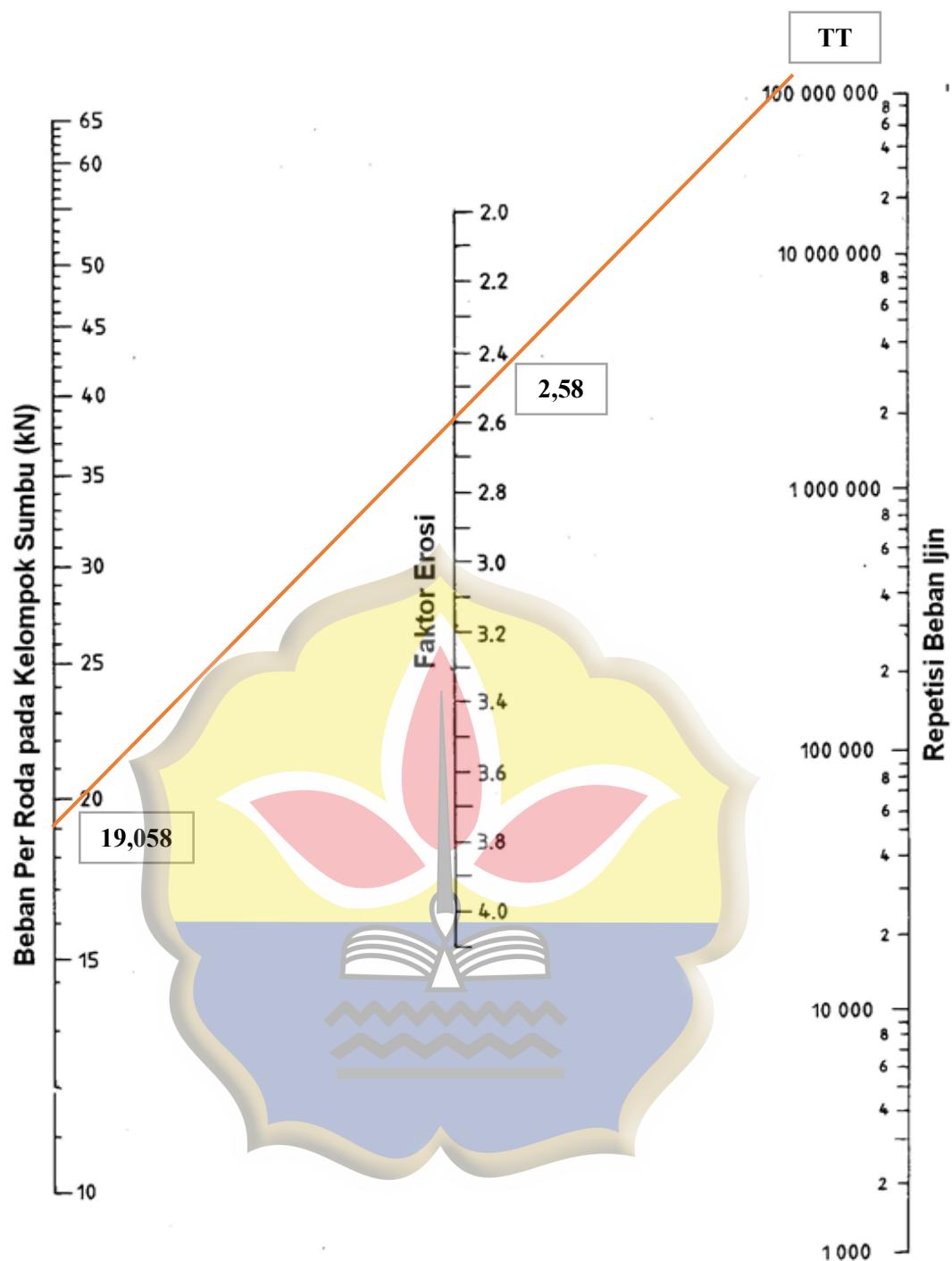
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.22 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin,berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STRT (19,635 Kn)



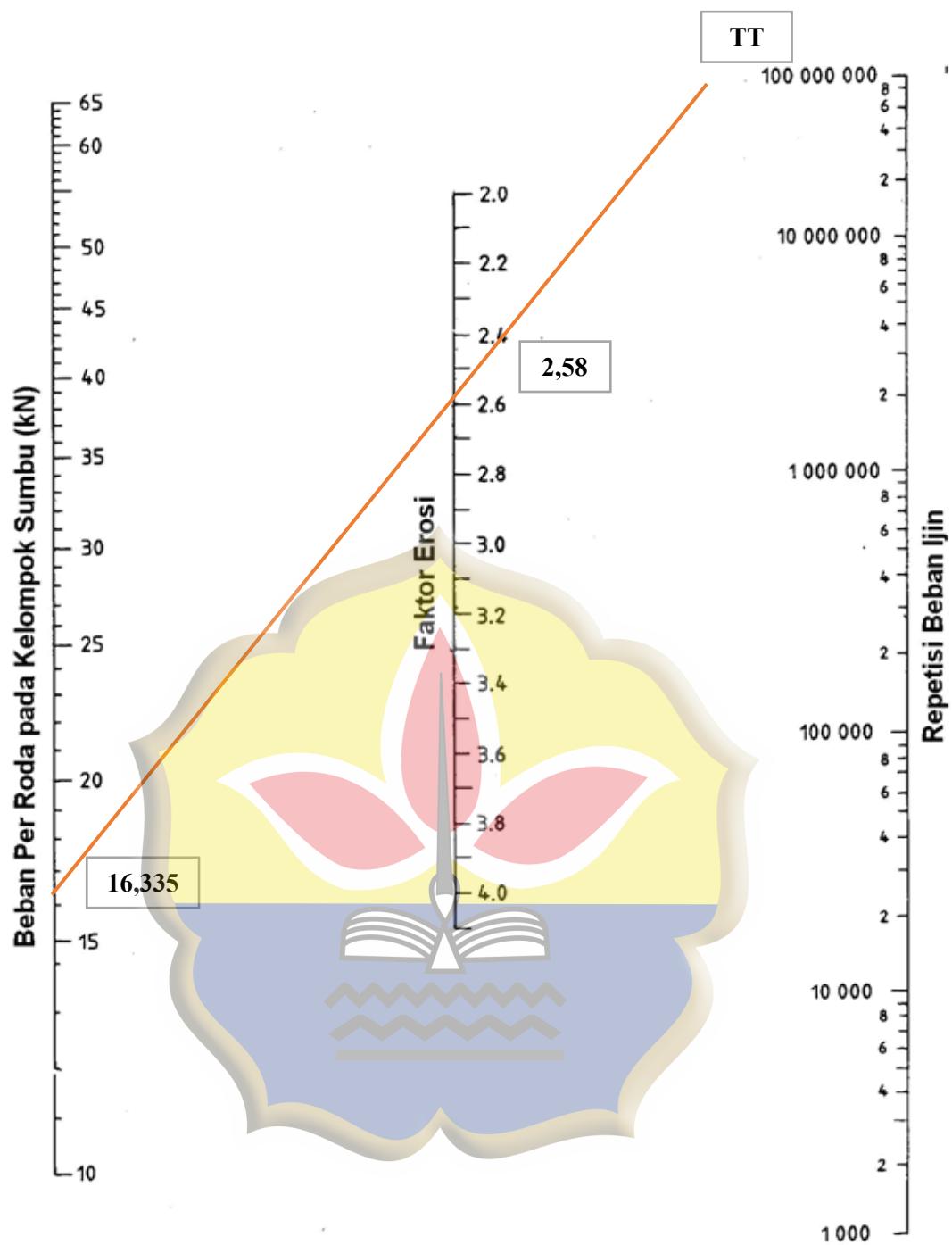
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.23 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin, berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STRG (33,033 Kn)



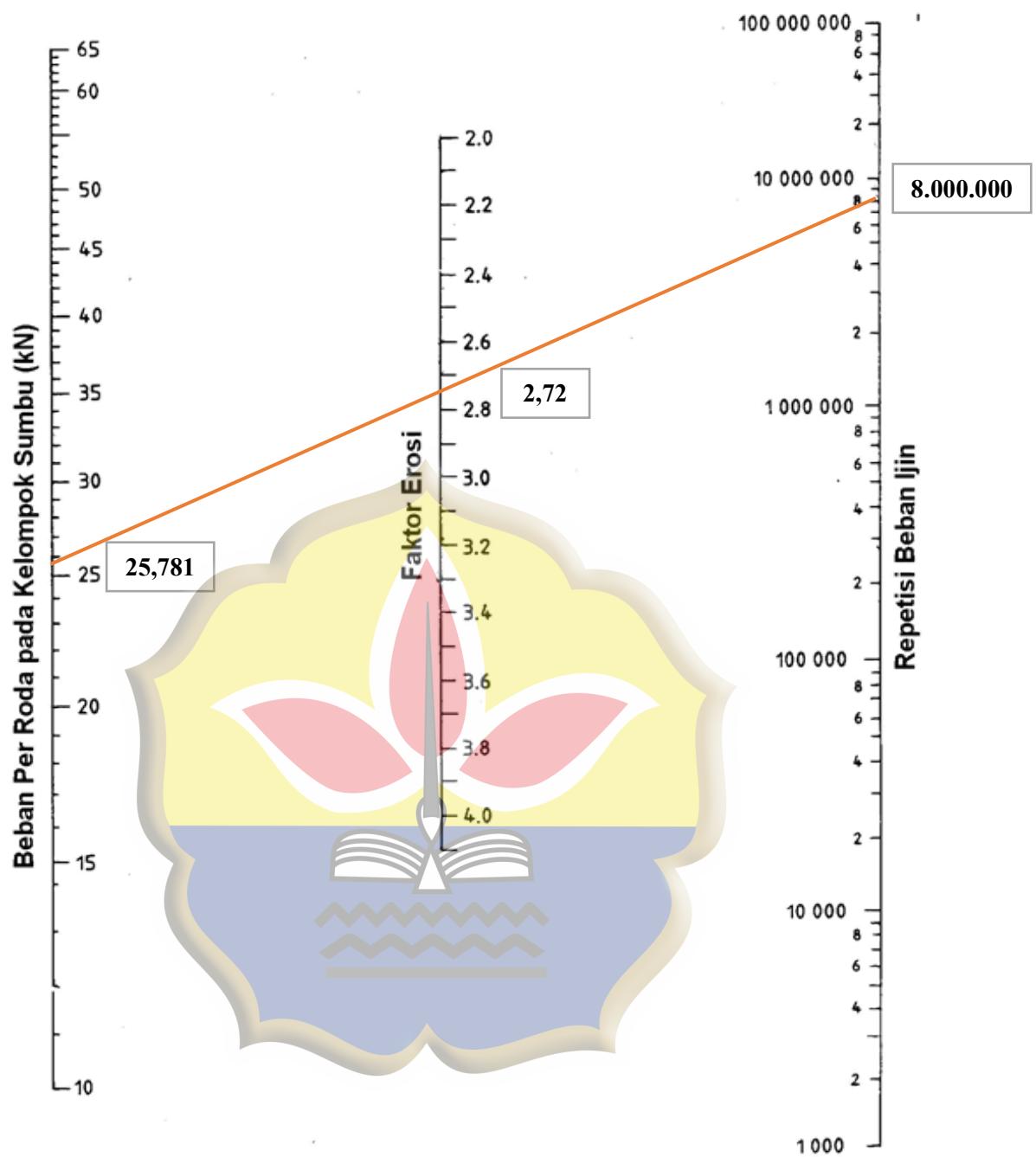
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.24 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin, berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STRG (19,058 Kn)



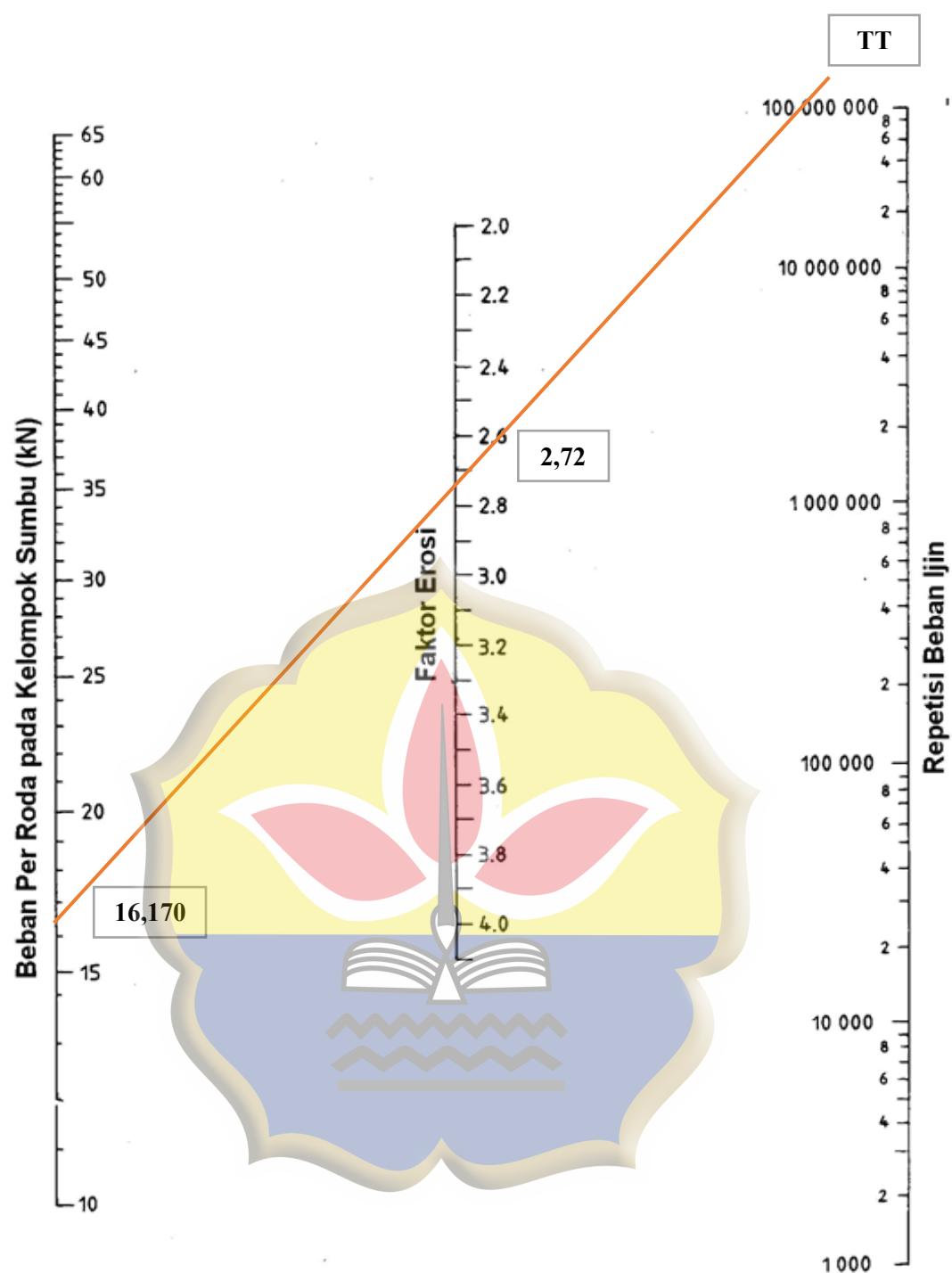
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.25 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin,berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STRG (16,335 Kn)



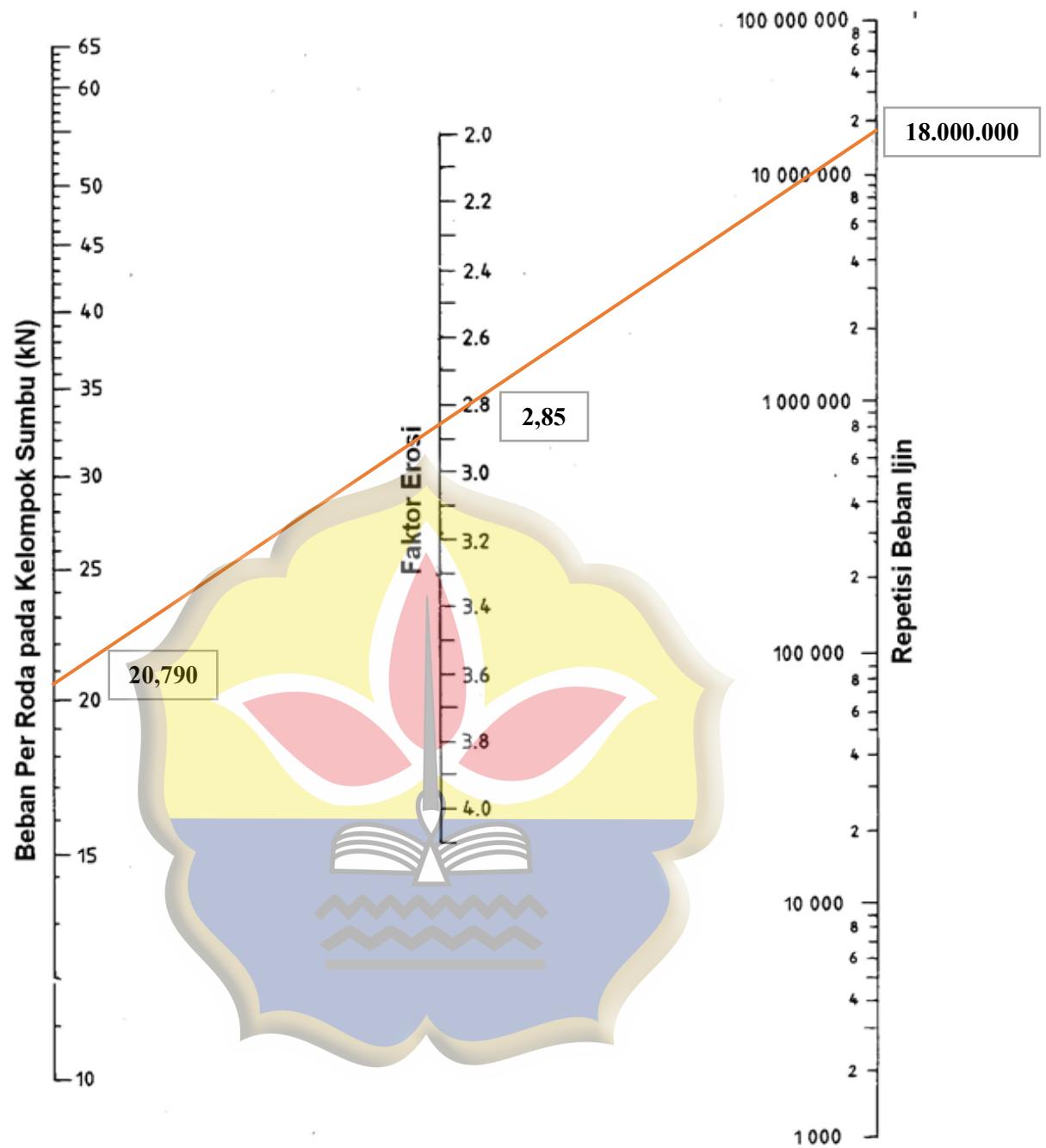
Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.26 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin, berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STdRG (25,781 Kn)



Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.27 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin, berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STdRG (16,170 Kn)



Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.28 Analisis erosi jumlah repetisi beban ijin, berdasarkan faktor erosi, tanpa bahu beton STrdRG (20,790 Kn)

Dengan menentukan tegangan ekivalen (TE) dan faktor erosi (FE), maka dapat ditentukan faktor rasio tegangan (FRT) untuk masing - masing beban rencana per roda seperti **Tabel 4.9.** dibawah ini :

Tabel 4.9 Perhitungan Analisa fatik dan erosi

Jenis Sumbu	Beban Sumbu ton (Kn)	Beban Rencana Per Roda (Kn)	Repetisi yang Terjadi	Faktor Tegangan dan Erosi	Analisa Fatik		Analisa Erosi	
					Repetisi Ijin	Persen Rusak (%)	Repetisi Ijin	Persen Rusak (%)
1	2	3	4	5	6	(7)=(4)*100/(6)	8	(9)=(4)*100/(8)
STRT	75,600	41,580	257223,723	TE = 0,77 FRT = 0,18 FE = 1,98	TT	0	TT	0
	62,500	34,375	155688,043		TT	0	TT	0
	61,880	34,034	2152556,415		TT	0	TT	0
	35,700	19,635	182764,224		TT	0	TT	0
STRG	120,120	33,033	2152556,415	TE = 1,27 FRT = 0,29 FE = 2,58	2.900.000	74	4.900.000	43,93
	69,300	19,058	182764,224		TT	0	TT	0
	59,400	16,335	731056,896		TT	0	TT	0
STdRG	187,500	25,781	257223,723	TE = 1,12 FRT = 0,26 FE = 2,72	TT	0	8.000.000	3,22
	117,600	16,170	155688,0426		TT	0	TT	0
STrdRG	226,800	20,790	257223,723	TE = 0,84 FRT = 0,19 FE = 2,85	TT	0	18.000.000	1,43
Total					74,00%	< 100%	48,58%	< 100%

Keterangan; (TE=Tegangan Ekivalen) (FRT=Faktor Ratio Tegangan) (FE=Faktor Erosi) (TT=Tidak Terbatas)

Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Keterangan :

$$\text{Beban Rencana PerRoda STRT} = \text{Beban Sumbu ton(Kn)} : 2 \times \text{FKB}$$

$$\text{Beban Rencana PerRoda STRG} = \text{Beban Sumbu ton(Kn)} : 4 \times \text{FKB}$$

$$\text{Beban Rencana PerRoda STdRG} = \text{Beban Sumbu ton(Kn)} : 8 \times \text{FKB}$$

$$\text{Beban Rencana PerRoda STrdRG} = \text{Beban Sumbu ton(Kn)} : 12 \times \text{FKB}$$

Nilai Repetisi yang terjadi diambil dari **Tabel 4.8**

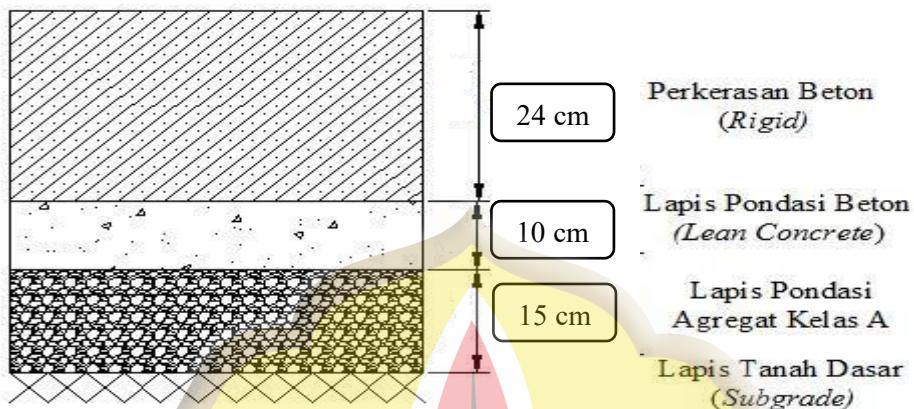
$$\text{FRT} = \text{TE} : F_{cf}$$

Karena repetisi pada tabel tersebut diatas, maka tebal pelat beton dipakai

24 cm.

4.6.2 Lapis Perkerasan Pd T-14-2003

Dari hasil perhitungan tebal perkerasan menggunakan Metode Pd T-14-2003 diperoleh Tebal 24 cm, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.29.



Sumber : Hasil Perhitungan 2019

Gambar 4.29 Lapis Perkerasan Metode Pd T-14-2003

4.7 Pembahasan

Dari hasil perhitungan kedua diatas maka dapat disimpulkan perbedaan metode keduanya, pada halaman selanjutnya, **Tabel 4.11 :**

Tabel 4.11 Pembahasan dan Perbandingan Metode

No	Parameter	AASHTO 1993	Pd T-14-2003
1	CBR	CBR Tanah menggunakan nilai CBR Relatif 2,40%, dan menggunakan nilai Resilient Modulus Tanah Berdasarkan Mr .	CBR Tanah menggunakan CBR efektif 17% yang didapat dari Grafik Koreksi <i>Efective Modulus Of Subgrade Reaction</i> .
2	LHR	Lalu-Lintas Rencana dinyatakan dalam W_{18} . Perhitungan ESAL yang didasarkan konversi lalu-lintas terhadap beban gandar standar 8,16 ton dan memper-timbangkan volume lalu-lintas, faktor distribusi arah (D_A) dan Distribusi Lajur (D_L).	Lalu-Lintas Rencana hanya menggunakan jumlah komulatif sumbu kendaraan niaga perhari sesuai dengan konfigurasi sumbu pada tiap jenis kendaraan dan mempertimbangkan faktor distribusi Lajur,Faktor Lalu-lintas yang mempunyai berat total minimum 5 ton dalam JSKN.
3	Faktor Keamanan	Menentukan Nilai <i>Reliability</i> (R_1) Untuk mengetahui bahwa perkerasan yang direncanakan akan tetap memuaskan selama umur layanan. dan mengkaji nilai Standar Deviasi (S_o) untuk memperkecil ke-mungkinan terjadinya selisih (<i>Deviasi</i>).	Pd.T.14-2003 Tidak menggunakan nilai reliability, Hanya memperhitungkan umur rencana berdasarkan Nilai Repetisi Sumbu Rencana dan dinyatakan dengan Faktor Keamanan Beban (F_{kb}).
4	Penentuan Tebal Pelat Beton	Hasil perhitungan ESAL total dengan menggunakan persamaan W_{18} . daipakai untuk menentukan tebal plat beton berdasarkan rumus Penurunan $\text{Log}_{10} W_{18}$ dari ketetentuan AASHTO 1993 dan Nomogram AASHTO 1993	Tebal plat asumsi dinyatakan aman selama umur rencana apabila nilai yang didapat dari Perhitungan ekivalen dan Analisis Fatik Erosi mempunyai Nilai Persen Rusak yang kecil.

Sumber : Hasil Perhitungan 2019.

4.8 Analisis Metode *AASHTO* 1993 dan Metode Pd.T-14-2003

Kelebihan dan kekurangan Metode *AASHTO* 1993 dan Metode Pd.T-14-2003:-

-Kelebihan :

Salah satu kelebihan pada saat melakukan perhitungan tebal perkerasan kaku pada Ruas Jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak, dari data perhitungan yang di dapat pada Metode Pd.T-14-2003 lebih efisien di bandingkan dengan Metode *AASHTO* 1993 yaitu dengan selisih 4 cm.

-Kekurangan

Dalam perencanaan perkerasan kaku metode Pd.T-14-2003 Terdapat banyak pembacaan grafik. Sehingga dalam pembacaan grafik harus teliti untuk dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan metode *AASHTO* 1993 dan Pd.T 14-2003 pada ruas jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak dapat disimpulkan :

1. Dari perhitungan tebal perkerasan kaku menggunakan metode *AASHTO* 1993 didapat tebal pelat beton didapat 28 cm dan tebal *lean concrete* sebesar 10 cm.
2. Dari perhitungan tebal perkerasan kaku menggunakan metode Pd.T 14-2003 didapat tebal pelat beton didapat 24 cm dan tebal *lean concrete* sebesar 10 cm.
3. Berdasarkan dari hasil perhitungan tebal perkerasan kaku pada ruas jalan Simpang Zona Lima – Muara Sabak menggunakan kedua metode tersebut, metode Pd.T-14-2003 lebih efisien di bandingkan dengan metode *AASHTO* 1993 yaitu dengan selisih 4 cm.

5.2 Saran

Berikut ini adalah hal-hal yang disarankan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, perencana harus tetap mengikuti ketetapan-ketetapan dan prosedur yang telah ada. Dan perencana

harus mempertimbangkan Faktor Keamanan selama umur rencana untuk mengatasi, mengakomodasi kemungkinan melesetnya besaran-besaran desain yang dipakai.

2. Penulis berharap hasil penulisan Tugas Akhir ini dapat dijadikan Referensi, wacana perbandingan dan solusi dalam perencanaan perkerasan kaku (*Rigid Pavement*).



DAFTAR PUSTAKA

- American Association of State Highway and Transportation Officials. 1993. *AASHTO Guide for Design of Pavement Structures*. Washington, D.C.
- Ary Suryawan, 2005, Perkerasan Jalan Beton Semen Portland (*Rigid Pavement*), Jakarta, Beta Offset.
- Catur Bijaksono, 2018. Perhitungan Tebal Perkerasan Kaku Dengan Metode Bina Marga PD T-14-2003 dan ASSHTO 1993 Pada Ruas Jalan Poros Makromantau – Bontang. Tugas Akhir, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda.
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Bina Marga. *Tata Cara Perencanaan Geometrik Antar Kota*, September 1997, Jakarta.
- Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah. *Pd.T-14-2003, Perencanaan Perkerasan Jalan Beton Semen*. Departemen Pekerjaan Umum.
- Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah. *Pd.T-19-2004-B, Survey Pencacahan Lalu Lintas dengan Cara Manual*.
- Kementerian Pekerjaan Umum. Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.04/SE/M/2010, *Pemberlakuan Pedoman Cara Uji California Bearing Ratio (CBR) dengan Dynamic Cone Penetrometer (DCP)*, 25 Februari 2010. Jakarta.
- Martin, N.W. 2018. Evaluasi Tebal Perkerasan Kaku pada Ruas Jalan Tol Colomadu-Karanganyar dengan Metode AASHTO 1993 dan Metode Bina Marga 2002. Tugas Akhir, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 38 Tentang Jalan*. Indonesia.
- Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Marga Direktorat Bina Jalan Kota (BINKOT), *Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI)*, Februari 1997.

DOKUMENTASI DCP TEST



Pemasangan Alat DCP Test



DCP Test STA 0+150

Sumber : Dokumentasi dilapangan, 2019



DCP Test STA 0+325



DCP Test STA 0+550

Sumber : Dokumentasi dilapangan, 2019



DCP Test STA 0+800



DCP Test STA 1+025

Sumber : Dokumentasi dilapangan, 2019

DOKUMENTASI TUGAS AKHIR



Pemasangan Mall Bekisting
Lean Concrete (LC)

Proses Penghamparan
Beton *Lean Concrete (LC)*



Perataan Beton *Lean Concrete*
(LC) yang telah dihamparkan

Pemasangan Pelastik diatas
Beton *Lean Concrete (LC)*

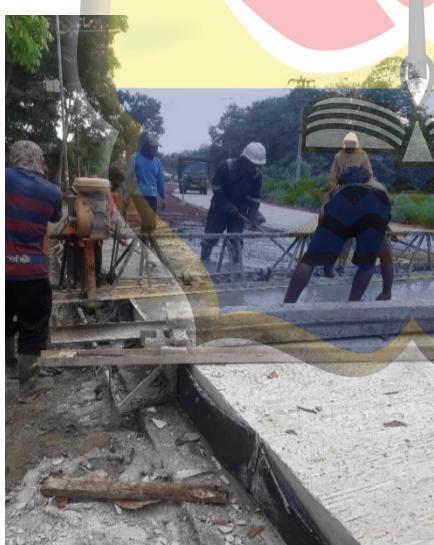
Sumber : Dokumentasi dilapangan, 2018



Pemasangan Penulangan
diatas pelastik



Proses Penghamparan
Beton Ready Mix



Perataan Beton Ready Mix
menggunakan Alat *Vibratory
Truss Secreed*



Pemadatan Beton Ready Mix
dengan menggunakan
Concrete Vibrator

Sumber : Dokumentasi dilapangan, 2018



Slump Test



Pengambilan Sampel Test Beton



Proses cutting jalan rigid



Pembongkaran Mal Bekisting

Sumber : Dokumentasi dilapangan, 2018

Time Schedule Penelitian